



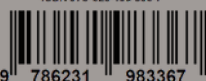
GURU DALAM PENDIDIKAN

Penulis :

Andika Dirsu, Joni Wilson Sitopu, Jefryadi, Ayatusa'adah
Meilida Eka Sari, Gamar Al Haddar, Era Octafiona,
Yuli Rohmiyati, Muhammad Asriadi, Karten Halirat
Ridma Diana, Zaharah, Darman

Editor : Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si.

ISBN 978-623-198-336-7



9

786231

983367

GURU DALAM PENDIDIKAN

**Andika Dirsu
Joni Wilson Sitopu
Jefryadi
Ayatusa'adah
Meilida Eka Sari
Gamar Al Haddar
Era Octafiona
Yuli Rohmiyati
Muhammad Asriadi
Karten Halirat
Ridma Diana
Zaharah
Darman**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

GURU DALAM PENDIDIKAN

Penulis :

Andika Dirsu
Joni Wilson Sitopu
Jefryadi
Ayatusa'adah
Meilida Eka Sari
Gamar Al Haddar
Era Octafiona
Yuli Rohmiyati
Muhammad Asriadi
Karten Halirat
Ridma Diana
Zaharah
Darman

ISBN : 978-623-198-336-7

Editor : Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si.

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Guru dalam Pendidikan dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Buku ini membahas tentang konsep profesi keguruan, hakikat guru, etos kerja guru dan kode etik guru, kriteria dan kompetensi guru, kinerja guru, pengembangan sikap profesionalitas guru, guru profesional sebagai komunikator dan fasilitator, cara memotivasi siswa, pendidikan untuk anak hiperaktif, supervisi pendidikan, kesejahteraan guru, guru, teknologi dan era revolusi industri 4.0, guru kreatif dan inspiratif di era industri 4.0.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Mei 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 KONSEP PROFESI KEGURUAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Profesi Keguruan	2
1.2.1 Konsep Profesi	2
1.2.2 Pengertian Guru	4
1.3 Guru sebagai Profesi.....	5
DAFTAR PUSTAKA.....	9
BAB 2 HAKIKAT GURU	11
2.1 Pendahuluan	11
2.2 Hak Guru.....	12
2.3 Tanggung Jawab Guru.....	14
2.4 Tugas Guru.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	29
BAB 3 ETOS KERJA GURU DAN KODE ETIK GURU	31
3.1 ETOS KERJA.....	31
3.1.1 Pengertian Etos Kerja	31
3.1.2 Ciri-Ciri Etos Kerja	33
3.1.3 Karakteristik Etos Kerja	34
3.1.4 Manfaat Etos Kerja	34
3.1.5 Prinsip- Prinsip Etos Kerja	35
3.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja.....	37
3.1.7 Cara Menumbuhkan Etos Kerja.....	38
3.2 Kode Etik Guru.....	39
3.2.1 Pengertian Kode Etik Guru.....	39
3.2.2 Tujuan Kode Etik Guru	40
3.2.3 Fungsi Kode Etik Guru.....	41
3.2.4 Kode Etik Guru Indonesia (Pgri, 1989).....	43
3.2.5 Penerapan Kode Etik Guru	46
DAFTAR PUSTAKA.....	49
BAB 4 KRITERIA DAN KOMPETENSI GURU	51
4.1 Pendahuluan	51
4.2 Kriteria Guru	51
4.2.1 Memiliki kualifikasi akademik.....	52
4.2.2 Memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran.....	53
4.2.3 Sehat pada jasmani dan sehat juga rohaninya.....	53
4.3 Kompetensi Guru	53
4.3.1 Kompetensi Kepribadian.....	53
4.3.2 Kompetensi Pedagogik.....	55
4.3.3 Kompetensi Sosial	58

4.3.4 Kompetensi Profesional.....	59
4.4 Penutup.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB 5 KINERJA GURU.....	63
5.1 Pengertian Kinerja Guru	63
5.2 Faktor Kinerja Guru	64
5.3 Peningkatan Kinerja Guru.....	71
5.4 Tugas, Peran dan Fungsi Utama Guru.....	76
5.5 Penilaian Kinerja Guru	83
DAFTAR PUSTAKA.....	90
BAB 6 PENGEMBANGAN SIKAP PROFESIONALITAS GURU	91
6.1 Pengembangan Sikap Profesionalitas Guru	91
6.2 Sasaran Pengembangan Sikap Profesionalitas Guru	94
DAFTAR PUSTAKA.....	98
BAB 7 GURU PROFESIONAL SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR.....	99
7.1 Pendahuluan	99
7.2 Pengertian Guru Profesional	101
7.2.1 Kompetensi Yang Wajib dikuasai Guru	102
7.2.2 Karakteristik Guru Profesional.....	105
7.3 Guru Profesional Sebagai Fasilitator.....	110
7.3.1 Konsep Guru Sebagai Fasilitator.....	110
7.3.2 Indikator Guru Sebagai Fasilitator	111
7.4 Guru Profesional Sebagai Komunikator	112
DAFTAR PUSTAKA.....	116
BAB 8 CARA MEMOTIVASI SISWA	117
8.1 Pendahuluan	117
8.2 Definisi Motivasi Belajar	118
8.2.1 Motivasi.....	118
8.2.2 Belajar.....	118
8.2.3 Motivasi Belajar.....	119
8.3 Macam-macam motivasi belajar	119
8.4 Cara Memotivasi Siswa	120
8.4 Pendampingan guru untuk memotivasi siswa semangat belajar.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
BAB 9 PENDIDIKAN UNTUK ANAK HIPERAKTIF	131
9.1 Memahami Hiperaktif dan Gangguan Perhatian.....	131
9.2 Strategi Belajar untuk Anak Hiperaktif.....	139
9.3 Mengatasi Emosi dan Masalah Perilaku	149
DAFTAR PUSTAKA.....	158
BAB 10 SUPERVISI PENDIDIKAN.....	163
10.1 Pendahuluan	163
10.2 Pengertian Supervisi Pendidikan.....	164
10.3 Tujuan Supervisi Pendidikan.....	164

10.4 Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan.....	166
10.5 Fungsi Supervisi Pendidikan.....	168
10.6 Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial	170
10.6.1 Supervisi Akademik.....	170
10.6.2 Supervisi Manajerial.....	171
10.7 Model Supervisi Pendidikan	173
10.7.1 Model Supervisi Konvensional (Tradisional)	173
10.7.2 Model Supervisi Klinis.....	173
10.7.3 Model Supervisi Ilmiah.....	174
10.7.4 Model Supervisi Artistik	174
10.8 Pendekatan Supervisi Pendidikan.....	175
10.8.1 Pendekatan Langsung.....	175
10.8.2 Pendekatan Tidak Langsung.....	176
10.8.3 Pendekatan Kolaboratif.....	176
10.9 Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan.....	177
10.9.1 Teknik Individu.....	177
10.9.2 Teknik Kelompok.....	178
10.10 Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pendidikan	180
DAFTAR PUSTAKA.....	181
BAB 11 KESEJAHTERAAN GURU	183
11.1 Definisi Kesejahteraan Guru	183
11.2 Bentuk-Bentuk Kesejahteraan Guru.....	186
11.3 Langkah-langkah Mencapai Kesejahteraan Guru	200
11.4 Fungsi Kesejahteraan Guru	201
DAFTAR PUSTAKA.....	204
BAB 12 GURU, TEKNOLOGI DAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	205
11.1 Pendahuluan	205
12.2. Teknologi Inti Revolusi Industri 4.0	208
12.2.1.AI (<i>Artificial Intelligence</i>).....	209
12.2.2. IoT (<i>Internet of Things</i>)	210
12.2.3 <i>Wearable</i> (AR/VR).....	218
12.2.4 <i>Advanced Robotics</i>	219
12.2.5 3D Printing	219
DAFTAR PUSTAKA.....	221
BAB 13 GURU KREATIF DAN INSPIRATIF DI ERA INDUSTRI 4.0	223
13.1 Pendahuluan	223
13.2 Guru di Era Industri 4.0.....	226
13.3 Menjadi Guru Kreatif.....	231
13.4 Menjadi Guru Inspiratif.....	233
DAFTAR PUSTAKA.....	236
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 8.1. Ilustarsi : Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi	124
Gambar 12.1. Internet of Things	212
Gambar 12.2. Komponen IoT (Internet Of Things).....	213
Gambar 12.3. Top Sensor type in Internet of Things	214
Gambar 12.4. Konektivitas	214
Gambar 12.5. Data Olahan	215
Gambar 12.6. User Interface (UI).....	216
Gambar 12.6. Mekanisme dan Manfaat Internet Of Things (IoT)	216

BAB 1

KONSEP PROFESI KEGURUAN

Oleh Andika Dirsa

1.1 Pendahuluan

Kata profesi adalah istilah yang sering kita dengar di depan umum, bahkan sering kita dengar percakapan di mana seseorang bertanya: "Apa pekerjaannya?" atau "Apa profesinya?". Kemudian, ada yang menjawab guru, polisi, hakim, pengacara, dan sebagainya. Namun ada juga orang yang menyebut profesi seperti pedagang, penjual ikan, petani, tukang ojek, dan sebagainya. Jika dicermati, antara kata profesi dan kata pekerjaan pada umumnya memiliki prasyarat tertentu. Aspek profesional atau terkait pekerjaan. Dapat dikatakan bahwa semua profesi merupakan bidang pekerjaan, tetapi tidak semua bidang pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam tentang konsep profesi agar tidak terjadi kerancuan dalam memahaminya.

Dengan kata lain, tidak semua pekerjaan disebut sebagai profesi karena profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan. Begitu pula dengan profesi guru yang dituntut untuk memenuhi persyaratan seperti seorang spesialis. Misalnya, ia harus memahami prinsip-prinsip etika dan berpartisipasi dalam organisasi profesi guru. Selain itu, tanggung jawab utama seorang guru adalah memanusiakan peserta didik agar memiliki akhlak dan sikap yang baik terhadap bangsa dan negara. Seperti profesi lainnya, profesi guru memiliki sejumlah karakteristik profesional, seperti kode etik profesi guru, organisasi profesi guru, dan

undang-undang atau peraturan yang mengatur hak dan tanggung jawab seorang guru. Profesi guru mampu bertindak sesuai dengan kaidah tersebut selama proses pembelajaran sesuai nilai-nilai dan kaidah tersebut.

Profesi guru merupakan profesi yang sangat penting dari sudut pandang kemajuan bangsa. Sebagai sebuah profesi, guru idealnya memiliki kompetensi tertentu yang harus dipenuhinya. Menjadi seorang guru membutuhkan keahlian khusus. Guru memiliki posisi strategis yang tidak dapat digantikan oleh unsur manapun. Guru telah lama menjadi pilar pemberdayaan dan pembelajaran nasional. Saat ini, posisi dan keberadaan pendidik sangat diharapkan untuk kiprahnya dalam membangun negara. Hal ini menunjukkan bahwa potensi guru saat ini mencerminkan profil manusia masa depan, dan kemajuan bangsa sangat bergantung pada citra positif guru di masyarakat.

1.2 Pengertian Profesi Keguruan

1.2.1 Konsep Profesi

Kata profesi adalah *amplifikasi* dari sebuah kata, yang secara etimologi berasal dari kata Latin "profesus", dalam Bahasa Inggris *profession* yang berarti "ahli dalam suatu pekerjaan". Profesi (Susanto, 2020) adalah jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian, yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, memiliki persyaratan, peran dan tanggung jawab khusus, dan kode etik tertentu. Suatu profesi memerlukan keterampilan dan keahlian khusus, itu yang menjadikan profesi berbeda dari pekerjaan lain. Oleh karena itu, pekerjaan atau jabatan yang memerlukan persiapan, pelatihan, dan pendidikan khusus dinamakan profesi. Pada hakekatnya, profesi adalah pernyataan atau ikrar terbuka bahwa seseorang mengabdikan pada suatu jabatan tertentu.

Diskursus tentang profesi berkaitan dengan beberapa istilah penting. Sanusi, dkk (1990) menjelaskan konsep profesi dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang menuntut anggotanya memiliki keahlian (expertise).
2. Profesi merujuk pada dua hal. Pertama, mereka yang berlatar belakang profesi (profesionalitas). Kedua, penampilan profesional seseorang saat menjalankan tugasnya. Profesional yang kedua ini dikontraskan dengan amatir atau non-profesional.
3. Yang dimaksud dengan “profesionalisme” adalah sekelompok orang yang berkomitmen untuk mengembangkan cara-cara yang digunakannya dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan profesinya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan.
4. Profesionalitas mesti berdasarkan pada aktivitas individu atau anggota profesi terhadap profesinya dan keahlian yang mereka miliki untuk menyelesaikan pekerjaannya.
5. Melalui rangkaian kegiatan pengembangan keprofesian, profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi dan kapasitas anggota profesi.

Keberadaan suatu profesi dalam perspektif sosiologis merupakan sebuah fenomena sosial. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dan kepentingan suatu profesi diakui dan dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan, selain diakui dan diyakini oleh pelaku profesi tersebut. Sebagaimana Langford (Nasihin, 2008) mengemukakan *“The members of a profession not only consider themselves to be members of a profession, but the community as a whole also considers them to be members of a profession; what's more, acknowledgment as a calling is wanted by its individuals. They pretend to have something valuable to offer as a commodity; and the community agrees that this is the case by recognizing them as a profession”*.

Jadi, konklusinya bahwa profesi adalah suatu keahlian dan pekerjaan khusus yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya.

1.2.2 Pengertian Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan guru sebagai “orang yang pekerjaannya (atau profesinya) adalah mengajar”. Saat ini, UU No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen, mendefinisikan guru sebagai “pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Kedua makna tersebut menunjukkan bahwa mengajar bukanlah pekerjaan paruh waktu, melainkan sebuah profesi. Sebagai suatu profesi, mengajar tidak boleh dipercayakan kepada semua orang, melainkan pekerjaan khusus yang hanya boleh diberikan kepada orang yang memenuhi persyaratan tertentu. Hal ini penting agar guru sebagai pendidik profesional dapat menjalankan perannya dengan baik, sehingga ia menampilkan dirinya sebagai orang yang patut “digugu lan ditiru”, dan bukan sebaliknya, sebagai orang yang sikap dan tindakannya adalah “wagu lan saru” (Suraji, 2012).

Menurut Buchory (2008), tanggung jawab utama seorang guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal, baik di tingkat dasar maupun tingkatan menengah. Sedangkan menurut Uno (2007), guru adalah seseorang yang secara sadar membimbing dan mengarahkan seseorang melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Secara sederhana (Djamarah, 2010) mendefinisikan guru sebagai seseorang yang memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian guru dalam persepsi masyarakat adalah seseorang yang mengajar di

suatu tempat, tidak harus di lembaga publik, tetapi di masjid, surau, mushola, rumah, dan lain sebagainya.

1.3 Guru sebagai Profesi

Guru adalah sebuah profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan kompetensi dan kehandalan khusus. Guru sebagai profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang Pendidikan. Profesi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentranformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang memberikan suatu bimbingan.*

Salah satu pekerjaan dalam bidang pendidikan adalah mengajar. Sebagai orang yang tanggung jawabnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, guru memiliki arti penting. Secara normatif, guru harus memiliki kualifikasi akademik pada jenjang perguruan tinggi (S-1/D-4) dan memiliki sertifikasi pendidik/guru. Guru memiliki misi yang sarat dan penuh tanggung jawab. Karena peserta didik merupakan fokus utama pembangunan pendidikan, maka guru bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan karena mereka berinteraksi dengan peserta didik (Hamalik, 2002).

Guru sebagai profesi harus mampu menguasai materi pelajaran, menguasai tugas-tugas profesional keguruan, memiliki kepribadian yang baik, dan mampu menyesuaikan diri serta

dinamis dalam perkembangan zaman. Banyak ahli yang berpendapat bahwa guru harus memiliki peran, hak dan kewajiban. Menurut Poerwadarminta, guru berperan sebagai orang yang kerjanya mengajar mendidik membimbing dan melatih peserta didiknya, agar bisa memiliki pengetahuan. Zakiah Daradjat mengatakan kewajiban guru ialah berperan penuh menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak anak mereka agar memiliki ilmu. Sementara menurut E. Mulyasa kewajiban pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki, kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Fauzi dalam Hidayatullah, 2021).

Menurut (Salsabila S. 2022), jika dimaknai dalam falsafah pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara: “Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani”. Guru memiliki peran sebagai berikut:

1. Sebagai teladan atau keteladanan yang baik (ing ngarso sung tulodo) yang memberikan pedoman kepada peserta didik karena fungsi guru menjadi pemimpin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Untuk menjadi inisiator atau pelopor (ing madya mangun karso), seorang guru harus mendorong siswa untuk melakukan hal yang benar dan bertindak sebagai penggerak peradaban dan inovasi pendidikan.
3. sebagai motivator (tutwuri handayani) yang dapat menginspirasi siswa untuk menghadapi setiap tantangan dan mengambil pelajaran hidup.

Selanjutnya, Rickey (Soetjipto & Kosasih, 2009) mengemukakan ciri-ciri guru dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, yaitu:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi, bahwa jabatan guru itu mengikat pengikutnya untuk lebih membela martabat kemanusiaan dari pada mengejar kepentingannya sendiri.

- 2) Suatu profesi mensyaratkan pengikutnya untuk persiapan profesional dalam rentang waktu tertentu.
- 3) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
- 4) Memiliki kode etik jabatan.
- 5) Memiliki kapasitas intelektual untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
- 6) Bergabung menjadi anggota organisasi profesional.
- 7) Pekerjaan dipandang sebagai karir dalam kehidupan.

Berdasarkan ciri-ciri suatu profesi, setiap profesi tentunya memiliki kaidah etik yang diatur sebagai pedoman perilaku para profesional dan guru. Kode etik guru Indonesia (Nurdin & Adriantoni, 2019) bersumber pada:

- 1) Nilai-nilai agama dan Pancasila
- 2) Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial
- 3) Nilai-nilai jatidiri, harkat, dan martabat manusia yang meliputi perkembangan Kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

Guru sebagai suatu profesi menurut Nurdin (Suraji, 2012) sudah ada sejak lama, meskipun sering terjadi mobilitas karena kedudukan sosiologisnya. Guru sangat dihargai oleh masyarakat di masa lalu, ketika kehidupan tidak didominasi oleh harta benda. Karena guru merupakan salah satu panutan masyarakat, maka masyarakat bangga menjadi guru. Karena guru dianggap "suci", bijaksana, dan berpengetahuan luas. Guru saat itu bekerja dengan jujur, tidak meminta imbalan apa pun, dan tidak mengkomersialkan ilmunya.

Profesi guru merupakan pekerjaan profesional yang mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan. Hanya mereka yang memenuhi persyaratan profesional tertentu yang dapat memegang posisi pengajar profesional. Agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berilmu, dan bermartabat, peran penting guru dalam proses pendidikan

adalah mengajar, mengasuh, membimbing, mendidik, dan membentuk kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru dan tidak semua orang mampu menunaikan tanggung jawab dan perannya sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchory. 2008. *Kiat Sukses Sertifikasi*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Pusat Studi Pendidikan IKA UNY
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. 2021. *Konsep Profesi Keguruan*. Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online.
<https://kbbi.web.id/guru>
- Nasihin, S. 2008. Profesi Guru dalam Konsep dan Teori. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 8, No. 2.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6279>
- Nuridin, S. & Adriantoni. 2019. *Profesi keguruan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Salsabila S, E.N. 2022. *Konsep Profesi Guru di Indonesia*.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/fys47>
- Sanusi, A, dkk (1990). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga kependidikan*. Laporan Kemajuan, Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Soetjipto & Kosasih, R. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suraji, I. 2012. Urgensi Kompetensi Guru. *Forum Tarbiyah*. Vol. 10. No. 2.
<https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382>
- Susanto, H. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Uno, H.B. 2007. *Profesi Kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 2

HAKIKAT GURU

Oleh Joni Wilson Sitopu

2.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, pendidikan yang berkualitas akan membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia. Profesionalisme guru merupakan bagian yang menunjukkan kualitas suatu pendidikan. Maka, guru merupakan sosok yang harus dikagumi dan diteladani. Dalam arti orang yang memiliki kharisma dan wibawa perlu ditiru dan diteladani. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu mengatur dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya mencapai tingkat kematangan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru adalah manusia yang rela menyumbangkan sebagian besar waktunya untuk berbagi ilmu kepada semua siswanya. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan terus mengusahakan seluruh potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik demi kelangsungan suatu proses pendidikan. Guru adalah manusia yang paling bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, mengubah segala bentuk perilaku dan pola pikir manusia, membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. Guru merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan sekolah. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)

2.2 Hak Guru

Guru berhak atas hak-hak berikut ;

1. Guru berhak memperoleh jaminan penghasilan dan kesejahteraan sosial yang layak dan memadai.
2. Guru berhak memperoleh penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
3. Guru berhak memperoleh promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja di bidang pendidikan.
4. Guru berhak memperoleh sertifikasi pendidik, perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual hasil dan kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan sarana pendidikan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas.

Hak guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 sebagai berikut ;

- 1) Guru berhak mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh Sertifikat Pendidik
- 2) Guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum asuransi jiwa dan kesejahteraan sosial.
- 3) Guru berhak menerima tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan tunjangan fungsional bagi guru yang memenuhi persyaratan.
- 4) Guru berhak mendapatkan Soal Tambahan berupa:
 - a) tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, atau penghargaan bagi guru;
 - b) kemudahan memperoleh pendidikan bagi putra dan/atau putri guru, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lainnya.
- 5) Guru berhak menerima penghargaan berupa pujian, kenaikan pangkat atas prestasi kerja yang sangat baik, kenaikan pangkat, uang atau barang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lainnya.

- 6) Guru berhak mendapatkan tambahan nilai kredit yang setara untuk kenaikan pangkat lebih tinggi 1 (satu) kali bagi guru yang bertugas di Daerah Istimewa.
- 7) Guru berhak mendapatkan penghargaan bagi guru yang gugur dalam melaksanakan tugas kependidikan.
- 8) Guru berhak mendapatkan kenaikan pangkat sesuai dengan tugas dan prestasi kerja berupa kenaikan pangkat dan/atau kenaikan jabatan fungsional.
- 9) Guru berhak memberikan penilaian hasil belajar dan menentukan kelulusan kepada siswa.
- 10) Guru berhak memberikan penghargaan kepada siswa yang berkaitan dengan prestasi akademik dan/atau prestasi non akademik.
- 11) Guru berhak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan.
- 12) Guru berhak mendapatkan perlindungan dalam melaksanakan tugas berupa rasa aman dan jaminan keselamatan.
- 13) Guru berhak mendapatkan perlindungan hukum dari tindakan kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil.
- 14) Guru berhak mendapatkan perlindungan profesional terhadap:
 - a. pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
 - b. ganti rugi yang tidak wajar
 - c. pembatasan dalam mengungkapkan pandangan, pelecahan terhadap profesi, dan
 - d. pantangan atau larangan lain yang dapat menghalangi guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 15) Guru berhak mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dari satuan pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan untuk:
 - a. risiko gangguan keamanan kerja,
 - b. kecelakaan kerja
 - c. api di tempat kerja
 - d. bencana alam
 - e. kesehatan kerja dan/atau

f. risiko lain.

- 16) Guru berhak mendapatkan perlindungan dalam melaksanakan hak kekayaan intelektual sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
- 17) Guru berhak memperoleh akses untuk menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran.
- 18) Guru berhak mengikuti Asosiasi dalam Organisasi Profesi Guru.
- 19) Guru berhak memperoleh kesempatan untuk berperan dalam menentukan kebijakan pendidikan.
- 20) Guru berhak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan Kualifikasi Akademik dan kompetensi, serta mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional di bidangnya.
- 21) Guru berhak memperoleh cuti studi. (dalam Anam Besari, 2020)

2.3 Tanggung Jawab Guru

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya (Hamalik, 2008) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Menurut Kunandar (2007), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Seorang guru adalah seorang yang memiliki kompetensi profesional yang memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah atau lembaga pembelajaran lainnya. Guru memainkan peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak, karena mereka bertanggung jawab

untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa. Selain pengetahuan akademis, guru juga membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Guru yang baik adalah yang berpengetahuan luas, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswanya.

Seorang guru yang ideal adalah seseorang yang bersemangat mengajar dan membantu siswa belajar. Guru harus berpengetahuan luas di bidang studi dan mengkomunikasikan pengetahuan itu secara efektif kepada siswa. Guru juga harus memahami, dan mampu menyesuaikan gaya mengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, seorang guru yang ideal harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Guru juga harus adil, konsisten, dan mampu menetapkan ekspektasi yang jelas bagi siswanya. Secara keseluruhan, guru yang ideal didedikasikan untuk profesinya dan keberhasilan siswanya.

Tanggung jawab adalah bagian integral dari kehidupan yang membantu individu tumbuh dan berkembang. Guru mengajarkan kita untuk bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya. Guru juga membantu kita mengembangkan disiplin, keterampilan manajemen waktu, dan harga diri. Aspek terpenting tanggung jawab adalah membantu siswa menjadi individu yang dapat diandalkan. Saat kita memenuhi tanggung jawab, kita dapat dipercaya untuk menindaklanjuti komitmen kepada orang lain. Guru harus profesional, di mana keandalan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas. Tanggung jawab membantu kita mengembangkan disiplin dan pengendalian diri. Kita harus dapat memprioritaskan tugas dan mengatur waktu, disiplin dan kemampuan secara efektif. Dengan belajar mengelola tanggung jawab, dapat dikembangkan pengendalian diri, yang merupakan sifat penting untuk sukses di semua bidang kehidupan. Selain membantu mengembangkan keterampilan praktis, tanggung jawab berkontribusi pada rasa

harga diri dan pertumbuhan pribadi kita. Guru mengajari untuk bertanggung jawab dan dapat diandalkan, mengembangkan disiplin dan pengendalian diri, dan berkontribusi pada rasa harga diri kita. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung siswa dan secara efektif mengajarkan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Hal ini termasuk mengembangkan rencana pelajaran, menilai tugas dan ujian, dan memberikan umpan balik siswa. Guru juga berperan dalam pengembangan siswa di luar sekolah dengan bertindak sebagai mentor dan panutan serta mempromosikan pembelajaran sosial dan emosional. Secara keseluruhan, tanggung jawab seorang guru adalah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswanya, baik secara akademik maupun pribadi.

1. Bimbingan

Guru bertanggung jawab untuk membimbing pengembangan pendidikan dan pribadi siswa, terutama selama ujian formatif di sekolah. Sebagai panutan, guru dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswanya serta membentuk cara siswa semangat dalam pembelajaran dan kehidupan secara umum. Selain berperan sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai sumber bimbingan dan dukungan bagi siswanya. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan dampak positif pada kehidupan siswa dengan menawarkan bimbingan dan dukungan saat guru menavigasi pengalaman pendidikan dan pribadi guru. Siswa dapat meminta saran dan arahan dari guru di dalam dan di luar kelas.

2. Membentuk Nilai dan Perilaku

Guru dapat menjadi panutan bagi siswanya dan membentuk generasi penerus secara positif. Melalui tindakan dan kata-kata guru, mereka menunjukkan nilai dan kualitas yang harus kita cita-citakan. Ketika siswa melihat guru sebagai sosok kebijaksanaan dan kebaikan, siswa cenderung meniru perilaku dan kepribadian. Ini karena siswa sering memandang guru sebagai figur otoritas dan mencari bimbingan tentang bagaimana berperilaku dan membuat keputusan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami pengaruh yang mereka miliki terhadap siswanya dan berusaha untuk menjadi panutan yang positif. Dengan menunjukkan kebaikan, empati, dan kualitas positif lainnya, guru dapat menginspirasi siswanya untuk peduli dan berbelas kasih. Siswa sering menanggapi secara positif guru yang sabar, pengertian, mau mendengarkan kekhawatiran siswa, dan menawarkan dukungan dan bimbingan. Ketika guru menunjukkan sifat-sifat ini, siswa merasa dihargai dan didukung, yang dapat membantu mengembangkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa mencapai potensi penuh mereka. Secara keseluruhan, peran seorang guru sebagai panutan adalah penting, dan guru memiliki kesempatan untuk memberikan dampak yang langgeng pada kehidupan siswanya.

3. Memperhatikan

Mendengarkan apa yang siswa katakan adalah bagian penting dari hubungan siswa-guru, karena memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan perhatian siswa. Ketika guru adalah pendengar yang baik, guru menunjukkan bahwa mereka menghargai pemikiran dan pendapat siswa, yang dapat membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Keterampilan mendengarkan yang baik juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan apa pun yang mungkin dihadapi siswa, yang

penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dan berhasil dalam studi siswa. Dengan mendengarkan siswa, guru dapat menunjukkan bahwa mereka peduli dengan kesejahteraan dan berkomitmen untuk membantu siswa. Hal ini sangat penting bagi siswa yang berjuang secara pendidikan atau menghadapi tantangan pribadi. Dengan menunjukkan empati dan pengertian, guru dapat membantu siswa merasa didukung dan dihargai, yang sangat penting dalam membantu siswa merasa termotivasi dan percaya diri. Mendengarkan apa yang siswa katakan merupakan aspek penting dari hubungan siswa-guru dan dapat membantu guru lebih memahami dan mendukung siswa.

4. Terlibat dan Berpartisipasi

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk membantu siswa berhasil. Guru memainkan peran penting dalam proses menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena mereka menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mendorong siswa untuk terlibat dengan materi. Seorang guru yang baik dapat memberi stimulus hati siswa dan menciptakan lingkungan yang menarik dan stimulu. Hal ini dapat melibatkan berbagai teknik dan strategi pengajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, kegiatan langsung, dan presentasi multimedia interaktif. Mungkin juga melibatkan menciptakan suasana yang ramah dan inklusif di mana siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ide-ide siswa, dan berpartisipasi di kelas. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang sukses, guru harus proaktif dan membuat siswa berpartisipasi aktif dalam melakukan pembelajaran. Ini berarti mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyumbangkan ide dan wawasan siswa, dan terlibat secara bermakna dengan materi. Dengan memupuk kolaborasi dan saling

menghormati, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif yang mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Pada akhirnya, kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah melibatkan siswa dan membuat belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.

5. Kolaboratif Inovasi

Guru memainkan peran penting dalam masyarakat sebagai pendidik dan anggota masyarakat. Guru adalah sosok yang dihormati di masyarakat, dan pendapat serta wawasan guru dapat memengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan. Salah satu aspek penting dari peran seorang guru adalah kemampuan untuk bekerja dengan baik sebagai tim. Ini mungkin melibatkan kolaborasi dengan sesama guru dan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua dan pejabat pemerintah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi siswa. Dengan bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya, guru dapat membantu membentuk kebijakan dan kurikulum pembelajaran yang akan bermanfaat bagi siswa dan berkontribusi untuk mengembangkan masyarakat yang lebih berpendidikan dan terinformasi. Guru juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum sekolah dan dinas pendidikan. Dengan berpartisipasi dalam komite pengembangan kurikulum dan bekerja sama dengan rekan kerja untuk membuat rencana dan bahan pelajaran, guru memiliki andil langsung dalam membentuk isi dan fokus pendidikan di sekolah dan musyawarah guru mata pelajaran kabupaten dan kota. Hal ini bisa menjadi aspek yang bermanfaat dan bermakna dari peran seorang guru, karena memungkinkan untuk berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan siswa dan masa depan masyarakat.

6. Inspirasi

Guru memiliki kesempatan unik untuk membentuk pikiran dan masa depan siswa. Guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan kecintaan belajar dan membimbing siswa menuju kesuksesan akademik dan pribadi. Salah satu cara penting agar guru dapat mendukung dan menginspirasi siswa adalah melalui penguatan dan dorongan positif. Ketika siswa menerima umpan balik positif dan dorongan dari guru, siswa lebih cenderung merasa termotivasi dan percaya diri dalam kemampuan siswa. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan partisipasi dan keterlibatan di kelas, serta rasa harga diri dan motivasi yang lebih besar untuk unggul. Selain memberikan dorongan verbal, guru juga dapat menginspirasi siswanya melalui tindakan dan sikapnya. Dengan memberikan contoh positif dan menunjukkan semangat untuk belajar, guru dapat mendorong siswa untuk mengadopsi pola pikir dan pendekatan yang sama terhadap pendidikan. Guru yang antusias dan terlibat di kelas dapat menginspirasi siswa untuk menjadi lebih terlibat dan berinvestasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, peran seorang guru dalam menginspirasi dan memotivasi siswanya tidak boleh dianggap remeh. Dengan memberikan dorongan, memberi contoh positif, dan menumbuhkan kecintaan belajar, guru dapat memberikan dampak yang kuat pada kehidupan dan masa depan siswanya.

7. Pembelajar yang Konsisten

Profesi guru terus berkembang, dengan penelitian baru, teknologi, dan praktik terbaik muncul secara teratur. Agar tetap efektif dan relevan, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru harus mau belajar dan beradaptasi dengan informasi dan pendekatan baru secara terus menerus. Dengan mengikuti perkembangan terbaru di bidangnya, guru dapat memastikan bahwa guru

memberikan informasi terkini dan akurat kepada siswanya. Guru dapat tetap up to date dengan berpartisipasi dalam peluang pengembangan profesional, seperti lokakarya, konferensi, dan kursus online. Acara ini dapat memberi guru wawasan, sumber daya, dan ide yang berharga untuk menggabungkan teknologi baru dan metode pengajaran ke dalam kelas mereka. Selain itu, guru juga dapat tetap terinformasi dengan membaca artikel dan penelitian yang relevan serta berpartisipasi dalam organisasi dan komunitas profesional. Dengan merangkul peran pembelajar, guru dapat tetap berada di garis depan bidangnya dan memberikan siswanya pendidikan terbaik. Hal ini menjadi semakin penting di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, karena keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk berhasil terus berkembang. Dengan tetap terbuka untuk pembelajaran dan adaptasi, guru dapat memastikan bahwa mereka menyediakan alat dan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk berkembang.

8. Sumber daya

Siswa bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi dan bimbingan. Siswa mencari arahan dan dukungan dari guru dan mengharapkan siswa memiliki pengetahuan dan mampu menjawab pertanyaan. Akibatnya, guru sering dipandang sebagai spesialis sumber daya, yang bertanggung jawab menyediakan informasi dan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk berhasil. Guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan sumber daya untuk mendukung siswa secara efektif. Guru harus dapat memberikan siswa informasi yang akurat dan terkini tentang berbagai mata pelajaran. Guru harus dapat membimbing siswa dalam menemukan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas dan proyek. Selain itu, guru harus dapat membantu siswa belajar

menemukan informasi secara mandiri. Hal ini mungkin melibatkan mengajar siswa bagaimana menggunakan mesin pencari dan alat online lainnya dan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas sumber. Dengan menjadi spesialis sumber daya dan membantu siswa mempelajari cara menemukan dan menggunakan informasi, guru dapat memberi siswa dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam studi dan seterusnya. Hal ini penting untuk peran guru dan dapat sangat mempengaruhi kehidupan dan masa depan siswa.

9. Pendengar yang Baik

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk pengajaran yang sukses, dan menjadi pendengar yang baik adalah bagian penting dari proses ini. Ketika guru mendengarkan dengan cermat siswa, siswa dapat lebih memahami kebutuhan, perhatian, dan gagasan. Hal ini, pada gilirannya, dapat membantu membina hubungan yang positif dan saling percaya antara guru dan siswa. Pendengar yang baik menunjukkan kepada siswa bahwa guru menghargai pemikiran dan pendapat siswa. Dengan mendengarkan dan menanggapi siswa secara aktif, guru dapat membantu membangun kepercayaan diri dan harga diri serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Untuk menjadi pendengar yang baik, guru harus berusaha untuk hadir sepenuhnya dan penuh perhatian ketika siswa memberi pendapat. Ini berarti mengkesampingkan kesalahan, melakukan kontak mata, dan secara aktif terlibat dengan apa yang dikatakan. Guru dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif dengan menunjukkan bahwa guru benar-benar mendengarkan dan memperhatikan.

10. Perantara

Dalam peran mediator, seorang guru memiliki kesempatan untuk memahami masalah yang dihadapi siswanya dan membantu mereka menemukan cara untuk mengatasi tantangan tersebut. Ini dapat melibatkan mendengarkan kedua sisi perselisihan dan membantu siswa melihat perspektif masing-masing atau menyarankan cara untuk bekerja sama untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan.

Mediasi dapat menjadi cara yang efektif untuk mencegah eskalasi konflik dan untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting seperti empati, komunikasi, dan pemecahan masalah. Namun, memediasi konflik juga bisa menjadi tantangan, terutama ketika emosi memuncak dan siswa menolak mencari penyelesaian. Dalam kasus ini, guru dapat memanfaatkan pelatihan dan pengalaman profesional untuk tetap tenang dan netral dan menggunakan teknik seperti mendengarkan aktif dan pertanyaan reflektif untuk membantu siswa memahami dan mengatasi akar penyebab konflik. Pada akhirnya, peran seorang mediator penting bagi guru, karena memungkinkan untuk mendukung siswa dan membantu siswa menghadapi tantangan dan konflik yang merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan. Dengan menjadi mediator, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan ketahanan yang mereka butuhkan untuk berhasil baik di dalam maupun di luar kelas.

2.4 Tugas Guru

Tugas utama seorang guru dijelaskan di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru

dan dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan (Undang-undang dasar Nomor 14 Tahun 2005) :

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemendiknas (2013), menegaskan bahwa tugas pokok seorang guru antara lain sebagai berikut: Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan/kepribadian. Mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan bagi siswa.

1. Pengajaran

Pemahaman mengajar ditentukan oleh persepsi guru terhadap pembelajaran. Jika belajar dianggap sebagai upaya memperoleh informasi, maka mengajar adalah memberi informasi. Jika belajar adalah untuk memperoleh keterampilan. Namun pemahaman seperti itu kurang tepat, mengajar adalah upaya mengoptimalkan kegiatan belajar, yaitu ;

- a) Untuk merencanakan dan mempersiapkan pengajaran yang ditugaskan dengan tepat
- b) Untuk melakukan pengajaran di kelas pada waktu yang dijadwalkan
- c) Untuk mendemonstrasikan kompetensi dalam instruksi kelas
- d) Melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan secara lengkap dan tepat waktu

- e) Merencanakan dan menerapkan praktik manajemen kelas yang efektif
- f) Untuk merancang dan menerapkan strategi yang efektif untuk mengembangkan peserta didik yang bertanggung jawab / mandiri
- g) Untuk mempromosikan motivasi intrinsik siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan semakin menantang yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada: eksplorasi diri, bertanya, membuat pilihan, menetapkan tujuan, merencanakan dan mengatur, melaksanakan, mengevaluasi diri dan menunjukkan inisiatif dalam tugas dan proyek.
- h) Untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah yang aktif, langsung, dan kreatif.
- i) Untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses dan menggunakan teknologi, sumber daya dan informasi saat ini untuk memecahkan masalah
- j) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari
- k) Untuk melibatkan siswa dalam pemikiran kreatif dan pengalaman belajar yang terintegrasi atau interdisipliner
- l) Membangun kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain
- m) Untuk menyesuaikan instruksi/dukungan terhadap perbedaan siswa dalam perkembangan, gaya belajar, kekuatan dan kebutuhan
- n) Untuk memvariasikan peran instruksional (misalnya instruktur, pelatih, fasilitator, rekan pembelajar, penonton) dalam kaitannya dengan isi dan tujuan instruksi dan kebutuhan siswa
- o) Untuk menjaga lingkungan yang aman, tertib dan kondusif untuk belajar
- p) Untuk memenuhi persyaratan keselamatan dan pengawasan siswa di dalam dan di luar kelas

2. Evaluasi

- a) Untuk mendefinisikan dan mengkomunikasikan harapan belajar kepada siswa
- b) Untuk menerapkan berbagai alat dan strategi penilaian yang tepat untuk mengevaluasi dan mempromosikan perkembangan intelektual siswa yang berkelanjutan
- c) Untuk memberikan tugas yang masuk akal dan pekerjaan rumah kepada siswa sesuai peraturan sekolah
- d) Mengevaluasi penampilan siswa secara obyektif, adil dan tepat waktu
- e) Mencatat dan melaporkan secara tepat waktu hasil kuis, tugas, ujian tengah dan akhir semester
- f) Untuk menggunakan data penilaian siswa untuk memandu perubahan dalam pengajaran dan praktik, dan untuk meningkatkan pembelajaran siswa

3. Profesionalisme

Guru Profesional berarti kemampuan guru melaksanakan tugas-tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar seperti yang tertuang dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945, UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, dan UUDG Nomor 14 Tahun 2005: Disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Menjadi guru profesional harus mampu melaksanakan sebagai berikut ;

- a) Tepat waktu dan berada di sekolah selama jam kerja.
- b) Mematuhi kebijakan, standar, aturan, peraturan dan prosedur pendidikan.
- c) Mempersiapkan dan memelihara dokumen Satuan Pendidikan

- d) Mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi peraturan sekolah, peralatan, bahan, dan fasilitas.
- e) Berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam prakarsa peningkatan sekolah
- f) Menghadiri dan berpartisipasi dalam pertemuan pendidikan dan pertemuan pada kegiatan lain yang ditugaskan sesuai dengan kebijakan sekolah.
- g) Menunjukkan penugasan pada ketepatan waktu dan bertanggung jawab.
- h) Bekerja secara kolaboratif dengan profesional dan staf lainnya.
- i) Berpartisipasi dalam kemitraan dengan anggota komunitas sekolah lainnya untuk mendukung pembelajaran siswa dan kegiatan terkait sekolah
- j) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan pengajaran atau tanggung jawab lainnya, termasuk kebiasaan kerja yang baik, keandalan, ketepatan waktu dan tindak lanjut komitmen.
- k) Memberikan dan menerima umpan balik evaluatif secara profesional.
- l) Menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif dan aman.
- m) Melaksanakan tugas terkait lainnya yang diberikan oleh kepala sekolah

4. Perilaku baik

- a) Untuk model kejujuran, keadilan dan perilaku etis
- b) Untuk mencontohkan sikap peduli dan mempromosikan hubungan antar pribadi yang positif
- c) Mencontohkan penggunaan bahasa yang benar, lisan dan tulisan
- d) Menumbuhkan pengendalian diri, disiplin diri dan tanggung jawab kepada orang lain
- e) Untuk mencontohkan dan mempromosikan empati, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap keragaman gender, etnis, agama, budaya, dan pembelajaran siswa

- f) Untuk menunjukkan keterampilan ketika mengelola perilaku siswa, mengintervensi dan menyelesaikan masalah disiplin.
- g) Untuk model keterampilan sosial yang baik, kepemimpinan dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Besari, (2020). Hak Dan Kewajiban Guru. *Jurnal Paradigma*. Volume 9, Nomor 1, April 2020 | ISSN 2406-9787
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 *tentang Guru..*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PB PGRI, 2006

BAB 3

ETOS KERJA GURU DAN KODE ETIK GURU

Oleh Jefryadi

3.1 ETOS KERJA

3.1.1 Pengertian Etos Kerja

Kata “Etos” bersumber dari pengertian yang sama dari etika, yaitu sumber nilai yang dijadikan rujukan pemilihan dan keputusan perilaku (Surya dkk, 2000 : 4.57). Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin dalam unjuk kerja secara utuh. Etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja tertentu. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain:

- a. Disiplin kerja.
- b. Sikap terhadap pekerjaan.
- c. Kebiasaan-kebiasaan bekerja.

Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dengan pola pola yang konsisten, sikap-sikap positif terhadap pekerjaan (Mencintai pekerjaannya, mengejar kualitas) dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang positif (misalnya disiplin waktu, kerja keras) akan mendukung terwujudnya unjuk kerja yang baik.

Sebenarnya kata “*etos*” bersumber dari pengertian yang sama dalam etika, yaitu dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan

kesanggupannya. Disiplin yang dimaksud disini adalah bukan disiplin yang mati dan pasif, akan tetapi disiplin yang hidup dan aktif yang didasari dengan penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan. Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan insentitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari oleh sikap dasar yang positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaan sendiri adalah salah satu contoh sikap terhadap pekerjaan. Demikian pula keinginan untuk senantiasa mengembangkan pekerjaan dan unjuk kerja merupakan refleksi sikap terhadap pekerjaan. Orientasi kerja, juga merupakan unsur sikap seperti orientasi terhadap hasil tambah, orientasi terhadap perkembangan diri, dan orientasi terhadap perkembangan masyarakat. Kebiasaan kerja merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten. Beberapa unsur kerja antara lain: kebiasaan mengatur waktu, kebiasaan pengembangan diri, disiplin kerja, kebiasaan hubungan antar manusia, kebiasaan bekerja keras.

Dengan demikian, etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja yang baik dan kuat sangat diharapkan seseorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual, social, pribadi, fisik, moral, dsb. Hal itu dapat berarti bahwa mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan. (M.Rahman, 2014: 13).

Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar (Sinamo, Darodjat ; 2015:77). Secara sederhananya, paragraf di atas mengartikan bahwa etos kerja merupakan cerminan kedisiplinan, semangat dan produktivitas milik seseorang. Seseorang yang memiliki etos

kerja rendah menjadikan produktivitasnya juga rendah, begitupun sebaliknya.

Sebagai makhluk sosial, setelah manusia belajar dan meleak secara intelektual, selanjutnya mereka harus menghadapi hambatan-hambatan lainnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Membentuk pribadi yang baik dalam hal pekerjaan salah satunya adalah menerapkan etos kerja yang baik. Jika bekerja hanya menggugurkan tanggung jawab, itu sudah *mainstream* dilakukan oleh banyak orang. Bekerja sepenuh hati dan menghasilkan prestasi, itu adalah salah satu hasil penerapan dari sebuah etos kerja yang unik. Perlu kamu ketahui bahwa etos kerja baik telah diterapkan oleh masyarakat Eropa Barat dan Amerika. Melalui pendekatan budaya, mereka menciptakan doktrin terhadap agamanya bahwa bermalas-malasan dan membuang waktu adalah dosa yang paling utama. Ada pun konsep lainnya yang menyatakan bahwa bekerja adalah sebuah panggilan yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan yang mereka sembah.

3.1.2 Ciri-Ciri Etos Kerja

Untuk melihat apakah seseorang mempunyai etos kerja yang tinggi atau tidak dapat dilihat dari cara kerjanya. Keberhasilan peserta didik didukung oleh keteladanan guru dalam berikap dan kebiasaannya dalam mengajar. Etos kerja seseorang yang tinggi dapat diketahui dari cara kerjanya yang memiliki tiga ciri dasar. Tiga ciri dasar tersebut yaitu: menjunjung mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat (Muhaimin, 2004:114)

Terdapat pendapat lain yang memaparkan, bahwa etos kerja memiliki tiga ciri-ciri pula yaitu:

- a. Memiliki standar kemampuan dalam bidang profesional, yang diakui oleh kelompok atau organisasi profesi itu sendiri.
- b. Berdisiplin tinggi (taat kepada aturan dan ukuran kerja yang berlaku dalam profesi yang bersangkutan).

- c. Selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, melalui pengalaman kerja dan melalui media pembelajaran lainnya (Alinda Oktafia 2010,56)

3.1.3 Karakteristik Etos Kerja

Etos kerja dapat kita lihat dalam kehidupan pribadi sehari-hari. Karakteristik etos kerja yang tinggi dan rendah dapat kita lihat melalui daftar berikut ini. (Darodjat, 2015)

a. Etos Kerja Tinggi

Adapun Kriteria dari etos kerja tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki motivasi kerja yang tinggi baik eksternal maupun internal
- 2) Memiliki orientasi masa depan
- 3) Moralitas adalah keseriusan dalam hal bekerja
- 4) Kerja keras serta menghargai waktu
- 5) Kedisiplinan dalam bekerja
- 6) Hemat dan sederhana
- 7) Tekun dan ulet.

b. Etos Kerja Rendah

Adapun Kriteria dari etos kerja tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Merasa bahwa bekerja adalah suatu hal yang membebani
- 2) Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja
- 3) Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan
- 4) Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan
- 5) Kerja dihayati hanya sebagai rutinitas hidup

3.1.4 Manfaat Etos Kerja

Hukum alam akan selalu memberikan hasil yang adil bagi setiap makhluk hidup yang tinggal. Menerapkan etos kerja yang baik akan memberikan seseorang manfaat yang baik. Ada

beberapa manfaat yang dapat diraih seseorang saat menerapkan etos kerja dalam rutinitasnya. Seseorang dengan etos kerja tentu saja sudah dipastikan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan. Dengan demikian, dia akan dengan mudah beradaptasi dengan semua jenis pekerjaan yang harus dia selesaikan. Ketika pekerjaan selesai dengan baik, atasan akan memandangnya sebagai seseorang yang kompeten dan pantas dipromosikan.

a. Kenaikan status sosial

Seakan-akan memancarkan sinar, naiknya status sosial membuat kepribadian seseorang lebih dikenal baik oleh keluarga hingga rekan kerja. Peluang untuk promosi kenaikan jabatan sangat tinggi karena kepribadian yang disiplin dan baik adalah salah satu sifat pemimpin.

b. Status ekonomi membaik

Bekerja dengan giat dan semangat di lingkungan kerja membuat Anda menonjol di hadapan atasan. Atasan akan sangat peka terhadap etos kerja bawahannya sehingga akan memberikan dampak positif bagi insentif yang didapatkan. Hal ini berlaku juga dengan para *freelancer* atau wirausaha dengan etos kerjanya.

c. Kesehatan

Seseorang yang selalu positif akan memberikan dampak luar biasa bagi kesehatannya. Pekerjaan baik membuat karir juga baik, sehingga membuat mental pekerja sangat kuat. Ingat! makanan yang sehat juga akan mempengaruhi etos kerja seseorang.

d. Rohani

Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi, tidak akan pernah melupakan pencipta sekaligus penguasa langit dan bumi ini. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya akan selalu dilaksanakan tanpa menunda-nunda.

3.1.5 Prinsip- Prinsip Etos Kerja

Pada bagian prinsip, referensi diambil melalui penulis terkenal Jaysen Sinamo (1989) dari bukunya “8 Etos Kerja

Profesional”. Ada 8 prinsip yang perlu dimaknai untuk memiliki etos kerja profesional. Berikut prinsip-prinsipnya:

a. Kerja adalah Rahmat

Bekerja dengan ketulusan dan selalu bersyukur membuat kita lebih dekat pada Sang Pencipta. Apapun pekerjaan yang dilakukan harus selalu disyukuri karena banyak orang di luar sana yang menginginkan pekerjaanmu.

b. Kerja adalah Amanah

Bekerja dengan tanggung jawab dan kejujuran merupakan amanah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia. Seorang parlemen DPR yang amanah dalam bekerja akan selalu berakhir baik melalui takdirNya.

c. Kerja adalah Panggilan

Menganggap sebuah pekerjaan adalah kesucian, membuat seseorang melahirkan sifat integritas dalam hidupnya. Pekerjaan yang sudah didapatkan saat ini, sesungguhnya panggilan dari Tuhan untuk umatNya.

d. Kerja adalah Aktualisasi

Kerja merupakan aktualisasi diri, menjelaskan bahwa pekerjaan apapun yang didapatkan merupakan peluang kepada kita untuk mengembangkan potensi berbagai bidang.

e. Kerja adalah Ibadah

Banyak sekali ulama-ulama besar yang memberi penjelasan bahwa ibadah tidak sekadar solat 5 waktu dan sebagainya. Mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja merupakan ibadah utama bagi seorang lelaki.

f. Kerja adalah Seni

Semua pekerjaan merupakan peluang untuk kita menuangkan kreativitas sebanyak mungkin. Semakin banyak kreativitas yang bisa kita berikan pada

perusahaan, membuat umur sumber rezeki semakin panjang.

g. Kerja adalah Kehormatan

Semua orang tidak terlepas dari sifat ingin dihormati. Bekerja dengan penuh sungguh-sungguh membuat diri kita semakin disegani.

h. Kerja adalah Pelayanan

Pekerjaan apapun itu sesungguhnya memiliki latar belakang berupa pelayanan. Pelayanan terhadap konsumen, atasan, hingga masyarakat luas.

3.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya etos kerja pada diri pribadi kita. Faktor tersebut berupa:

a. Agama

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang pasti dipengaruhi oleh agamanya jika menganut agama dengan sungguh-sungguh. Semua agama memberikan ajaran berupa nilai-nilai pembangunan diri sendiri yang baik.

b. Budaya

Hidup dalam masyarakat dengan budaya yang maju akan memberikan etos kerja yang tinggi. Begitupun sebaliknya, jika hidup dalam masyarakat dengan budaya yang konservatif membuat etos kerja seseorang menjadi rendah.

c. Sosial Politik

Struktur politik suatu negara tanpa disadari memberikan dampak pada masyarakat luas melalui etos kerja yang dimiliki. Sistem politik akan mendorong masyarakatnya untuk berpikir maju dan etos kerja tinggi.

d. Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan suatu daerah memiliki peran juga terhadap etos kerja seseorang. Lingkungan yang panas membuat etos kerja masyarakat menurun, maka dari itu banyak perkantoran di perkotaan memberikan fasilitas AC untuk kenyamanan karyawan.

e. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan oleh peran pendidikan seseorang. Seseorang dengan rentang waktu lama dalam proses belajar, memberikan etos kerja yang tinggi. Peran pendidikan membentuk jati diri seseorang melalui kurikulum dan kebiasaan yang diberikan.

f. Motivasi intrinsik

Faktor terakhir etos kerja adalah melalui diri sendiri. Pribadi dengan motivasi hidup yang tinggi membuat semangat dan etos kerja tinggi. Keyakinan pada diri sendiri yang membuat motivasi kerja sangat tinggi.

3.1.7 Cara Menumbuhkan Etos Kerja

Mengenal dan memahami secara mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang akan menumbuhkan semangat dan motivasi kerja beserta etos diri. Agama merupakan suatu pelukan penting untuk menumbuhkan pribadi baik, maka dari itu perbaiki kembali kewajiban apa saja yang harus kamu lakukan sesuai kepercayaan masing-masing.

Memiliki lingkungan/budaya/politik yang tidak mendukung merupakan hal yang bisa kamu acuhkan. Buatlah dirimu menjadi pribadi yang tidak terpengaruh oleh lingkungan dan dapat menyesuaikan dengan kondisi apapun. Jika memungkinkan carilah dan pilih lingkungan yang dapat membuat dirimu semangat dan beretos kerja tinggi.

Cara terakhir yang dapat kamu terapkan dalam menumbuhkan etos kerja adalah kenali dirimu sendiri lebih

dalam. Evaluasi diri serta mencintai diri sendiri akan memberikan kepercayaan diri. Miliki etos kerja dengan berbagai motivasi yang dapat mendukung pemikiranmu semakin maju.

3.2 Kode Etik Guru

3.2.1 Pengertian Kode Etik Guru

Secara etimologis, “kode etik” berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan istilah profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota suatu profesi. Gibson dan Michael (dalam Djam’an Satori, dkk., 2008: 5.3) menegaskan bahwa *a code of ethics represents the professional values of a profession translated into standards of conduct for the memberships*. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya. Nilai professional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Etika adalah suatu disiplin filosofis yang berkenaan dengan perilaku manusia dan perbuatan bermoral (Surya dkk, 2000 : 4.55). Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling sesuai dan paling baik, sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Etika sebagai acuan pilihan perilaku bersumber pada norma moral, seperti agama, filsafat hidup, budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Dalam dunia kerja etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja dari para pekerja. Etika kerja biasanya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber-sumber nilai moral tersebut diatas. Rumusan etika kerja yang disepakati bersama itu disebut sebagai kode etik.

Menurut Basuni, Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan

pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (PGRI, 1973). Menurutnya, kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yaitu sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.

Kode etik guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

Kode etik guru bersumber dari nilai-nilai agama dan Pancasila; nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional; serta nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

3.2.2 Tujuan Kode Etik Guru

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi martabat profesi

Kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan pihak luar atau masyarakat agar mereka tidak memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan.

- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.

Kode etik umumnya memuat larangan-larangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif minimum bagi honorarium anggota

profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa saja yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan seprofesi.

c. Pedoman Berperilaku

Kode etik mengandung peraturan yang membatasi tingkah laku yang tidak pantas dan tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

d. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Kode etik berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggungjawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya.

e. Untuk meningkatkan mutu profesi

Kode etik memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

f. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Kode etik mewajibkan semua anggotanya untuk aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancag organisasi.

3.2.3 Fungsi Kode Etik Guru

Pada dasarnya, kode etik dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan Gibson dan Mitchel (dalam Djam'an Satori, dkk., 2008: 5.4) mengemukakan bahwa fungsi kode etik lebih menekankan pada pentingnya kode etik tersebut sebagai pedoman pelaksanaan tugas professional anggota suatu profesi dan pedoman bagi masyarakat pengguna suatu profesi dalam meminta pertanggungjawaban jika ada anggota profesi yang bertindak di luar kewajaran sebagai seorang professional. Bigs dan Blocher (dalam Djam'an Satori, dkk., 2008: 5.4) mengemukakan tiga fungsi kode etik, yaitu

- a) *To protect a profession from government interference* (melindungi suatu profesi dari campur tangan pemerintah).

- b) *To prevent internal disagreements within a profession* (mencegah terjadinya pertentangan internal dalam suatu profesi).
- c) *To protect practitioners in cases of alleged malpractice* (melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi).

Sutan Zanti dan Syahmiar Syahrin (dalam Djam'an Satori, dkk., 2008: 5.5) mengemukakan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri, yaitu.

- a) Agar guru terhindar dari penyimpangan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena sudah ada landasan yang digunakan sebagai acuan.
- b) Untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat, dan pemerintah.
- c) Sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya.
- d) Pemberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik guru memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Sebagai perlindungan
Fungsi kode etik sebagai perlindungan bagi guru yaitu untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Sebagai pedoman
Fungsi kode etik sebagai pedoman bagi guru yaitu agar guru terhindar dari penyimpangan dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena sudah ada landasan yang digunakan sebagai acuan.
- c) Sebagai pengembangan
Fungsi kode etik sebagai pengembangan yaitu agar guru mampu mengembangkan potensi-potensi dan sikap-

sikap yang dimiliki sehingga mutu pengabdian kepada masyarakat menjadi semakin meningkat.

Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman sejawat, peserta didik, orang tua peserta didik, pimpinan, masyarakat, dan dengan misi tugasnya. Jalinan hubungan tersebut diatur oleh kode etik. Etika hubungan guru dengan teman sejawat menuntut perilaku yang kooperatif, mempersamakan, dan saling mendukung. Misalnya, ketika seorang guru mempunyai murid yang mengalami kesulitan belajar, yang tingkat kesulitannya di luar batas kemampuan guru itu, maka guru tersebut mengonsultasikannya kepada guru lain. Etika hubungan guru dengan peserta didik menuntut terciptanya hubungan berupa *helping relationship* (Brammer dalam Djam'an Satori, dkk., 2008: 5.6), yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Hubungan ini ditandai oleh adanya perilaku empati, penerimaan dan penghargaan, kehangatan dan perhatian, keterbukaan, dan ketulusan, serta kejelasan ekspresi seorang guru.

Etika hubungan guru dengan pimpinan di sekolah menuntut adanya saling mempercayai. Guru percaya bahwa pimpinan sekolah memberi tugas yang dapat dikerjakannya dan setiap pekerjaan yang dilakukan pasti ada imbalannya. Sebaliknya, pimpinan sekolah/ madrasah mempercayakan suatu tugas kepada guru karena keyakinannya bahwa guru tersebut akan mampu melaksanakan tuganya dengan sebaik mungkin. Dalam hubungan guru dengan pimpinan tersebut yang terpenting adanya pengertian dari kedua belah pihak atas konsekuensi dari beban kerja tersebut.

3.2.4 Kode Etik Guru Indonesia (Pgri, 1989)

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945,

turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman kepada dasar-dasar sebagai berikut ini

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode Etik Guru yang pertama mengandung pengertian bahwa perhatian utama seorang guru adalah peserta didik. Perhatiannya itu semata-mata dicurahkan untuk membimbing peserta didik, yaitu mengembangkan potensinya secara optimal dengan mengupayakan terciptanya proses pembelajaran yang edukatif.

Kode Etik Guru yang kedua mengandung makna bahwa guru hanya sanggup menjalankan tugas profesi yang sesuai dengan kemampuannya, ia tidak menunjukkan sikap arogansi profesional. Manakala menghadapi masalah yang ia sendiri tidak mampu mengatasinya, ia mengaku dengan jujur bahwa masalah

itu di luar kemampuannya, sambil terus berupaya meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Kode Etik Guru yang ketiga menunjukkan pentingnya seorang guru mendapatkan informasi tentang peserta didik selengkap mungkin. Informasi tentang kemampuannya, minat, bakat, motivasi, kawan-kawannya, dan informasi yang kira-kira berpengaruh pada perkembangan peserta didik dan mempermudah guru dalam membimbing dan membina peserta didik tersebut.

Kode Etik Guru yang keempat mengisyaratkan pentingnya guru menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan membuat peserta didik betah belajar. Yang perlu dibangun antara lain iklim komunikasi yang demokratis hangat, dan penuh dengan rasa kekeluargaan, tetapi menjauhkan diri dari kolusi dan nepotisme.

Kode Etik Guru yang kelima mengingat pentingnya peran serta orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk ikut andil dalam proses pendidikan di sekolah/ madrasah. Peran serta mereka akan terwujud jika terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik, dan ini harus diupayakan sekuat tenaga oleh seorang guru.

Kode Etik Guru yang keenam, guru diharuskan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan mutu dan martabat profesinya. Ini dapat dilakukan secara pribadi dan dapat juga secara kelompok.

Kode Etik Guru yang ketujuh intinya bagaimana menjalin kerja sama yang mutualistik dengan rekan seprofesi. Rasa senasib dan sepenanggungan biasanya mengikat para guru untuk bersatu dalam menyatukan visi dan misinya.

Kode Etik Guru yang kedelapan, “Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.” Jika memang benar bahwa PGRI merupakan sarana dan wadah yang menampung aspirasi guru, sarana perjuangan dan pengabdian guru, maka praktik monopoli profesi terhadap guru (terutama guru SD) oleh pengurus PGRI harus segera disudahi. Karena cara seperti itu

hanya akan membuat guru semakin tidka berdaya dan membuat citra masyarakat semakin negatif terhadap profesi ini. Justru sebaliknya, PGRI harus menjadi satu kekuatan profesi guru dalam menggapai harapannya. Organisasi ini seharusnya mampu menjembatani dan mengayomi aspirasi para guru, dan bahkan jika memungkinkan, PGRI harus mampu meningkatkan harkat dan martabat guru yang semakin hari semakin cenderung terpuruk adanya.

Kode Etik Guru yang kesembilan, “Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.” Kode etik ini didasari oleh dua asumsi, *pertama* karena guru sebagai unsur aparatur negara (sepanjang mereka itu PNS), *kedua* karena guru orang yang ahli dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya guru melaksanakan semua kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, selagi sesuai dengan kemampuan guru itu dan tidak melecehkan harkat dan martabat guru itu sendiri.

3.2.5 Penerapan Kode Etik Guru

Kode etik profesi sebagai perangkat standar berperilaku, dikembangkan atas dasar kesepakatan nilai-nilai dan moral dalam profesi itu. Dengan demikian kode etik guru dikembangkan atas dasar nilai dan moral yang menjadi landasan bagi perilaku bangsa Indonesia. Hal ini berarti seluruh kegiatan profesi keguruan di Indonesia harus bersumber dari nilai dan moral Pancasila. Dalam rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 dinyatakan “Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk: (1)menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (2)mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3)memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Disamping itu, Rekomendasi UNESCO/ ILO tanggal 5 oktober 1988 tentang “Status Guru” menegaskan status guru sebagai tenaga profesional yang harus mewujudkan kinerjanya diatas landasan etika profesional serta mendapat perlindungan

profesional. Khusus mengenai kode etik guru di Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah menetapkan kode etik guru sebagai salah satu kelengkapan organisasi sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PGRI. Pengembangan kode etik guru dalam empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971-1973)
- 2) Tahap pengesahan (Konggres PGRI XIII November 1973)
- 3) Tahap penguraian (Konggres PGRI XIV Juni 1979)
- 4) Tahap penyempurnaan (Konggres XVI Juli 1989)

Kode etik secara terus-menerus dimasyarakatkan kepada masyarakat dan khususnya setiap guru/ anggota PGRI. Rumusan dan isi senantiasa diperbaiki dan disesuaikan dalam setiap konggres. Adapun lingkup isi kode etik guru di Indonesia pada garis besarnya mencakup dua hal yaitu preambuli sebagai pernyataan prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas dan tanggungjawab guru; dan pernyataan-pernyataan yang berupa rujukan teknis operasional yang memuat dalam sembilan butir batang tubuhnya. Pelaksanaan kode etik terkadang tidak sejalan dengan baik. Ada beberapa pelanggaran kode etik. Pelanggaran kode etik adalah terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh anggota atau kelompok profesi dari kode etik profesi di mata masyarakat. Beberapa penyebab pelanggaran kode etik profesi adalah:

- a. Idealisme dalam kode etik profesi tidak sejalan dengan fakta yang terjadi di sekitar para profesional sehingga harapan terkadang sangat jauh dari kenyataan
- b. Memungkinkan para profesional untuk berpaling kepada kenyataan dan mengabaikan idealisme kode etik profesi. Kode etik profesi bisa menjadi pajangan berbingkai.
- c. Kode etik profesi merupakan himpunan norma moral yang tidak dilengkapi dengan sanksi keras karena keberlakuannya semata-mata berdasarkan kesadaran profesional.
- d. Memberi peluang kepada profesional untuk berbuat menyimpang dari kode etik profesinya.

Sanksi pelanggaran kode etik adalah sanksi moral dan sanksi dikeluarkan dari organisasi. Dalam memberikan sanksi ada tahapan-tahapan yang dilakukan pertama mengingatkan atau memberikan teguran kepada pelanggar, apabila masih membangkang maka akan diberikan surat peringatan, jika surat peringatan yang diberikan tidak dihiraukan maka akan dimutasi, jika dengan tindakan tersebut pelanggar masih mengacuhkan maka akan diberikan scoring selama jangka waktu tertentu, dan apabila pelanggar masih bertekad untuk melakukan tindakan yang melanggar kode etik guru maka pelanggar tersebut akan dikeluarkan. Kasus pelanggaran kode etik akan ditindak dan dinilai oleh suatu Dewan Kehormatan atau Komisi Khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Soedijarto, 1993. Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thomas dan Mudjito, 1990. Guru yang Efektif. Jakarta: CV Rajawali.
- Sardiman A.M. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Purwanto Ngalim. 2005. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung
- Ondi, saonndi. 2010. Etika Profesi Keguruan. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Ali, Mudlofir. 2013. Pendidik Profesional. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Slameto, 2010. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA N 5 Semarang Melalui Model PBL Materi Transformasi Geometri. Jurnal Profesi Keguruan. Universitas Negri Semarang.
- Pidarta, Made 2007, landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Lama, Buchari, 2010, Guru Professional Mengusai Metode dan Terampil Mengajar, Bandung; alfabeta.
- A. Tabrani Rusyan & Wasmin, Etos Kerja : Dalam meningkatkan Produktifitas Kinerja Guru, (Jakarta: PT. Intimedia, 2008)
- Alex S Nitisemito, Manajemen Personal, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991) Bambang Marjiyanto, Kamus Bahasa Indonesia Masa Kini, (Surabaya: Terbit Terang, 1999)
- Departemen Agama RI, 2003. Profesionalisme Pengawas Pendaia. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi belajar dan Kompetensi Guru. (Surabaya. Usaha Nasional : 1994)

BAB 4

KRITERIA DAN KOMPETENSI GURU

Oleh Ayatusa'adah

4.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dimana manusia lahir hingga meninggal tidak lepas dari pendidikan. Proses pendidikan yang dilalui manusia berawal dari lingkungan keluarga dan berlanjut pada lingkungan sekolah. Peran pendidik sangat penting dalam membentuk mencapai tujuan dari pendidikan, dalam hal ini seorang guru memiliki tugas sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik. Peran guru sangat vital dalam menjadikan peserta didik sebagai seorang manusia yang berwawasan luas serta memiliki akhlak yang mulia. Sehingga kualitas seorang guru perlu mendapat perhatian khusus guna keberhasilan implementasi pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Pada bab 4 (empat) secara khusus membahas terkait kriteria dan kompetensi seorang guru yang profesional.

4.2 Kriteria Guru

Guru merupakan bagian dari pendidik sebagaimana tertulis pada (undang undang Republik Indonesia, 2003) tentang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan tenaga kependidikan sebagai pendidik dengan beberapa kualifikasi, yaitu dosen, fasilitator, guru, widyaiswara, konselor, instruktur, pamong belajar, tutor, ataupun istilah lain dalam penyebutan pendidik yang dapat disesuaikan dengan kekhususan pada keterampilannya mendidik, selain itu pendidik berkualifikasi merupakan pendidik yang dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik atau dalam hal ini adalah

seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi khusus. Guru dengan kualifikasi khusus merupakan salah satu kriteria seorang pendidik yang profesional. Kriteria seorang pendidik tertulis pada UU No 20 Tahun 2003 dan dijabarkan lagi pada (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, 2005) terkait standar tenaga kependidikan dan pendidik. Kriteria utama seorang pendidik dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1 Memiliki kualifikasi akademik

Kualifikasi merupakan tingkatan kompetensi dan kemampuan seseorang. Kualifikasi akademik mengacu pada tingkat pendidikan minimal yang wajib dicapai oleh seorang pendidik. Kualifikasi akademik dapat dibuktikan dengan keberadaan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sebagaimana ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kriteria minimal kualifikasi pendidik berdasarkan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021) terkait standar nasional pendidikan No. 57 menyebutkan beberapa jenis kualifikasi akademik sebagai berikut:

1. memiliki ijazah sarjana untuk pendidik pada jenjang PAUD jalur formal, pendidikan dasar dan menengah jalur formal;
2. pada perguruan tinggi dengan program sarjana dan diploma maka tenaga pendidik wajib memiliki kualifikasi ijazah magister atau magister terapan
3. pada perguruan tinggi dengan program magister dan doktor maka tenaga pendidik wajib memiliki kualifikasi ijazah doktor atau doktor terapan
4. memiliki ijazah magister atau magister terapan untuk pendidik pada pendidikan profesi dengan syarat berpengalaman kerja dengan batas minimal dua tahun yang relevan dengan program studi.

Bagi seorang guru yang mempunyai kualifikasi akademik namun memiliki keahlian khusus dan keahlian tersebut telah diakui sebagai syarat untuk menjadi seorang guru, maka untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah dapat dilakukan dengan mengikuti uji kelayakan dan kesetaraan.

4.2.2 Memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran

Sebagai agen pembelajaran, guru perlu memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan proses pembelajaran secara nyaman serta mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu guru perlu membuat rancangan agar pembelajaran memiliki hasil yang optimal. Guru sebagai agen pembelajaran diwajibkan memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

4.2.3 Sehat pada jasmani dan sehat juga rohaninya

Kesehatan baik jasmani maupun rohani juga merupakan hal penting yang dimiliki oleh seorang guru selain kriteria berdasarkan administratif di atas. Kesehatan jasmani pada jiwa dan rohani pada raga seorang guru menunjang kemampuan guru dalam pekerjaannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

4.3 Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Begitu juga dengan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, maka di perlukan kompetensi. Pemerintah menjadikan 4 macam kompetensi sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai seorang guru. Keempat kompetensi tersebut tertuang dalam PP No. 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

4.3.1 Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seseorang mencerminkan tingkah laku dan sikap kesehariannya. Kompetensi kepribadian menjadi salah satu kompetensi yang diwajibkan oleh pemerintah untuk dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian seorang guru dilihat berdasar pada tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan norma-norma sebagai berikut:

1. norma agama, merupakan aturan bersumber pada Tuhan, yang meliputi perintah dan larangan-Nya
2. norma hukum, merupakan ketentuan pemerintah yang mengikat dalam kehidupan masyarakat dan dipakai sebagai tolak ukur penilaian dan perbandingan
3. norma sosial, merupakan kebiasaan umum yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi patokan dalam menjalankan aktivitasnya
4. norma budaya, merupakan kebiasaan hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kompetensi kepribadian guru juga tercermin pada tampilan pribadi dengan sikap sebagai berikut:

1. jujur, sikap jujur seorang guru menjadikannya sebagai guru yang dapat dipercaya
2. berakhlak mulia, merupakan tingkah laku atau ucapan dari seorang guru yang terpuji serta mampu menjadi pengaruh positif yang berdampak pada anak-anak didiknya.
3. menjadi panutan dilingkungan sekolah, baik untuk peserta didik maupun masyarakat.

Kompetensi kepribadian juga dicirikan dengan adanya beberapa sikap positif yang mampu ditampilkan guru diantaranya:

1. kepribadian stabil dan mantap, kepribadian ini dicirikan dengan sikap guru yang sejalan dengan norma hukum dan norma sosial. Selain itu kepribadian ini dapat dicerminkan dengan adanya konsistensi guru dalam bertindak sebagaimana kedua norma tersebut
2. kepribadian dewasa dari seorang guru dapat ditunjukkan melalui sikap yang mandiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik serta menunjukkan etos kerja dalam menjalankan tugasnya.
3. kepribadian arif dapat dicirikan dengan adanya kemanfaatan stakeholder sekolah dan masyarakat serta peserta didik. Selain itu guru juga dapat menunjukkan sikap keterbukaan dalam bertindak dan berpikir

4. kepribadian berwibawa dicirikan dengan sikap seorang guru yang berpengaruh positif dan disegani oleh anak-anak didiknya.

Kompetensi kepribadian seorang guru dalam bekerja juga dilihat dari beberapa sikap, diantaranya:

1. mencerminkan sikap yang menunjukkan adanya etos kerja yang tinggi disertai rasa bangga menjadi guru, hal ini sebagai wujud kecintaan terhadap profesi mulia yang dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik
2. rasa percaya diri, guru perlu memiliki rasa percaya diri saat melakukan pembelajaran, hal tersebut memberikan kesan yang lebih tegas akan keberadaan guru, sehingga memberikan rasa yang nyaman terhadap peserta didik
3. tanggung jawab yang tinggi, guru harus mencerminkan kepribadian yang normatif dalam menjalankan tugas profesinya
4. Kode etik profesi guru menjadi acuan utama dalam bertindak, seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai tenaga pendidik harus menjalankan kode etik tenaga pendidik. Kode etik menjadi dasar guru dalam bertindak dan merupakan rambu-rambu yang dapat memberikan batasan-batasan terhadap boleh tidaknya guru melakukan sesuatu sehingga menempatkan dirinya sebagai pribadi yang terhormat dan bermartabat.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan tingkah laku pribadi guru itu sendiri, dimana sikap dan tingkah laku tersebut harus memiliki nilai-nilai luhur yang berlaku dalam norma dan terpancar dalam perilaku guru di kesehariannya.

4.3.2 Kompetensi Pedagogik

Pedagogik disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari terkait seluk beluk dalam pendidikan. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya memiliki tugas utama memberikan pendidikan pada peserta didik. Agar dapat memberikan pendidikan yang baik pada peserta didik seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik terkait

dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam pengelolaan peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005)

Guru dikatakan memiliki kompetensi pedagogik ketika mampu menguasai psikologis perkembangan anak yang dilihat dari beberapa aspek karakteristik peserta didik diantaranya:

1. Perkembangan fisik, dilihat dari perkembangan bentuk tubuh dan perkembangan otak peserta didik
2. Perkembangan moral, tercermin pada kemampuan peserta didik dalam memahami norma yang berlaku di lingkungannya
3. Perkembangan spiritual, dilihat dari perkembangan keyakinan remaja pada Tuhan dan norma yang berlaku di agamanya
4. Perkembangan sosial, tercermin dari kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang sekitar lingkup pergaulannya
5. Perkembangan kultural, tercermin dari kemampuan peserta didik dalam memahami budaya dilingkungannya
6. Perkembangan emosional, terlihat pada kemampuan mengelola emosi peserta didik
7. Perkembangan intelektual, dapat dilihat dari perkembangan kognitif peserta didik pada potensi dan kemampuan berpikir peserta didik.

Selain kompeten dalam bidang perkembangan psikologi anak sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik guru juga diwajibkan memiliki kemampuan pada aspek lain, diantaranya:

1. Kompeten dalam menguasai teori belajar
2. Kompeten dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik sesuai dengan prinsip-prinsipnya
3. Kompeten dan memahami isi kurikulum serta mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya
4. Kompeten dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam

perencanaan dan perancangan pembelajaran, kemudian pengimplementasian, penilaian proses dan hasil pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan

5. Kompeten dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dimulai dari merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran hingga mengevaluasi pembelajaran.
6. Kompeten dan mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Ramayulis, 2012) menjelaskan pengembangan peserta didik dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial serta bimbingan konseling.

Beberapa sikap guru yang dapat dilihat dalam rangka menerapkan kompetensi pedagogik antara lain kemampuan dalam melakukan komunikasi secara baik, sikap empatik serta bertingkah laku sopan santun terhadap peserta didik. Sudut pandang lain terhadap kompetensi pedagogik seorang guru adalah kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, maupun evaluasi dalam memanfaatkan hasil penilaian sebagai upaya pengembangan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik seorang guru dapat memberikan pengaruh positif dalam hal peningkatan profesionalisme dari seorang guru. guru yang memiliki kompetensi tersebut dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik dan terstruktur. Secara tidak langsung keberadaan kompetensi pedagogik akan meningkatkan mutu sekolah, tentunya hal tersebut juga perlu didukung dengan rencana strategis peningkatan kompetensi guru.

Salah satu metode peningkatan kompetensi pedagogik adalah dengan mengoptimalkan kolaborasi antar guru dan juga kolaborasi antara guru dengan peserta didik. Dalam pembelajaran, kolaborasi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Kolaborasi tersebut akan memberikan nilai

tambah bagi guru dan juga peserta didik bahkan akan mendorong motivasi dan semangat kompetitif dalam arti positif bagi peserta didik.

4.3.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dapat dilihat dari kemampuan guru dalam berkomunikasi. Komunikasi diartikan (Effendy, 2000) sebagai sebuah proses dalam menyampaikan buah pikiran atau bisa juga perasaan dari satu orang ke orang yang lain, proses penyampaian biasanya dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang tertentu maupun media tertentu yang bermakna bagi kedua belah pihak sebagai cara untuk mengubah sikap atau tingkah laku seseorang maupun sejumlah orang hingga terdapat efek yang diharapkan. Kemampuan komunikasi guru diharapkan dapat dilakukan secara efektif dan efisien terhadap peserta didik khususnya, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial dari seorang guru juga ditandai dengan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dan efisien dilingkungan pendidikan. Kompetensi sosial menjadi salah satu modal dasar bagi seorang guru. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran memerlukan komunikasi khusus antara guru dan siswa. Oleh karena itu dalam menjalankan fungsinya sebagai guru yang profesional, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi sosial yang bagus.

Kompetensi sosial seorang guru ditandai dengan kemampuan guru dalam bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakan yang diharuskan dimiliki seorang guru yang memiliki kompetensi sosial adalah

1. Bersikap inklusif, merupakan sikap keterbukaan antara guru dengan peserta didik pada toleransi, menerima dan berinteraksi dengan budaya lain, sikap inklusif dapat membantu menjaga hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik
2. bertindak objektif, merupakan sikap guru yang terbuka dalam bertindak terhadap peserta didik tanpa adanya pengaruh pendapat dan pandangan secara pribadi

3. tindakan tanpa diskriminasi terhadap suatu agama, ras kondisi fisik, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan latar belakang keluarga.

Kompetensi sosial juga ditandai dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi yang dilakukan secara efektif, memiliki rasa empatik, dan bersikap santun terhadap sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat dilingkungan sekolah. Selain itu guru diharapkan mampu beradaptasi dimana pun ditempatkan saat bertugas di seluruh seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Kompetensi sosial seorang guru diharapkan juga muncul dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi guru maupun profesi yang lain. Kemampuan komunikasi yang diharapkan muncul baik secara lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang lain.

Kompetensi sosial penting dimiliki guru dalam menjalankan interaksi sosial. Kompetensi sosial yang baik menjadikan seorang guru dapat berkomunikasi dan berbicara dengan pandai dan baik sehingga enak di dengar. Kompetensi sosial juga menjadikan guru mudah bergaul dan bekerja sama serta penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa sehingga cerdas dalam mengatur emosinya. Sedangkan orang dengan kompetensi sosial rendah cenderung menjadi sebab orang disekitarnya merasa kurang nyaman dengan sikap dan prilakunya yang kasar dan menyakitkan.

4.3.4 Kompetensi Profesional

Seseorang dikatakan profesional ketika mampu melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan keahliannya dan memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Kompetensi profesional juga merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi profesional merupakan ukuran seberapa mendalam dan luas seorang guru memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran, kurikulum, serta

substansi terkait ilmu mata pelajaran tersebut serta memahami struktur dan metodologi keilmuannya. Hal tersebut selaras dengan undang-undang RI No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, maka penguasaan terhadap bahan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dilakukan guna memenuhi kompetensi profesional tersebut.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru yang pertama adalah adanya penguasaan terhadap bidang keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu baik dari segi konsep, struktur, materi, maupun pola pikirnya. Selain itu penguasaan terhadap kompetensi dasar dan capaian pembelajaran yang diharapkan juga harus dikuasai seorang guru yang mempunyai kompetensi profesional.

Kompetensi profesional seorang guru juga ditandai dengan kreativitas yang dimilikinya. Guru diharapkan mampu mengembangkan serta berinovasi pada materi dan teknik pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut seorang guru untuk mampu beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Selain itu perkembangan sosial masyarakat juga mendorong guru untuk melakukan perubahan yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak *out off date*. Oleh karena itu seorang guru yang profesional juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan dirinya.

Seorang guru dalam meningkatkan profesionalitasnya secara berkelanjutan perlu memiliki tindakan yang reflektif. Hal tersebut dapat dilakukan melalui refleksi terhadap kinerja guru secara terus menerus. Kemudian hasil refleksi ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk peningkatan keprofesionalan. Selanjutnya guru juga dapat melakukan penilaian terhadap tindakan kelas yang dilakukannya sebagai bentuk peningkatan kualitas belajar peserta didik. Selain itu dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru juga perlu mengikuti

kemajuan zaman melalui pembelajaran dengan merujuk berbagai sumber. Dengan dasar di atas maka sebagai guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dan selalu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

4.4 Penutup

Peran penting seorang guru dalam dunia pendidikan menuntut adanya kriteria dan kompetensi yang wajib dimiliki. Kriteria dan kompetensi ini diharapkan dapat menunjang aktivitas pembelajaran agar terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu adanya kualifikasi akademik, memiliki kompetensi guru, mempunyai kesehatan jasmani maupun rohani serta berkemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kompetensi yang wajib dimiliki guru antara lain kepribadian, pedagogik dan sosial serta profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2005) 'Peraturan Pemerintah Rrepublik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan'. Jakarta.
- (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2021) 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan'. Jakarta.
- (Undang-Undang Republik Indonesia (2005) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru

dan Dosen'. Jakarta.

(Undang-Undang Republik Indonesia (2003) 'Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional'. Jakarta.

Effendy, O. (2000) *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Ramayulis (2012) *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

BAB 5

KINERJA GURU

Oleh Meilida Eka Sari

5.1 Pengertian Kinerja Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. (Hamalik 2014). Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisah-pisahkan dengan semua upaya yang dilakukakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan kinerja guru, UU Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada

perguruan tinggi. (RI 2003). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.41 tahun 2007, memberikan pengertian kinerja guru adalah prestasi mengajar yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam tugas pokok dan fungsinya secara realisasi konkrit merupakan konsekuensi logis sebagai tenaga profesional bidang pendidikan. (Sekretariat Negara RI 2007).

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimofikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*) dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

Hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dengan siswanya. Seorang guru mau menerima sebuah pekerjaan sebagai pendidik, jika ia mempersiapkan diri dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tersebut sesuai dengan yang dituntut oleh sekolah. Kemudian dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kualitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

5.2 Faktor Kinerja Guru

Untuk meningkatkan kinerja guru yang baik dibutuhkan kemampuan mengajar yang baik. Sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya

sedangkan mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Jadi pengertian dari kemampuan mengajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh guru untuk melakukan pekerjaan dalam kegiatan belajar siswa.

Selain dari kemampuan mengajar, motivasi kerja juga dapat mempengaruhi kinerja guru. motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan untuk melakukan tanggung jawab dan kewajibannya dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan jadi motivasi dalam bekerja ini berpengaruh terhadap keinginan dari guru untuk meningkatkan kinerja atau tidak.

Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapainya tujuan pendidikan nasional di atas adalah guru. Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan (Indrafahrudi 2000).

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru baik yang berhubungan dengan tenaga guru maupun lingkungan sekolah. Kinerja merupakan suatu konstruksi multidemensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, antara lain; motivasi dan minat, bakat, watak, sifat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain; lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi.

1. Faktor Internal

Sebagaimana ditegaskan diatas bahwa faktor internal mencakup beberapa aspek. Salah satu faktor internal yang dominan mempengaruhi kinerja pekerja termasuk guru adalah motivasi. Motivasi disini dipahami secara luas termasuk minat guru walaupun jelas kedua konsep ini memiliki arti tersendiri. Performansi kerja akan berkaitan dengan dua faktor utama, yaitu kesediaan atau motivasi dari pegawai untuk bekerja, yang menimbulkan usaha pegawai, dan kemampuan pegawai untuk melaksanakannya (Martono 2003).

Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian 2004). Demikian pula (Usman 2009) menyatakan bahwa motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja. Motivasi mencakup upaya, pantang mundur, dan sasaran. Motivasi melibatkan keinginan seseorang untuk menunjukkan kinerja.

Adapun faktor kepribadian dan emosional juga mempengaruhi kinerja karena faktor ini erat kaitannya dengan ketenangan dan kegairahan dalam bekerja. Berdasarkan pendapat tersebut, terungkap pula aspek internal lain yang dapat mempengaruhi kinerja yakni kemampuan dan minat. Kemampuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Kemampuan itu sendiri tergantung pula aspek-aspek lain. Seorang guru tentu saja kemampuan melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh kapasitas keilmuan yang dimiliki misalnya jenjang pendidikan atau kualifikasi pendidikannya, pengalaman mengajarnya, dan materi yang diajarkan apakah sesuai latar belakang ilmu yang dimiliki atau tidak.

Selain itu faktor minat juga mempengaruhi kinerja sebagaimana dikutip diatas.minat merupakan dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Minat ini bukan merupakan bawaan atau tidak dibawa sejak lahir. Semakin berminat guru pada mata pelajaran atau profesinya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerjanya dan sebaliknya semakin kurang berminat, maka kinerjanya kemungkinan semakin rendah. Jadi, minat ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja bahkan prestasi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dipengaruhi oleh minat.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan fisik disini berarti lingkungan kerja. Lingkungan kerja adalah keadaan bahan, peralatan, proses produksi, cara dan sifat pekerjaan serta keadaan lainnya di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja. Lingkungan kerja fisik seperti ruangan kerja yang luas dan bersih, peralatan kerja yang memadai, ventilasi dan penerangan yang memenuhi persyaratan, dan tersedia transportasi untuk melaksanakan tugas luar, (b) Lingkungan kerja nonfisik antara lain berupa hubungan kerja yang menyenangkan, harmonis, dan saling menghargai sesuai posisi masing-masing, baik antara bawahan dengan atasan, maupun sebaliknya, termasuk juga antar manager/pimpinan unit kerja (Nawawi 2006).

Lingkungan kerja yang baik akan mempengaruhi kinerja yang baik pula pada segala pihak, baik pada para pekerja, pimpinan, atau pada hasil pekerjaannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam peningkatan kinerja, karena dengan lingkungan yang mendukung, baik suasana maupun sarana dan prasarana akan menjadikan guru lebih giat untuk bekerja. Perilaku seseorang adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa seseorang individu

dengan lingkungannya menentukan perilaku keduanya secara langsung. Individu dengan organisasi mempunyai sifat-sifat khusus atau karakteristik tersendiri dan jika kedua karakteristik berinteraksi akan menimbulkan perilaku individu dalam organisasi (Toha 2007).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa suatu kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi lingkungan-lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperoleh rancangan system kerja yang efisien.

b. Sarana dan Prasarana

ketersediaan sarana dan prasarana. Semakin lengkap sarana, maka semakin besar kemungkinan terjadi peningkatan produktivitas kerja. Guru yang ditunjang dengan sarana pembelajaran yang memadai, berpotensi meningkatkan kinerjanya. Bahkan sarana yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran dapat mempengaruhi kinerja guru, misalnya di suatu sekolah yang tidak memiliki kelengkapan WC yang memadai, dapat menyebabkan guru terlambat memulai pembelajaran artinya kinerja guru terganggu.

c. Imbalan atau Gaji

Imbalan atau gaji yang terkait dengan kesejahteraan guru dapat mempengaruhi kinerja. Faktor selanjutnya adalah kompensasi, gaji, atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja guru (Anoraga 2006). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini tentu semakin terasa bagi guru yang belum berstatus PNS karena guru non PNS juga memiliki imbalan atau penghasilan yang terbatas dibandingkan

dengan guru yang sudah PNS apalagi guru yang sudah berstatus tersertifikasi.

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi kinerja guru. Agar guru benar-benar berkonsentrasi mengajar di suatu sekolah maka harus diperhatikan tingkat pendapatannya dan juga jaminan kesejahteraan lainnya seperti pemberian intensif, kenaikan pangkat/gaji berkala, asuransi kesehatan dan lain-lain.

d. Kebijakan Kepala Sekolah

Faktor kebijakan Kepala Sekolah, misalnya terkait dengan pembagian jam mengajar, pembagian tugas tambahan (Pembina OSIS, koordinator perpustakaan, koordinator laboratorium, koordinator MGMP atau ketua rumpun mata pelajaran, Pembina pramuka, dan sebagainya), termasuk kebijakan penggunaan dana Komite Sekolah antara lain diperuntukkan bagi kesejahteraan guru dan pegawai sebesar 75% (untuk membayar honor guru dan pegawai honorer dan kelebihan jam mengajar), termasuk pula kebijakan dalam pengusulan kenaikan pangkat dan berkala dapat mempengaruhi kinerja.

e. Tingkat Pendidikan Guru

Tingkat pendidikan guru akan sangat mempengaruhi baik tidaknya kinerja guru. Kemampuan seorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, karena melalui pendidikan itulah seseorang mengalami proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Selama menjalani pendidikannya seseorang akan menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan mempengaruhi pola berpikir dan prilakunya. Ini berarti jika tingkat pendidikan seseorang itu lebih tinggi maka makin banyak pengetahuan serta ketrampilan yang diajarkan kepadanya sehingga besar kemungkinan kinerjanya akan baik karena didukung oleh bekal ketrampilan dan pengetahuan yang diperolehnya.

f. Supervisi Pengajaran

Supervisi pengajaran yaitu serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya. Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penelitian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pengajaran berupa perbaikan program dan kegiatan belajar mengajar. Sasaran supervisi ditujukan kepada situasi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya tujuan pendidikan secara optimal.

g. Program Penataran

Program penataran yang diikutinya. Untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti program-program penataran

h. Iklim

Iklim yang kondusif di sekolah juga akan berpengaruh pada kinerja guru, di antaranya: pengelolaan kelas yang baik yang menunjuk pada pengaturan orang (siswa), maupun pengaturan fasilitas (ventilasi, penerangan, tempat duduk, dan media pengajaran). Selain itu hubungan antara pribadi yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan sekolah akan membuat suasana sekolah menyenangkan dan merupakan salah satu sumber semangat bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

i. Kondisi Fisik dan Mental

Agar guru memiliki kinerja yang baik maka harus didukung oleh kondisi fisik dan mental yang baik pula. Guru yang sehat akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh karenanya faktor kesehatan harus benar-benar diperhatikan. Begitu pula kondisi

mental guru, bila kondisi mentalnya baik dia akan mengajar dengan baik pula.

j. Sikap Terbuka

Peningkatan kinerja guru dapat dicapai apabila guru bersikap terbuka, kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana kerja yang demikian ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, yaitu cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan di sekolahnya.

k. Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial kepala sekolah akan mempunyai peranan dalam meningkatkan kinerja guru. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan suatu pola kerjasama antara manusia yang saling melibatkan diri dalam satu unit kerja (kelembagaan). Dalam proses mencapai tujuan pendidikan, tidak bisa terlepas dari kegiatan administrasi.

l. Administrasi Sekolah

Kegiatan administrasi sekolah mencakup pengaturan proses belajar mengajar, kesiswaan, personalia, peralatan pengajaran, gedung, perlengkapan, keuangan serta hubungan masyarakat. Dalam proses administrasi terdapat kegiatan manajemen yang meliputi kemampuan membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Bila kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial yang baik, maka pengelolaan terhadap komponen dan sumber daya pendidikan di sekolah akan baik, ini akan mendukung pelaksanaan tugas guru dan peningkatan kinerjanya.

5.3 Peningkatan Kinerja Guru

Kualitas pendidikan ini dianggap penting karena sangat menentukan gerak laju pembangunan di negara manapun juga. Oleh karena itu, hampir semua negara di dunia senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kualifikasi akademik dan keprofesionalan guru yang akan dibuktikan dengan sertifikasi dewasa ini sangat penting menjawab persoalan yang sering muncul di kalangan masyarakat, sehubungan dengan anggapan bahwa guru tidak berkompetensi dan tidak profesional dalam pembelajaran. Posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalitasnya. Upaya peningkatan kualitas guru tersebut didasarkan pada terdapatnya kelemahan-kelemahan yang dialami oleh guru. Faktor utama yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh (E.Mulyasa 2008) sehubungan dengan: Tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utama mengajar (*teaching*), yaitu: (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Kepala sekolah sebagai figur yang bertanggung jawab terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya hendaknya memiliki pandangan jauh ke depan bagi perkembangan dan kemajuan serta keberlangsungan sekolah. (Mohamad 2020) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang diangkat dan ditugaskan secara formal menjadi pemimpin bagi sebuah sekolah untuk memberdayakan dan memimpin sumber daya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Mengingat kepala sekolah yang setiap hari bertemu dengan para guru dan mengetahui secara langsung semua kegiatan dan proses dalam sekolah. Jadi paling tidak kepala sekolah mengetahui semua kekurangan dan kelebihan yang ada dalam sekolah. Untuk itu kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah hendaknya mempertahankan dan mengembangkan kelebihan dan membenahi kekurangan-kekurangan yang ada dalam sekolah. Untuk itu peran kepemimpinan kepala sekolah sangat urgen dalam sekolah, karena

maju mundurnya sebuah sekolah tergantung kepada bagaimana kepemimpinan sekolah tersebut. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan sangat banyak, diantaranya adalah kepemimpinan yang otokratis, *laissez faire*, demokratis, dan teori-teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, pengertian kinerja, dan kriteria kinerja.

Kinerja merupakan kemampuan seseorang dalam usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik ke arah pencapaian tujuan organisasi. Hal ini sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai. Berbicara mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru tidak lepas dari tugas, fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah itu menjalankan kepemimpinannya. Menurut (Musbikin 2013) adapun upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru yaitu: 1) Pembinaan kinerja guru, 2) Pengawasan kinerja guru, 3) Pemberian motivasi, 4) Pengevaluasian kinerja guru.

Guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dari guru. Sebagai tenaga profesional kedudukan guru adalah agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, dalam hal ini guru dituntut memiliki kompetensi yang bagus, apabila kompetensi guru bagus maka diharapkan kinerja guru dalam pembelajaran juga bagus sehingga pada akhirnya membuahkan pendidikan yang bermutu.

Berkenaan dengan keberhasilan pembelajaran Sanjaya mengemukakan bahwa “keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru” (Sanjaya 2009). Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru dituntut memiliki empat

kompetensi wajib untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Dalam hal ini (Uman 2007) berpendapat bahwa: Kompetensi adalah kemampuan yang menggambarkan kelayakan setiap individu dalam menjalankan tugas. Kompetensi merupakan suatu faktor penting bagi individu, karena individu yang memiliki kompetensi akan mampu menampilkan kualitas dan produktifitas kerja dalam menjalankan suatu kegiatan". Peningkatan kinerja guru mempunyai kedudukan yang terpenting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang nantinya akan berefek kepada mutu lulusan dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kinerja guru yang baik akan memberikan kontribusi yang optimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, untuk itu selaku pengajar guru dituntut melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini Mangkunegara mengemukakan bahwa: Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang hendak dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya selaku pengajar, dengan kata lain guru haruslah semaksimal mungkin mengerjakan tugasnya tanpa mengenal kata menyerah dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja juga diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai keberhasilan kerja dari seseorang, namun prestasi yang dimaksud bukanlah prestasi yang berkaitan dengan banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tersebut melainkan keberhasilan yang salah satunya tampak dari suatu proses belajar mengajar. Keberhasilan kinerja guru juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang dalam bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang (Mangkunegara 2007).

Kinerja guru yang baik merupakan implementasi dari rencana yang telah ditetapkan, implementasi kinerja yang dilakukan oleh guru yang memiliki kecakapan, pengalaman, kesungguhan, kompetensi, motivasi, tanggung jawab dan kepentingan dalam mencapai tujuan. kinerja guru adalah unjuk kerja yang ditunjukkan oleh guru baik secara kualitas maupun kuantitas yang ditampilkan selama proses belajar mengajar

berlangsung dengan indikator meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

Unsur-unsur kegiatan kerja guru tersebut tidak akan dapat berkembang atau meningkat tanpa ada stimulus berupa program-program yang sengaja dirancang (direncanakan) untuk meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah memiliki kewajiban meningkatkan kinerja guru, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja organisasi sekolah. Gagasan kepala sekolah yang bersifat strategis menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan kinerja guru. Apa program yang ditawarkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru? Berikut ini akan diuraikan kegiatan-kegiatan yang dapat diprogram oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru, yakni: (1) pertemuan ilmiah guru; (2) lomba kreativitas guru; (3) guru berprestasi; (4) pelatihan; (5) seminar motivasi; (6) musyawarah guru mata pelajaran; (7) *lesson study*; (8) hibah penelitian; dan (9) tulisan profesional. Kesembilan unsur tersebut cukup mewakili tiga aspek peningkatan kinerja guru (aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik). Kepala sekolah dapat memprogram kegiatan lain selain yang disebutkan di atas.

Kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan dapat menentukan kegiatan mana yang krusial untuk dilaksanakan sekarang (prioritas kegiatan yang diperlukan sekarang dan mampu meningkatkan kinerja guru) sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan sekolah dan kebijakan pemerintah. Program yang dirancang harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan tujuan agar peningkatan kinerja guru akan bersifat holistik dan komprehensif serta koheren dengan tuntutan peningkatan kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial). Selain itu diperlukan juga komitmen kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Mutu guru merupakan cermin mutu sekolah.

5.4 Tugas, Peran dan Fungsi Utama Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian, apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan tindakan yang harmonis dan dinamis. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa 2004). Peranan guru menjadi kunci bagi berfungsinya suatu sekolah. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tugas pokok dan fungsi guru memang cukup kompleks, melebihi kompleksnya tugas pokok dan fungsi para manajer lainnya. Guru harus mampu berperan sebagai pendidik, manajer, pengadministrasi, penyelia (supervisor), pemimpin, pembaharu, dan penggerak.

1. Pendidik

Mendidik dikenal sebagai tugas untuk memanusiakan manusia. Siswa adalah manusia yang belum menjadi manusia seutuhnya sehingga memerlukan bantuan orang dewasa. Melalui proses pembelajaran, segala sikap dan tingkah laku siswa ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik. Adanya kasus kenakalan remaja menyebabkan pihak guru menjadi salah satu pihak yang ikut mendapat tuduhan di tengah masyarakat. Guru termasuk pihak yang bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah laku remaja menyimpang. Perkelahian massal antar pelajar sekolah, balapan liar di jalanan, dan sejumlah bentuk kenakalan remaja lainnya. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan ingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Pengajar

Guru juga bertugas mengajar. Mengajar artinya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa. Mengajar bermakna untuk menyentuh ranah intelektual dan kecerdasan siswa. Untuk mengajar diperlukan berbagai strategi dan metode sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa menjadi lancar. Pengertian ‘mengajar’ yang sesungguhnya adalah menciptakan situasi dan kondisi supaya siswa belajar. Guru dikatakan belum mengajar kalau siswa belum belajar. Jadi, orientasi proses pembelajaran di ruang kelas berorientasi kepada proses belajar siswa. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran diantaranya:

- a. Membuat ilustrasi
- b. Mendefinisikan
- c. Menganalisis
- d. Menyintesis
- e. Bertanya
- f. Merespons
- g. Mendengarkan
- h. Menciptakan kepercayaan
- i. Memberikan pandangan yang bervariasi
- j. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar
- k. Menyesuaikan materi pembelajaran
- l. Memberikan nada perasaan.

3. Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidak sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing:

- a. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.
- b. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
- c. Guru seharusnya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- d. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- e. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling

untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

4. Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

5. Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Untuk itu seorang guru harus bertindak sebagai konsultan yang siap memberikan nasihat kepada peserta didik. Menjadi guru pada tingkat mana pun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Semakin guru itu kreatif, maka semakin efektif pula guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

6. Model atau Tauladan

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, guru masih dianggap sebagai pekerjaan yang luhur, yang memiliki sifat dan karakter yang mulia yang dijadikan 'model' atau 'teladan' bagi masyarakat. Perhatian masyarakat terhadap guru begitu besar sehingga setiap apa yang terjadi dengan guru langsung dikomentari oleh masyarakat. Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modeling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku, baik dalam interaksinya dengan Kepala Sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian, dan bila perlu didiskusikan para guru:

- a. Sikap dasar
- b. Bicara dan gaya bicara
- c. Kebiasaan bekerja
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
- e. Pakaian
- f. Hubungan kemanusiaan
- g. Proses berpikir
- h. Selera
- i. Keputusan
- j. Kesehatan
- k. Gaya hidup secara umum

7. Peneliti

Metode, strategi, media pengajaran yang diterapkan di suatu sekolah belum tentu cocok untuk sekolah yang lain. Begitu pula dengan perlakuan guru yang ditunjukkan di suatu daerah, belum tentu dapat diterima di daerah yang

lain. Dengan demikian, apabila seorang guru ingin sukses menjadi ‘guru yang profesional’, hendaknya selalu mengadakan penyesuaian yang terlebih dahulu melakukan penelitian, untuk menghindari perlakuan yang salah dalam proses pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu, diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu dia sendiri merupakan subjek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari sesuatu itu adalah mencari kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan dan mengemukakan kebenaran.

8. Motivator

Dalam proses pembelajaran peserta didik terkadang tidak memiliki motivasi belajar, apalagi menciptakan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kompetensinya. Sebagai motivator, guru berkewajiban meningkatkan dorongan peserta didik untuk kreatif dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang tinggi. Sebagai motivator, hendaknya guru memperhatikan prinsip-prinsip, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa, berikut ini.

- a. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
- c. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- d. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

e. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

9. Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik

10. Fasilitator

Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

11. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-

sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

5.5 Penilaian Kinerja Guru

Kinerja yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *“performance”*, yang berarti tampilan kerja, unjuk kerja, dan wujud kerja. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan serta tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan reformasi Birokrasi nomor 16 Tahun 2009 penilaian kinerja guru adalah penilaian tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya.

Dalam dunia pendidikan maka kinerja disini merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seluruh warga di lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan. Sedangkan, kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, kinerja guru merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya disekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Sehubungan dengan uraian diatas, penilaian kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam perbuatan, penampilan, dan prestasi kerjanya.

1. Tujuan Penilaian Kinerja Guru

Menurut Depdiknas (2000) beberapa tujuan dari adanya penilaian kinerja guru adalah: a. pengembangan staf melalui *in-service* training, b. pengembangan karier melalui *in-service* training, c. hubungan yang semakin baik antara staf dan pemimpin, d. pengetahuan lebih mendalam tentang sekolah dan pribadi, e. hubungan produktif antara penilaian dengan perencanaan dengan pengembangan sekolah, f. kesempatan belajar yang lebih baik untuk siswa, g. peningkatan moral dan efesien sekolah.

tujuan penilaian kinerja guru merupakan: (Martinis Yasmin 2010)

1. Mengetahui tingkat ketercapaian guru dalam mengembangkan pedagogic, professional, kepribadian dan sosial.
2. Menyediakan sarana pembelajaran guru agar menjadi guru professional.
3. Memotivasi guru agar bisa bekerja secara maksimal.
4. Memperbaiki kinerja guru periode selanjutnya.
5. Memberikan pertimbangan kepada kepala sekolah, pengawas atau dinas pendidikan dalam pemberian reward.

Penilaian kinerja guru (PKG) merupakan suatu kegiatan untuk mengidentifikasi dan mengetahui kemampuan atau kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, penilaian kinerja guru dapat mengatasi kesenjangan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah dan pengawas. Karena pada dasarnya penilaian kinerja guru itu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menentukan tingkat kompetensi seorang guru.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah.
- c. Menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru.
- d. Menyediakan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.

- e. Menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasinya.
- f. Menyediakan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir guru serta bentuk penghargaan lainnya. Penilaian kinerja guru merupakan acuan bagi sekolah/madrasah untuk menetapkan pengembangan karir dan promosi guru. Bagi guru, penilaian kinerja guru juga menjadi pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan sebagai sarana untuk mengkaji kelemahan dan kekuatan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya. Dengan demikian, penilaian kinerja guru ini, diharapkan dapat bermanfaat menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan peserta didik yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi.

2. Prinsip Kinerja Guru

Menurut peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 supaya pelaksanaan kinerja guru dapat berjalan dengan maksimal maka penilaian kinerja guru harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Ketentuan, penilaian kinerja guru harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku.
- b. Berdasarkan Kinerja, aspek yang dinilai adalah kinerja yang dapat diamati serta dipantau sesuai dengan tugas guru sehari-hari dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran, pembimbingan, dan tugas tambahan sesuai dengan fungsi sekolah atau madrasah.

- c. Berlandaskan dokumen Penilai, guru yang dinilai, dan unsur yang terlibat dalam guru harus bisa memahami semua dokumen yang berkaitan dengan sistem penilaian kinerja guru. Yang terpenting adalah berkaitan dengan pernyataan kompetensi dan indikator kinerjanya secara utuh. Dengan demikian penilai, guru, dan unsur yang lain terkait dalam proses ini dapat mengetahui dan memahami tentang aspek yang dinilai serta dasar dan yang digunakan dalam penilaian.
- d. Dilaksanakan dengan konsisten Penilaian kinerja guru dilaksanakan secara teratur setiap tahun dengan diawali evaluasi diri.

3. Aspek Penilaian Kinerja Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 guru adalah pendidik yang profesional memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya. Selain tugas tersebut, guru juga memiliki tugas lain yang relevan memiliki fungsi sekolah atau madrasah.

Dengan demikian, penilaian kinerja guru tidak terbatas melalui aspek formal yang secara langsung berkaitan dengan tugas dan fungsinya, namun juga mencakup beberapa aspek utama yang berkaitan dengan kompetensi. Kompetensi guru ada 4 (empat) yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial. Dapat disimpulkan ada 3 aspek yang dinilai. Melalui aspek sebagai berikut: Penilaian kinerja bagi guru mata pelajaran atau guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran, meliputi kegiatan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran, menilai, menganalisis hasil penilaian, melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Pembelajaran mensyaratkan guru untuk dapat menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Penilaian kinerja bagi guru BK penilaian kinerja dalam melakukan proses bimbingan bagi guru bimbingan konseling/konseloriatata melalui beberapa kegiatan sebagai berikut: kegiatan merencanakan serta melaksanakan bimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil dari bimbingan, menganalisis hasil evaluasi bimbingan, memanfaatkan hasil evaluasi bimbingan, dan yang terakhir melaksanakan tindak lanjut hasil bimbingan. Dalam penilaian kinerja terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan melalui fungsi sekolah atau madrasah, pelaksanaan tugas tambahan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu tugas tambahan tanpa mengurangi jam mengajar tatap muka serta tidak mengurangi jam mengajar tatap muka. Tugas tambahan yang mengurangi jam tatap muka.

4. Prosedur Penilaian Kinerja Guru

Periode PKG dilakukan sekali dalam setahun, namun prosesnya dilakukan sepanjang tahun terutama dalam memantau unjuk kerja guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kegiatan penilaian kinerja guru diawali dengan kegiatan evaluasi diri yang dilaksanakan pada awal semester. Rentang waktu antara pelaksanaan kegiatan evaluasi diri dan kegiatan penilaian kinerja guru adalah semester. Dalam waktu tersebut, guru wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan supaya memperoleh pembinaan keprofesiannya sebelum mengikuti penilaian kinerja guru.

Kegiatan Evaluasi Diri Evaluasi diri ini dilakukan untuk memperoleh profil kompetensi guru yang bermanfaat sebagai salah satu dasar bagi kepala sekolah atau madrasah dan koordinator pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk merencanakan

program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang harus dilaksanakan guru. Evaluasi diri dan penyusunan rencana pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan dalam kurun waktu 4 - 6 minggu di awal semester yang telah ditetapkan. Bagi guru yang mutasi di pertengahan tahun ajaran, evaluasi dirinya dapat diperoleh/menggunakan hasil evaluasi diri yang dilaksanakan di sekolah asal.

Penilaian Kinerja Guru Penilaian kinerja guru dilakukan di akhir rentang waktu 2 semester setelah melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagaimana telah direncanakan. Penilaian kinerja guru ini harus dilaksanakan dalam waktu 4 - 6 minggu di akhir rentang waktu 2 semester. Hasil penilaian kinerja ini digunakan sebagai dasar usulan penetapan angka kredit tahunan guru kepada tim penilai angka kredit. Hasil penilaian kinerja di akhir rentang waktu 2 semester ini juga digunakan sebagai salah satu dasar pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk rentang waktu 2 semester berikutnya disamping hasil evaluasi diri yang harus dilakukan secara periodik.

Metode penilaian kinerja guru Mengacu kepada Permennegpan dan RB No. 16 Tahun 2009, terdapat 3 (tiga) kelompok guru yang wajib dinilai kinerjanya, yaitu: Penilaian Guru melalui 4 Kompetensi Guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.16 tahun 2007 :

1. Kompetensi Pedagogik, penilaian meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.
2. Kompetensi Sosial, penilaian meliputi cara atau kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat.

3. Kompetensi Kepribadian, yang meliputi cermin kepribadian yang dewasa, arif, wibawa, dan menjadi teladan bagi siswa atau peserta didik
4. Kompetensi Profesional, yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.
- E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Indrafahrudi. *Metode Penilaian Kinerja Serta Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Galia Indah, 2000.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Martinis Yasmin, Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Martono, Johan. *Faktor-faktor Kinerja*. Surabaya: Limapres, 2003.
- Mohamad, Muspawi. "Menata Pengembangan Karier Sumber Daya Manusia Organisasi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 2020: 402-409.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- RI, Sekretariat Negara. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Sekretariat Negara RI, Permendiknas No.41 Tahun 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Toha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

BAB 6

PENGEMBANGAN SIKAP PROFESIONALITAS GURU

Oleh Gamar Al Haddar

6.1 Pengembangan Sikap Profesionalitas Guru

Subtansi pokok dari guru terlihat dalam sikap dan perbuatannya. Sikap yang dilakukan oleh seseorang adalah cerminan dari diri. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini memiliki hubungan satu sama lain. Guru yang profesional memiliki keempat kompetensi ini dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurtanto, 2016)

Berikut ini akan dijabarkan beberapa sikap yang harus dikembangkan dalam profesionalitas guru antara lain sebagai berikut :

1. Beriman dan Bertakwa

Iman adalah keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Manusia yang yakin akan adanya Tuhan dimanapun dan kapanpun. Tuhan hidup dalam hati kita. Ketika guru berbuat sesuatu dia sadar bahwa apa yang dilakukannya dalam pengawasan Tuhan. Guru yang bertakwa adalah guru yang taat dalam agamanya. Taat yakni menjalankan perintahNya dan menjahui segala larangannya. Iman dan takwa tidak dapat terlihat namun orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam berbuat. Berpikir sebelum berbuat. Orang yang beriman dan bertaqwa tidak putus asa dalam hidupnya. Keimanan dan ketakwaan yang

dimilikinya menjadikan dia sebagai manusia yang menggantungkan semua harapan dan keinginannya kepada Allah. Ikhtiar dan doa yang dilakukan dengan tawakal dan ikhlas. Orang yang memiliki tingkatan seperti ini akan mudah dalam menjalani kehidupan. Senantiasa bahagia dan mampu hidup dalam segala keadaan.

2. Menguasai Ilmu Agama

Agama adalah pegangan dalam hidup. Agama menjadi petunjuk dan jalan bagi manusia untuk melaksanakan kehidupannya. Agama berisi aturan dan ajaran yang harus diikuti manusia demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Guru yang menguasai agama tidak akan berbuat kezaliman. Guru yang menguasai agama akan berbuat bijaksana. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan keburukan. Setiap agama hakikatnya mengajarkan manusia dalam kebaikan. Guru yang menguasai agama akan takut untuk bertidak sewenang wenang pada siswa. guru yang menguasai agama akan memilih tindakan terpuji sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan dalam agamanya(Arifudin, 2015).

3. Menguasai Kompetensi Pedagogik

Sikap yang harus dilakukan oleh guru adalah menguasai bidang keahliannya(Patilima, 2022). Guru hendaknya mengetahui berbagai ilmu tentang keguruan yang mendukung dalam pengembangan profesinya(Anwar, 2020). Guru menguasai berbagai ilmu keguruan seperti

- a. Menguasai kurikulum
- b. Mampu menyusun perencanaan pembelajaran
- c. Memahami teknik penilaian yang baik
- d. Mampu membuat soal yang standar
- e. Menguasai strategi pembelajaran dengan baik
- f. Menguasai berbagai model pembelajaran
- g. Menguasai teknik dan taktik dalam melaksanakan pembelajaran
- h. Memahami tentang cara mengembangkan bahan ajar
- i. Menguasai manajemen kelas dengan baik

- j. Menguasai tentang pembelajaran kelas rangkap
- k. Menguasai tentang penilaian autentik
- l. Memahami tentang karakteristik peserta didik
- m. Dan lain lain

4. Menguasai Kompetensi Profesional

guru merupakan sebuah profesi. Dalam profesi ada tuntutan yang harus dipenuhi yakni mampu bekerja dengan profesional artinya dapat dipertanggungjawabkan sesuai kode etik yang ada. guru yang profesional melaksanakan pekerjaannya dalam mendidik anak bangsa dengan sungguh-sungguh dan terus mengembangkan dirinya menuju ke arah yang lebih baik(Patilima, 2022).

5. Memiliki Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh guru. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Dalam segala hal guru harus mampu menunjukkan karakter yang baik. Guru harus mampu bersikap yang baik dan taat aturan. Cerminan perilaku yang kita lakukan adalah gambaran dari kepribadian yang kita miliki. Kepribadian terbentuk atas kebiasaan yang dilakukan berulang ulang. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang ulang dalam diri manusia menjadi sebuah karakter. Karakter ini menjadi satu bagian dengan kepribadian seseorang. Ketika ingin membentuk jiwa yang kuat dan kepribadian yang mantap maka guru hendaknya memulai dirinya dengan terus menerus melakukan perbuatan yang baik.

Guru adalah sosok yang dilihat oleh siswa dalam kesehariannya di sekolah. Aktivitas guru dalam berperilaku adalah cerminan bagi siswa. siswa menganggap apa yang dilakukan oleh guru sebagai kegiatan terpuji yang boleh dicontoh dan dilakukan(Haddar, 2016).

6. Menguasai Kompetensi Sosial

Interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah kebutuhan hidup. Hakikat manusia sebagai

mahluk sosial menafikan dirinya tanpa keberadaan orang lain. Manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik demi membangun kehidupan sosialnya. Guru adalah seorang manusia yang dalam kesehariannya bertemu dan melakukan interaksi baik dengan sesama guru maupun siswa. hubungan yang baik terbentuk jika guru mampu melakukan interaksi yang baik. Membangun keharmonisan dengan siswa di kelas. Keadaan ini tentu menambah suasana belajar makin akrab dan nyaman. Kepribadian sosial yang dimiliki oleh guru adalah bagian penting yang harus dikembangkan ke arah yang lebih baik yakni terbuka, bijaksana, jujur dan komunikatif. Siswa diberikan ruang dan waktu untuk berdiskusi, bekerjasama dan melakukan pengembangan diri dalam sosialnya. Kesempatan siswa untuk mengembangkan kepribadian sosialnya sangat didukung oleh kemampuan guru dalam membangun pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Keterbukaan dan diskusi yang dilakukan di kelas menambah kenyamanan suasana belajar.

7. Mampu Memberi Motivasi

Seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi kepada siswanya. Motivasi sangat dibutuhkan oleh siswa. tujuannya agar siswa mengetahui dan sadar akan makna dan tujuan dari setiap aktivitas yang dilakukannya. Kesadaran akan pentingnya tujuan hidup, cita cita akan membuat anak semakin semangat dalam belajar. Siswa merasa pembelajarannya bermakna. Pembelajaran yang penuh makna tentu memiliki dampak terhadap semangat belajar. Motivasi dapat diberikan dalam aktivitas keseharian saat pelaksanaan pembelajaran. Motivasi dapat disampaikan diberikan di depan kelas ataupun di luar kelas.

6.2 Sasaran Pengembangan Sikap Profesioalitas Guru

Dalam kegiatan sehari hari guru akan menemui banyak hal dan banyak orang. Berikut akan dijabarkan sasaran dalam pengembangan sikap profesionalitas guru :

1. Sikap terhadap peraturan perundang undangannya yang berlaku

Guru hendaknya mengetahui aturan undang-undang yang berlaku di negaranya. Misalnya di Indonesia maka seorang guru harus dapat melaksanakan Undang undang 1945 dengan baik. Guru mampu bersinergi dalam melaksanakan dan menerapkan undang undang terutama yang terkait dengan pendidikan. Guru belajar tentang undang undang tersebut. Aturan yang tertuang dalam undang undang mengenai pendidikan hendaknya ditelaah dan dipahami serta dihafal dengan baik oleh guru.

2. Sikap terhadap Organisasi Profesi

Guru merupakan sebuah profesi. Setiap pekerjaan yang termasuk dalam profesi memiliki kode etik yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Kode etik tidak boleh dilanggar. Ada organisasi yang terbentuk dalam profesi. Setiap guru hendaknya mampu mengikuti organisasi profesinya dengan tujuan lebih memahami akan tugas dan fungsinya. Guru juga wajib mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang harus dilakukan dalam pengembangan profesinya.

3. Sikap terhadap Teman Sejawat

Guru berinteraksi dengan teman-temannya dalam lingkungannya di sekolah. Sikap yang harus dilakukan adalah melakukan komunikasi dengan baik. Menjaga persaudaraan dengan teman sejawat sesama guru. Guru membangun kerjasama dengan sesama rekannya dengan penuh keharmonisan, keakraban dan kebahagiaan. Suasana bahagia yang terbangun dalam satu lingkungan akan melahirkan sikap yang terpuji dan kenyamanan dalam bekerja.

4. Sikap terhadap Peserta Didik

Sikap yang harus dibangun oleh guru dalam interaksinya dengan siswa adalah sikap yang bijaksana, adil dan menyenangkan. Guru jangan merasa memiliki

kedudukan yang tinggi sehingga lupa memuliakan siswanya dan hanya fokus dengan dirinya. Dalam pembelajaran di kelas sasaran utamanya adalah guru. Guru yang mampu menyanyangi dan mencintai siswanya dengan sepenuh hati maka siswa juga akan melakukan hal yang sama. Siswa akan menyukai guru tersebut. Siswa akan merasa nyaman mengikuti pembelajarannya.

5. Sikap Terhadap rekan di Tempat Kerja

Ketika guru datang ke sekolah maka yang dijumpai tidak hanya rekan sejawat sesama guru akan tetapi banyak orang yang ditemui di sekolah. Guru akan menemui petugas kebersihan, tata usaha, orang tua siswa, penjaga kantin dan lain lain. Sikap yang dikembangkan dalam interaksi dengan orang-orang di tempat kerja adalah akhlak yang baik dan terpuji. Kenyamanan dengan semua orang akan berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam bekerja.

6. Sikap terhadap Pimpinan

Pimpinan yakni kepala sekolah adalah sosok yang tugasnya melakukan pengawasan terhadap kinerja guru. Pimpinan juga berhak untuk menegur dan memberikan masukan bagi anggotanya. Guru yang baik mampu bersikap terbuka dengan kritikan dan saran dari pimpinan. Tujuannya adalah menjadikan diri sebagai makhluk yang lebih baik.

7. Sikap terhadap Pekerjaan

Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru maka yang utama dilakukan adalah memanusiakan diri kita. Mencintai pekerjaan adalah bagian terpenting. Guru mendidik manusia. Guru tugasnya mendidik jasmani dan rohani. Ketika akan membangun dua sisi maka guru harus mampu mencintai dan merasa nyaman dengan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilaksanakan dengan

bahagia akan memiliki dampak yang sangat signifikan bagi orang lain. Guru yang sabar, ramah, tidak gampang marah dan emosi akan membuat siswa nyaman dalam pembelajaran. Siswa yang merasa dihargai dan dicintai oleh guru maka siswa akan semangat dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. S. (2020) 'Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 147–173. doi: 10.36671/andragogi.v2i1.79.
- Arifudin, I. S. (2015) 'Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman', *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), pp. 175–186.
- Haddar, G. Al (2016) 'Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok', *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), pp. 42–53.
- Nurtanto, M. (2016) 'Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu', *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, (10), pp. 553–565. Available at: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535>.
- Patilima, S. (2022) 'Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), pp. 228–236. Available at: <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>.

BAB 7

GURU PROFESIONAL SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR

Oleh Era Octafiona

7.1 Pendahuluan

Guru adalah orang penting untuk memajukan guru di Indonesia. Guru juga merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Guru berpartisipasi dalam pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi. Guru merupakan ujung tombak naik turunnya dunia guru, terjun langsung dalam dunia guru mata pelajaran. Khususnya, dalam interaksi pembelajaran terkait serta kemajuan belajar siswa dalam menyampaikan mata pelajaran, dan guru harus memiliki berbagai kualitas guru profesional untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nidawati, 2020).

Guru profesional sebagai komunikator dan moderator. Guru sekolah kejuruan adalah guru yang mereka memiliki pengetahuan khusus, tanggung jawab, rasa kebersamaan, dan kompetensi dalam menjalankan profesinya (Arfandi and Samsudin, 2021). Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan dengan sumber penghidupan seumur hidup yang memerlukan keahlian, keterampilan atau kemampuan yang memenuhi baku mutu atau standar yang ditentukan dan memerlukan pelatihan profesi.

Dalam proses pembelajaran, yang merupakan sistem peningkatan mutu guru yang dapat dimulai melalui analisis terhadap semua bagian yang terbentuk dan dapat dirasakan

pembelajarannya (Afandi, Chamalah and Wardani, 2013). Dengan demikian, komponen yang selama ini dianggap berpengaruh besar terhadap proses guru adalah komponen guru. Kurikulum, menyempurnakan sarana dan prasarana guru, dan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru atau guru dalam melaksanakannya, semuanya menjadi kurang berarti.

Proses pembelajaran tercipta dengan baik dan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu pencapaian tujuan pembelajaran adalah siswa paham dan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru (Afandi, Chamalah and Wardani, 2013). Sepanjang pelatihan di sekolah dan dalam belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling penting.

Keberhasilan pencapaian tujuan guru sangat ditentukan oleh bagaimana siswa mengalami proses belajar mengajar. Siswa pasti akan mengalami perubahan yang baik, perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Sebagai seorang guru yang berjasa dalam memberikan ilmu kepada siswa yang diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam disiplin ilmunya masing-masing secara profesional (Mahmudah, 2018).

Seorang guru memiliki tugas lain selain pekerjaannya sebagai pengajar di sekolah yaitu sebagai moderator dan komunikator untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Guru juga harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, serta konsep keilmuan guru yang profesional. Guru yang berperan sebagai pelatih harus memiliki sikap yang baik, memahami siswa melalui kegiatan pembelajaran dan mampu merespon perbedaan individu siswa (Sopian, 2016). Guru juga berperan sebagai fasilitator yang harus menjadi motivator untuk menyemangati siswa. Hasil belajar akan optimal bila motivasinya tepat. Dalam konteks ini, ketidakmampuan belajar siswa seharusnya tidak

hanya ditimpakan pada siswa karena guru mungkin tidak memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat dan semangat belajar.

Indonesia sangat membutuhkan guru profesional yang dapat mendidik anak bangsa menjadi pengikut bangsa yang berkualitas. Jika guru tidak memiliki sikap profesional, sulit bagi siswa yang dididik untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan bantuan guru yang profesional dan berkualitas, mereka juga dapat mencetak anak bangsa yang bermartabat.

7.2 Pengertian Guru Profesional

Dalam bahasa Indonesia, guru biasanya merujuk pada guru profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa atau siswa. Guru juga bisa diartikan sebagai digugu, meniru ucapan apapun. Bertindak atau bertingkah laku sebagai pedoman atau penunjuk arah bagi setiap siswa baik di lingkungan sekolah atau keluarga maupun di masyarakat (Purnama *et al.*, 2021).

Secara profesional, ini sering merujuk pada orang yang dibayar untuk apa yang mereka lakukan, apakah itu dilakukan dengan sempurna atau tidak. Dalam hal ini kemampuan profesional itu sendiri mengacu pada guru yaitu kerja profesional yang ditunjang oleh pengetahuan yang mendalam yang diperoleh dari lembaga guru yang sesuai sehingga pekerjaan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang ada yang dapat diperhitungkan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki keahlian khusus, suatu keahlian yang tidak dimiliki oleh orang lain selain guru (Purnama *et al.*, 2021).

Profesional juga diartikan sebagai pekerjaan buatan manusia yang menjadi sumber penghidupan sepanjang hayat yang memerlukan keahlian, kecakapan atau kemampuan menurut baku mutu atau standar tertentu, serta memerlukan latihan profesi. Profesional adalah kegiatan yang dilakukan oleh

seseorang yang menjadi sumber penghidupan seumur hidup, membutuhkan keahlian, keterampilan atau kemampuan yang memenuhi standar kualitas atau norma tertentu, dan memerlukan pelatihan profesional (Edu *et al.*, 2017). Guru sekolah adalah guru atau tenaga guru yang memiliki kompetensi, tanggung jawab, kekeluargaan dan profesionalisme. Sebagai seorang guru atau guru profesional, guru memiliki kewajiban untuk mempertahankan kemampuan profesionalnya sebagai guru atau guru.

7.2.1 Kompetensi yang Wajib dikuasai Guru

Mengenai kualifikasi guru, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia menyatakan bahwa kualifikasi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesiannya (Hatta, 2018).

Keputusan Menteri Guru Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Persyaratan Kualifikasi Akademik dan Kualifikasi Guru, yang mengatur tentang berbagai kualifikasi yang harus dimiliki guru, antara lain: Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui guru profesi (Hatta, 2018). Empat kompetensi yang harus dimiliki guru, antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini meliputi pemahaman seorang guru terhadap siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan siswa untuk memenuhi potensinya yang beragam. Berikut subkompetensi kompetensi pedagogik:

- a. Kemampuan guru untuk memahami siswa secara mendalam, yaitu memahami siswa dengan menerapkan prinsip perkembangan kognitif dan prinsip kepribadian, serta mengenali kehati-hatian sebelum mengajar siswa.

- b. Membuat rencana belajar, termasuk memahami dasar-dasar belajar belajar. Dalam hal ini, guru harus memahami dasar-dasar guru, menerapkan teori belajar mengajar, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang dapat dicapai, dan bahan ajar. Guru juga harus menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan strategi yang dipilih.
 - c. Organisasi pembelajaran dengan mengorganisir pembelajaran dan mengimplementasikannya untuk mempromosikan pembelajaran.
 - d. Merencanakan dan melakukan penilaian pembelajaran melalui perencanaan yang berkesinambungan dan pelaksanaan evaluasi proses serta hasil pembelajaran melalui metode yang berbeda. Analisis hasil penilaian proses dan hasil belajar juga harus dilakukan untuk menentukan ketuntasan pembelajaran dan menggunakan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - e. Mengembangkan mahasiswa agar dapat memenuhi berbagai potensi yang dimilikinya, terutama dengan mendukung mahasiswa dalam pengembangan berbagai peluang akademik dan non akademik.
2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta teladan dan akhlak mulia. Berikut subkompetensi kompetensi kepribadian:

- a. Memiliki kepribadian yang kokoh dan stabil yaitu bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial, kebanggaan sebagai guru, dan konsisten bertindak sesuai standar.
- b. Kepribadian yang matang yang menunjukkan kemandirian dengan menjadi guru dan semangat bekerja sebagai guru.

- c. Jadilah pribadi yang cerdas, bertindak berdasarkan kepentingan siswa, sekolah dan masyarakat, serta bertindak secara transparan.
- d. figur otoritas, perilaku yang dihormati dan berdampak positif bagi siswa.
- e. Berbudi pekerti luhur dan mampu memberikan teladan dengan bertindak sesuai dengan norma agama serta berperilaku yang dapat ditiru oleh siswa.

3. Kompetensi Profesional

Standar profesional kompetensi ini adalah kemampuan guru menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam. Kualifikasi profesi meliputi pengelolaan bahan ajar jurusan di sekolah. Selain itu, guru harus menguasai konten ilmiah materi yang luas serta struktur dan metodologi ilmiah. Subkompetensi kualifikasi profesi adalah:

- a. Mampu menguasai mata pelajaran keilmuan yang terkait dengan mata pelajaran, yaitu memahami mata pelajaran kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep ilmiah dan metode suatu mata. pelajaran, memahami hubungan antar konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mampu menguasai struktur dan metode keilmuan, menguasai tahapan penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam materi pokok bahasan.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, teman sebaya dan guru, serta dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Berikut subkompetensi kompetensi sosial:

- a. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa.
- b. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan guru dan tenaga ke guru.

- c. Kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

7.2.2 Karakteristik Guru Profesional

Sifat-sifat seorang guru adalah sifat-sifat yang khas, adab-adab yang baik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru menjadi panutan bagi siswanya juga merupakan perasaan cinta dan terbuka dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi, menciptakan sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Guru lahir atau ada karena manusia itu sendiri ada, karena setelah manusia lahir ke dunia proses guru benar-benar terjadi. Proses guru sesuai dengan internalisasi nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu untuk menjaga nilai tersebut (Sunoto and Inawati, 2022).

Sifat-sifat guru yang profesional meliputi segala sikap dan tindakan guru baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam memberi Layanan, penyebaran informasi, bimbingan, dan motivasi siswa dengan berbagai cara, misalnya: cara bertingkah laku antara orang muda dengan orang tua, sikap anak muda terhadap orang tua, cara berpakaian yang pantas menurut tradisi atau agama, serta cara berbicara dan bergaul yang baik dengan siswa atau sikap terhadap rekan kerja maupun anggota masyarakat lainnya (Sunoto and Inawati, 2022).

Karakteristik seorang guru sekolah kejuruan meliputi kepribadian dan lain-lain. Guru sekolah kejuruan tahu bagaimana menerapkan hubungan multidimensi (Sunoto and Inawati, 2022). Di bawah ini adalah perbedaan karakteristik guru sekolah kejuruan termasuk:

1. Mematuhi hukum dan peraturan Pemerintah mengurus kebijakan guru di Indonesia

Pemerintah juga mengeluarkan peraturan melalui Kementerian Guru Peraturan yang menjadi pedoman dan wajib dilaksanakan oleh aparaturinya termasuk guru karena guru juga merupakan pelayan masyarakat. Oleh karena itu,

guru harus mengetahui kebijakan pemerintah, khususnya kebijakan bidang guru untuk menerapkan dan mengikuti kebijakan ini dengan benar.

2. Untuk mendukung dan meningkatkan organisasi profesi

Pasal 6 Kode Etik Guru menyebutkan bahwa “guru, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, mengembangkan, dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya”. Hal ini dapat dilakukan bersama-sama dengan para guru untuk menjaga dan lebih meningkatkan kualitas organisasi guru yang berperan sebagai alat perjuangan dan pengabdian. Organisasi guru tersebut adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). UU No.14 tentang Guru dan Dosen (2005) mewajibkan guru menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi. Pendirian organisasi dan asosiasi spesialis terencana berlangsung sesuai dengan ketentuan hukum.

3. Menjaga hubungan dengan rekan kerja

Butir ketujuh kode etik guru menyatakan bahwa “guru membina hubungan profesional, rasa kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Berhubungan dengan Artinya, guru harus mampu membangun dan memelihara hubungan sejiwa di lingkungan kerja dan terciptanya jodoh serta solidaritas sosial di lingkungan kerja.

3. Membimbing siswa

Peran guru adalah untuk membimbing, menjaga, dan megarahkan siswa dengan cara ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya milik siswa. Tentang kualitas guru yang sangat disukai siswa yaitu:

- a. Demokrasi
- b. Ramah
- c. Sabar
- d. Adil
- e. Konsisten
- f. Terbuka

- g. Suka menolong
 - h. Ramah
 - i. Suka humor
 - j. Banyak bakat
 - k. Menguasai bahan pelajaran
 - l. Peduli dan perhatian kepada siswa
 - m. Kooperatif
4. Patuhi pemimpin Seorang guru harus menaati pemimpinnya
Tingkat administrasi dimulai pengarahan dari kantor wilayah ke kantor pusat. Hal ini juga berlaku untuk layanan Guru. Guru mematuhi pemimpinnya yang dilakukan dengan berlari politik dan mendengarkan arahan pembuat kebijakan.
5. Mengandalkan profesionalisme
Layanan yang ditawarkan dan komitmen didasarkan pada profesionalisme dan filosofi hidup yang sehat. Guru memiliki kewajiban untuk melakukan pelayanan yang baik ada seseorang yang membutuhkan bantuannya. Terdapat sifat tanpa pamrih dalam diri guru.
6. Ciptakan suasana yang baik di tempat kerja
Suasana yang baik dan menyenangkan di tempat kerja pasti akan meningkatkan produktivitas guru. Guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana yang baik di lingkungan bekerja untuk suasana yang lebih menguntungkan.

Perbedaan antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, dan Melatih

Terdapat empat keterampilan peran dan tugas seorang guru, yaitu: mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Nidawati, 2020). Dalam terminologi akademik, istilah guru, bimbingan,

pengajaran, dan pelatihan dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.1. Perbedaan antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, dan Melatih

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skills)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian
3.	Strategi dan metode	Keteladanan pembiasaan	Motivasai dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang

Sumber: (Nidawati, 2020)

Pada umumnya guru harus memiliki keempat keterampilan secara utuh. Meskipun kemampuan melatihnya harus lebih dominan dibandingkan keterampilan lainnya. Sisi lain, guru sering digambarkan dengan peran ganda yang dikenal sebagai *EMASLIMDEF* (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).

EMASLIM lebih merupakan peran utama. Namun, di kelas mikro guru juga harus memainkan peran ini (Sopian, 2016).

Peran *educator* ini lebih dilihat sebagai panutan bagi siswa teladan bagi siswa, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian siswa. Sebagai *manager*, guru bertugas untuk mengikuti kondisi dan aturan yang disepakati bersama di sekolah dan memberikan arahan atau pedoman. Peraturan agar peraturan sekolah ditegakkan dengan sebaik-baiknya anak sekolah (Sopian, 2016).

Sebagai *administrator*, tugas guru adalah mengelola sekolah, seperti: melengkapi buku absensi, buku catatan, flashcard, kurikulum, manajemen penilaian, dan lain-lain. Secara administratif, guru juga harus memiliki kurikulum, program semester, dan program tahunan, serta yang terpenting adalah memberikan laporan pelatihan atau laporan kepada orang tua dan masyarakat. Peran guru sebagai supervisor berkaitan dengan pemberian bimbingan dan pengawasan siswa, memahami masalah siswa, menemukan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, dan terakhir memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut (Sopian, 2016).

Peran *leader* lebih cocok untuk seorang guru daripada peran supervisor karena pihak pengelola sangat berpegang teguh pada peraturan yang ada. Misalnya, dari segi menjaga disiplin, guru menekankan hukuman mati. Pada saat yang sama, guru sebagai administrator lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab untuk siswa. Jadi, disiplin yang diikuti guru untuk peran itu sebagai seorang pemimpin, inilah disiplin hidup (Sopian, 2016).

Dalam memenuhi peran sebagai *innovator*, guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai seorang guru. Tanpa semangat belajar yang besar, mustahil guru bisa memunculkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peran *motivator* terkait dengan peran

pelatih dan pendidik. Untuk meningkatkan semangat dan semangat belajar, maka siswa harus memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam diri sendiri (internal) maupun motivasi dari luar (eksternal) yang utamanya berasal dari guru itu sendiri (Sopian, 2016).

7.3 Guru Profesional Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah istilah bahasa Inggris yang telah beralih ke bahasa Indonesia. Fasilitator, artinya guru juga harus berperan sebagai penyedia fasilitas atau pelatih. Seorang guru atau pengajar menjadi jembatan yang baik dihadapan siswa (Lubis *et al.*, 2022). Dalam kegiatan tersebut guru lebih banyak berbagi pembelajaran, atau bisa disebut dengan belajar bersama ketika guru mengajarkan keterampilan dasar dan mata pelajaran dan tidak mempelajari pelajaran. Kumpulan informasi ini terintegrasi, mereka menjadi sistem informasi yang luar biasa.

Siswa tidak dipandang sebagai objek pembelajaran semata, tetapi guru itu sendiri adalah subjek pembelajaran dan bahkan pendidik guru yang harus siap mengalami pembelajaran bersama. Guru adalah guru yang selalu siap menghibur dan mendukung siswa sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya. Guru sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa memperlancar kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Salah satu peran dan tanggung jawab seorang pendidik guru adalah sebagai fasilitator (Lubis *et al.*, 2022).

7.3.1 Konsep Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai pembimbing, yaitu: “Tugas guru adalah memberikan pelayanan yang memudahkan jalannya pembelajaran siswa”. Konsep ini menjelaskannya sebagai mediator guru berkomitmen untuk memberikan layanan dan menyediakan kesempatan dan sarana belajar bagi siswa agar

pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dari teori di atas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator mempengaruhi perubahan hubungan guru-siswa yang semula lebih bersifat kemitraan “top-down” (atas-bawah). Dalam hubungan “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung otoriter, penuh perintah, arahan birokrasi, bahkan pawang. Sementara itu, siswa lebih seperti “bawahan” yang harus selalu menuruti perintah dan apapun yang diinginkan guru (Mustofa and Muadzin, 2021).

Dari penjelasan di atas, dan teori Wina Senjaya dan teori Sindhunata tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator bekerja aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, menginterpretasikan kegiatan pembelajaran, dan menjadi seorang guru. Penilaian dan evaluasi harus dilakukan agar penyampaian interaksi belajar mengajar berlangsung lancar dan menyenangkan.

7.3.2 Indikator Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Menurut Wina Senjaya, indikator adalah ciri atau petunjuk berhasil atau tidaknya sesuatu. Indikator kunci untuk diketahui dan diukur termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator (Mustofa and Muadzin, 2021). Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai moderator, yaitu:

1. Guru menyiapkan semua perangkat pembelajaran (misalnya: silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian) sebelum pembelajaran dimulai.
2. Guru menawarkan kesempatan belajar berupa metode, media, dan alat pembelajaran).
3. Guru bertindak sebagai mitra bukan atasan.
4. Guru memenuhi tugas dan fungsinya yang ditentukan oleh undang-undang.
5. Guru tidak bertindak semena-mena terhadap siswa.

7.4 Guru Profesional Sebagai Komunikator

Komunikasi memberikan makna bersama yang tujuannya adalah mengubah pikiran, sikap, perilaku, dan penerima, serta melakukan apa yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi, yang berarti mentransfer informasi, ide, pikiran, perasaan, dan keterampilan dari media ke media untuk mempengaruhi pemikiran media dan untuk menerima tanggapan yang baik sebagai umpan balik kepada media. Untuk memungkinkan pesan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan pesan yang disampaikan kepada komunikan. Komunikasi memiliki tempat yang strategis dalam dunia pendidikan (Lubis *et al.*, 2022). Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata dengan dua komponen yang terlibat dalam prosesnya, yaitu guru sebagai media dan siswa sebagai media. Tujuan pelatihan tercapai ketika prosesnya komunikatif.

Pembelajaran terencana di kelas biasanya berlangsung secara tatap muka dan kelompoknya relatif kecil. Meskipun komunikasi antara siswa dan guru di dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, namun pelatih guru dapat mengubahnya menjadi komunikasi antar pribadi setiap saat. Mengingat pembelajaran merupakan kegiatan partisipatif Ketika mencoba memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan menggunakan sumber belajar yang berbeda, dua pihak dapat terlibat dalam pembelajaran, yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pelatih. Guru atau instruktur yang menjadi sumber utama untuk menentukan belajar siswa (Lubis *et al.*, 2022). Apakah siswa mengerti atau tidak tergantung pada seberapa baik guru dapat menjelaskan materi? Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung pada guru atau pendidik dalam merencanakan pembelajaran dan pengaturan suasana.

Keterampilan diperlukan oleh seorang guru sebagai seorang komunikator berkomunikasi dengan baik, sehingga proses pembelajaran berjalan optimal dan meninggalkan kesan

yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat, dan hobi anak didiknya yang berperan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi dan kinerja guru yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran mereka selama pembelajaran. Siswa senang belajar ketika guru tahu bagaimana mengemas dan merencanakan komunikasi pembelajaran secara optimal baik, meskipun siswa pada dasarnya tidak menyukai materi yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, jika guru tidak peka dan tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan baik, sudah pasti siswa tidak akan tertarik lagi untuk belajar meskipun siswa sangat menikmati mata pelajaran tersebut (Lubis *et al.*, 2022).

Dalam komunikasi pembelajaran, peran yang sangat penting dilakukan guru dalam pembelajaran tatap muka di kelas, yaitu peran optimalisasi proses pembelajaran. Ada tiga keterampilan penting yang harus dimiliki seorang guru untuk memenuhi peran ini, yaitu: kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan, dan kemampuan berkomunikasi. Ketiga keterampilan ini disebut sebagai keterampilan umum. Ketiga keterampilan ini sama pentingnya karena setiap guru tidak hanya harus mengetahui bagaimana merencanakan, tetapi juga pandai melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menciptakan suasana komunikatif dalam kegiatan pembelajaran (Arfandi and Samsudin, 2021).

Suasana komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan prasyarat untuk belajar mengajar yang efektif karena setiap orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di dalam kelas sesuai kemampuannya. Hal ini menciptakan situasi sosial dan emosional yang nyaman bagi setiap orang, baik guru maupun siswa dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya (Arfandi and Samsudin, 2021).

Dalam menciptakan suasana komunikatif, guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda yang membutuhkan layanan yang berbeda karena siswa memiliki kemampuan yang unik, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih, dan merupakan individu yang aktif. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Arfandi and Samsudin, 2021).

Sehubungan dengan upaya guru untuk mendorong sikap positif siswa, misalnya: menekankan kelebihan siswa daripada kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain, dan memberikan insentif yang sesuai untuk keberhasilan siswa. Kemampuan seorang guru bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, berpikiran terbuka, penyayang, baik hati, pengertian, dan sabar. Dengan menciptakan keterbukaan masing-masing pihak merasa bebas untuk bertindak, saling menjaga integritas, dan saling menguntungkan satu sama lain membuat mereka merasa bahwa ada cara untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama (Arfandi and Samsudin, 2021).

Kemampuan guru tampil antusias dan serius berkaitan dengan penyampaian materi di dalam kelas yang memberikan kesan bahwa materi dikuasai dengan nyaman karena seseorang yang energik, antusias, dan semangat membuat perbedaan hasil belajar. Jenis perilaku guru dalam proses belajar mengajar bersifat dinamis yang meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa menarik perhatian siswa serta membantu penerimaan belajar (Arfandi and Samsudin, 2021).

Kemampuan guru mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran mengacu pada komunikasi siswa-ke-siswa, upaya guru mengatasi kesulitan siswa dan gangguan siswa, serta menjaga perilaku siswa yang baik. Hal ini agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi dengan baik, maka guru

mengarahkan interaksi tidak hanya satu arah atas nama guru ke siswa atau interaksi dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan mengupayakan interaksi multi arah pada atas nama guru kepada siswa. Dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa. Jadi, semua keterampilan guru di atas bermuara pada terciptanya suasana komunikatif yang merupakan sarana atau sarana pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal (Arfandi and Samsudin, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E. and Wardani, O. P. (2013) *MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. Pertama. Semarang.
- Arfandi, A. and Samsudin, M. A. (2021) 'Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), pp. 37–45. doi: 10.35316/edupedia.v5i2.1200.
- Edu, A. L. et al. (2017) *ETIKA DAN TANTANGAN PROFESIONALISME GURU*. Kedua. Bandung.
- Hatta, M. (2018) *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Pertama. Edited by Amka. Sidoarjo.
- Lubis, F. G. et al. (2022) 'GURU PROFESIONAL SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR PEMBELAJARAN BAGI SISWA', *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), pp. 34–38.
- Mahmudah, M. (2018) 'Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan*, 6(1), pp. 53–70. doi: 10.24090/jk.v6i1.1696.
- Mustofa, A. and Muadzin, A. (2021) 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan', 7(2), pp. 171–186.
- Nidawati (2020) 'PENERAPAN PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN', (1), pp. 136–153.
- Purnama, S. et al. (2021) *Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Islam Anak usia Dini*. Pertama. Edited by P. L. Desainer. Bandung.
- Sopian, A. (2016) 'Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), pp. 88–97. doi: 10.48094/raudhah.v1i1.10.
- Sunoto and Inawati (2022) 'Karakteristik Guru Profesional Dalam Pembelajaran Luring', *Jurnal Lentera Pedagogi*, 6(1), pp. 44–50.

BAB 8

CARA MEMOTIVASI SISWA

Oleh Yuli Rohmiyati

8.1 Pendahuluan

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas memberikan bimbingan, pendidikan, latihan, penilaian dan evaluasi pada siswa. Guru berperan penting dalam memastikan siswa dapat memahami materi (Nurrita, T., 2018), salah satunya adalah dengan cara memotivasi siswa untuk memaksimalkan pencapaian tujuan belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, guru sering menemukan kurangnya motivasi siswa untuk belajar, sehingga hasil belajar menjadi rendah. Penyebabnya adalah a) pembelajaran yang membosankan (Munawaroh et al, 2022). b). Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai (Puspita, D.G. & Andriani, D.E., 2021) c). Kurangnya Ikatan emosional antara guru dan siswa (Sudarman, S. & Hidayat, A.T., 2018). d) Lingkungan sekolah kurang kondusif (Silalahi, W., 2017). e) Kondisi fisik siswa yang sedang kurang sehat (Ernawati, L. and Aminah, Y.S., 2017). Ketika siswa tidak termotivasi, dibiarkan tidak terkendali, tidak diperhatikan secara serius oleh guru, hal itu akan berdampak negatif kepada siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka tugas guru sebagai orang tua di sekolah tidak hanya fokus pada penyediaan bahan ajar dan pembelajaran, tetapi juga membangkitkan semangat siswa, untuk belajar secara maksimal dan memastikan menerima materi dengan baik.

Apabila motivasi ini diberikan secara berkesinambungan, kenyamanan akan dirasakan oleh siswa, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, ciptakan lingkungan nyaman baik fisik maupun mental, untuk kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas, di rumah dan lingkungan. Melalui motivasi belajar, menjadikan kemampuan siswa meningkat secara akademik maupun non-akademik.

8.2 Definisi Motivasi Belajar

8.2.1 Motivasi

Menurut KBBI, motivasi mempunyai makna sesuatu yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara sadar maupun tidak dengan maksud tertentu. Sedangkan menurut Suprihatin (2015), menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi dapat menumbuhkan karakter bekerja keras dan antusias menjalankan suatu aktivitas dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Khaliq, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

8.2.2 Belajar

Menurut Sudjana (2002), belajar adalah sebuah proses yang menunjukkan adanya transformasi pada diri seseorang, misalnya menambah persepsi, pemahaman, karakter, kepribadian, keahlian dan kreasi dan lainnya menuju arah lebih baik. Belajar merupakan proses upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan sebagai wujud pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010), misalnya perubahan kegiatan rutin, tingkah laku, dan keahlian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan

proses yang dilakukan siswa dalam perubahan tingkah laku dan pengetahuan kearah yang lebih baik.

8.2.3 Motivasi Belajar

Menurut Riduwan (2006), motivasi belajar ialah suatu dorongan yang menimbulkan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Motivasi belajar adalah segala usaha dengan situasi tertentu, membuat seseorang termotivasi melakukan sesuatu (Emda, A., 2018), dengan mengabaikan rasa suka atau tidak, tetapi tetap mau belajar. Menurut Islamuddin (2012), motivasi belajar memiliki makna sesuatu yang menumbuhkan semangat belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar, siswa selalu bersemangat untuk belajar tanpa adanya unsur paksaan.

8.3 Macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar dibagi menjadi dua bentuk, yaitu Intrinsik dan ekstrinsik (Fadillah, A., 2018).

1. Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam setiap individu untuk belajar. Contohnya, siswa yang suka membaca, akan langsung membaca tanpa paksaan, siswa yang suka belajar, tanpa diperintahkan sudah melakukan kegiatan belajar dengan sendirinya. Motivasi ini biasanya dipengaruhi oleh target yang dimiliki siswa.

2. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang dipengaruhi dari luar individu, misalnya karena adanya perintah, hadiah, mengikuti saran atau nasehat dari orang lain, sehingga siswa tersebut belajar.

8.4 Cara Memotivasi Siswa

Menumbuhkan motivasi belajar siswa tidaklah mudah karena setiap siswa memiliki sifat, tingkahlaku, latarbelakang dan keinginan berbeda. Hal tersebut menjadi tanggung jawab guru, orang tua dan lingkungan untuk menumbuhkan motivasi tersebut. Berikut cara guru menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar:

1. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi (Khausar, K., 2018)

Metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi akan membuat siswa tetap bersemangat saat pembelajaran, tetap konsentrasi dan termotivasi. Apabila siswa sudah mulai jenuh, guru dapat menggunakan metode lain, misalnya permainan, game berdurasi 5 menit, berdiskusi, tanya jawab, simulasi, demonstrasi, presentasi, menonton video, permainan digital dan sebagainya yang mengandung unsur interaksi antara guru dan siswa.

2. Menjadikan siswa yang aktif (Siberman, M.L., 2018)

Kegiatan siswa di kelas, tidak hanya menulis dan belajar tetap siswa juga dapat menciptakan sesuatu hal baru, berkreasi dan menyelesaikan studi kasus. Pembelajaran yang aktif dapat mendorong siswa untuk tetap belajar dan bersemangat dalam mencari solusi sebuah masalah, misalnya berlatih mengerjakan soal AKM saat KBM, memberikan pertanyaan berorientasi hots, pembelajaran berbasis digital dan sebagainya. Suatu hal yang pasti, menjadikan siswa pasif dapat mengurangi minat dan rasa keingintahuannya.

3. Memanfaatkan media secara maksimal (Falahudin, I., 2014)

Dengan menggunakan media pembelajaran, siswa akan mendapatkan sesuatu yang baru dan membuat siswa lebih memahami materi. Misalnya dengan menunjukkan visualisasi sebuah objek, misalnya gambar, komik, alat peraga, poster, video, membawa benda abstraknya. Melalui visualisasi, siswa akan lebih cepat memahami suatu materi,

hal ini akan membuat siswa selalu termotivasi untuk terus belajar.

4. Mendesain persaingan yang sehat antar siswa (Sobari et al, 2022)

Persaingan dalam bentuk kompetisi selama kegiatan proses belajar, dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar. Dengan berkompetisi seperti perlombaan cerdas cermat, kompetisi menulis dan berkreasi, siswa akan saling membuktikan bahwa merekalah yang terbaik, sehingga menuntut untuk terus belajar. Kegiatan ini akan membuat siswa ingin memperbaiki hasil belajar yang dicapai sebelumnya. Tetapi Hindari kompetisi antar pribadi karena siswa akan cenderung bertindak curang dan membanding antara siswa satu dengan yang lainnya.

5. Guru mengadakan evaluasi/ ulangan secara rutin (Hidayat, H. & Martina, N., 2022)

Evaluasi menjadi salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa. Siswa akan rajin belajar jika mengetahui akan ada penilaian, tugas dan kuis. Siswa akan mempersiapkan diri dengan belajar untuk menghadapinya. Setelah kegiatan ini selesai, guru memberitahu siswa hasil belajarnya, sehingga termotivasi untuk terus belajar agar hasil belajar meningkat.

6. Guru antusias dalam mengajar (Oktiani, I., 2017.)

Sikap antusias seorang guru ketika menjelaskan materi dapat menimbulkan motivasi belajar bagi siswa. Usahakan untuk selalu senyum, ceria, energik, antusias dan bersemangat didepan kelas. Apabila siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi, maka akan semakin mudah bagi guru untuk membuat siswa paham materi pembelajaran.

7. Guru memberikan pujian (Simarmata, R.H., 2020)

Pujian atau apresiasi merupakan ucapan dapat memberikan energi positif untuk siswa, sehingga menumbuhkan suasana menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Guru dapat menggunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar agar dapat membangun kepercayaan diri dan merasa istimewa.

8. Diskusi yang interaktif (Azis, T.N., 2019)
Diskusi interaktif dapat menimbulkan aktivitas kolaborasi, meningkatkan daya nalar dan semangat belajar di kelas, (gunakan fasilitas Breakout Room dalam zoom, jika sedang online).
9. Mewujudkan kelas yang kondusif (Mahmudah, M., 2018)
Kelas yang kondusif sangat bermanfaat untuk guru dalam menyampaikan materi, dan memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.
10. Guru melibatkan diri dengan siswa (Simorangkir, N.R., Menanti, A. and Aziz, A., 2014.)
Seorang guru harus berupaya memotivasi siswa untuk maju dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Sehingga siswa lebih memprioritaskan pada proses menyelesaikan masalah yang diberikan dan tidak terlalu berfokus pada hasil. Karena usaha yang dilakukan secara optimal akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan.
11. Memahami perbedaan Setiap Siswa (Purwaningsih, E., 2016)
Para siswa dalam satu kelas, mempunyai karakter, talenta, minat, cita-cita, harapan yang berbeda. Siswa akan menunjukkan minatnya pada guru yang memahaminya. Guru harus menjadi teman bagi siswa, membangun energi positif, dan mengenali semua perbedaan yang ada dalam diri siswa.
12. Memberikan Motivasi yang baik (Rahmatika, D., Muriani, M. and Setiawati, M., 2022)
Guru harus meluangkan waktu untuk melakukan pembinaan/ pendampingan pada jam istirahat atau kosong dengan memberikan tips agar sukses dalam belajar, meyakinkan siswa bahwa mereka bisa sukses, memberikan kata-kata motivasi sebagai wujud komunikasi dan kepedulian pada siswa. Guru dapat menceritakan kisah perjalanan karirnya maupun kisah tokoh-tokoh yang sukses. Ketika siswa menyimak kata-kata motivasi atau kisah orang-orang sukses, hal tersebut dapat menambah

motivasi siswa untuk rajin belajar agar dapat menggapai impiannya.

13. Guru memberi angka (Oktiani, I., 2017)
Angka merupakan lambang atau nilai hasil belajar siswa. Pemberian nilai/angka yang dilakukan setelah evaluasi atau mengerjakan tugas dapat menumbuhkan pendidikan karakter bertanggung jawab dan disiplin. Apabila guru memberikan tugas tetapi tidak dinilai akan menumbuhkan sikap antipati siswa kepada guru tersebut.
14. Guru memberikan hadiah (Purwaningsih, E., 2016)
Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk memperoleh nilai yang baik. Pemberian ini dapat dilakukan oleh orang tua atau guru untuk menantang siswa agar belajar dan saling bersaing. Bentuk hadiah ini dapat berupa barang seperti makanan ringan, ATK ataupun kepercayaan maupun pujian.
15. Kualitas Guru (Khairi, M.Y., 2021)
Dikarenakan guru memiliki peran yang penting dalam proses KBM diperlukan guru berkualitas. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan cara mengikuti seminar, webinar dan pelatihan. Melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas mengajar.
16. Manfaatkan Teknologi / multimedia interaktif berbasis android dengan maksimal (Rahardjo, T., et al., 2019)
Tidak bisa dipungkiri, jika kehidupan di zaman 4.0 ini selalu berdampingan dengan teknologi. Begitu pula dengan belajar, semakin mudah dan praktis dengan menggunakan teknologi. Teknologi dapat dijadikan salah satu cara untuk memotivasi untuk belajar. Misalnya guru menggunakan pembelajaran interaktif dalam mengajar seperti quizez, jamboard pembelajaran berbasis canva, quizlet, doraton, zoho show, perpustakaan digital dan sebagainya. Melalui pemanfaatan teknologi seperti ini, maka siswa lebih mudah paham materi dan termotivasi untuk terus belajar.
17. Guru mengaitkan setiap materi dengan kehidupan nyata (Baroya, E.H., 2018)
Guru harus merelevansi antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata. Sehingga motivasi belajar siswa

dapat meningkat signifikan. Semakin relevan materi pembelajaran dengan diri sendiri dan kehidupan nyata, maka motivasi belajarpun akan meningkat secara otomatis.



Gambar 8.1. Ilustrasi : Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi

Sumber: [http://3.bp.blogspot.com/-](http://3.bp.blogspot.com/-7J0y7BeUk8I/UNzy0c_dY8I/AAAAAAAAAfs/QKW4HtAoxqY/s320/motivate.jpg)

[7J0y7BeUk8I/UNzy0c_dY8I/AAAAAAAAAfs/QKW4HtAoxqY/s320/motivate.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-7J0y7BeUk8I/UNzy0c_dY8I/AAAAAAAAAfs/QKW4HtAoxqY/s320/motivate.jpg)

8.4 Pendampingan guru untuk memotivasi siswa semangat belajar

Setelah motivasi belajar siswa tumbuh dengan baik, guru dapat memberikan pendampingan pada siswa agar terus termotivasi untuk berprestasi, yaitu dengan cara meminta siswa untuk:

1. Membuat agenda belajar yang jelas, sehingga siswa dapat mengatur waktu dan menentukan materi harus dipelajari.
2. Menentukan gaya belajar (yang sesuai dengan karakter siswa, apakah tipe visual, auditori, atau kinestetik sehingga siswa dapat beradaptasi dengan materi yang akan dipelajari.
3. Meluangkan waktu untuk istirahat, agar kondisi tubuh tetap fit dan sehat sehingga siswa dapat menyerap materi secara maksimal.

4. Hindari gangguan dalam belajar, seperti gadget agar tidak mengganggu waktu belajar. Usahakan tidak benda yang dapat mengalihkan perhatian saat belajar.
5. Menemukan suasana dan tempat belajar yang nyaman agar fokus untuk belajar.
6. Belajar bersama dengan teman agar dapat berdiskusi dan dapat membantu saat menemukan kesulitan.
7. Perlu niat dan kemauan kuat dan komitmen untuk berusaha agar hasilnya optimal untuk mencapai sesuatu yang diimpikan.
8. Memiliki impian, karena impian dapat dijadikan pendorong secara tidak langsung untuk bertindak dan menyelesaikan pendidikan.
9. Memiliki pikiran positif mengenai sekolah, bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan.
10. Berteman dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, karena akan berpengaruh pada diri siswa secara tidak langsung.
11. Bersenang-senang, sebagai apresiasi diri misalnya makan makanan yang disukai, aktivitas yang disukai sebagai ungkapan hadiah untuk diri sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, T.N., 2019, December. Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318) <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512>
- Baroya, E.H., 2018. Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), pp.101-111
<file:///C:/Users/user/Downloads/28-Article%20Text-64-1-10-20190903.pdf>
- Emda, A., 2018. Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), pp.172-182.
<http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Ernawati, L. and Aminah, Y.S., 2017. Pengaruh Kondisi Fisik Siswa Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X Ma Nu Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), pp.268-276.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13491>
- Fadillah, A., 2018. Pengembangan media belajar komik terhadap motivasi belajar siswa. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 2(1), pp.36-42
<https://doi.org/10.31764/jtam.v2i1.259>
- Falahudin, I., 2014. Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(4), pp.104-117.
https://juliwi.com/published/E0104/Paper0104_104-117.pdf
- Hidayat, H. and Martina, N., 2022. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jambura Journal of Educational Management*, pp.44-54
<https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1272>
- Islamuddin, Haryu. 2012. Psikologi Pendidikan. Cet.I. Pustaka Pelajar
- Khairi, M.Y., 2021. Pelatihan melalui Webinar sebagai Upaya Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru di Masa Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), pp.2212-2219

- <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1132>
- Khaliq, A. 2013. "Konsep Motivasi dalam Pendidikan Islam" *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1861>.
- Khausar, K., 2018. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru Yang Bervariasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Labuhanhaji Timur Aceh Selatan. *Genta mulia: jurnal ilmiah pendidikan*, 5(2). <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/67/57>
- Mahmudah, M., 2018. Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), pp.53-70 <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A.E.Y., Nuri, S., El-Syam, R.S. and Hidayati, S.W., 2022. Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), pp.4057-4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Nurrita, T., 2018. Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), pp.171-187. <https://core.ac.uk/download/pdf/268180802.pdf>
- Oktiani, I., 2017. Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), pp.216-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Palittin, I.D., Wolo, W. and Purwanty, R., 2019. Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), pp.101-109.)
- Purwaningsih, E., 2016. Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Smk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i10.17132>
- Puspita, D.G. and Andriani, D.E., 2021. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama dan

- Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), pp.21-37 <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1734>
- Rahardjo, T., Degeng, I.N.S. and Soepriyanto, Y., 2019. Pengembangan Multimedia Interaktif Mobile Learning Berbasis Anrdroid Aksara Jawa Kelas X Smk Negeri 5 Malang. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), pp.195-202.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/8110>
- Rahmatika, D., Muriani, M. and Setiawati, M., 2022. Peran Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 7 Kubung. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), pp.132-138.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2733>
- Sepriyanti, N. 2012. "Guru Profesional adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas" *Al-Ta'lim Journal*, 19(1), 66-73.
<http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/8>
- Siberman, M.L., 2018. *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Nuansa Cendekia.
- Silalahi, W., 2017. Pengaruh Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 101201 Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(2), pp.198-204.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v7i2.7269>
- Simarmata, R.H., 2020. Upaya peningkatan motivasi kerja guru sekolah dasar. *Jurnal Bahana manajemen pendidikan*, 2(1), pp.654-660 <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3810>
- Simorangkir, N.R., Menanti, A. and Aziz, A., 2014. Kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), pp.68-76
<https://doi.org/10.31289/analitika.v6i2.828>
- Sobari, A., Bastian, O., Listiana, L., Syahrial, S. and Noviyanti, S., 2022. Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian.

AS-SABIQUN, 4(2), pp.360-374.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i2.1758>

Sudarman, S. and Hidayat, A.T., 2018. Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20. *Jurnal Sains Insani*.
<http://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/65>

BAB 9

PENDIDIKAN UNTUK ANAK HIPERAKTIF

Oleh Muhammad Asriadi

9.1 Memahami Hiperaktif dan Gangguan Perhatian

Pada bagian pertama ini pengenalan ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder akan membantu anak memahami kondisi medisnya dengan cara yang mudah dipahami. Jika terdapat orang yang Anda kenal mengalami gejala ADHD, sangat penting untuk membaca bab ini dan segera berkonsultasi dengan dokter atau ahli kesehatan mental untuk mendiagnosis dan menangani kondisi ini.

- **Pengertian ADHD dan dampaknya terhadap anak-anak**

ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder adalah kondisi neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan impuls, konsentrasi, dan perilaku. Kondisi ini memengaruhi fungsi eksekutif otak yang berperan dalam mengontrol perilaku dan emosi seseorang (Katz 1992). Orang yang mengalami ADHD mungkin memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin, mempertahankan fokus, dan mengontrol impulsivitas mereka. ADHD biasanya terdeteksi pada masa kanak-kanak dan dapat berlangsung hingga dewasa. Kondisi ini dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang, termasuk kemampuan akademis, hubungan sosial, dan kesehatan mental (De Rossi et al. 2023). Mereka sering terlihat sangat gelisah dan sulit untuk duduk diam, bahkan dalam situasi yang membutuhkan kesabaran seperti

di kelas atau dalam pertemuan bisnis(Ayllon, Layman & Kandel 1975).

Berikut adalah gambaran tentang kondisi ADHD yang dapat memengaruhi konsentrasi, impulsivitas, dan perilaku sosial anak dengan berbagai cara:

1. Konsentrasi

Anak dengan ADHD mungkin memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus pada tugas-tugas yang harus dilakukan. Mereka mudah teralihkan oleh hal-hal yang tidak penting dan cenderung melakukan kesalahan karena kurangnya perhatian(Barkley & Poillion 1994). Hal ini dapat berdampak pada kemampuan akademis, seperti kesulitan memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

2. Impulsivitas

Anak dengan ADHD cenderung bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu atau melakukan hal-hal secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, seperti tidak bisa menunggu giliran atau bereaksi secara berlebihan terhadap situasi yang memancing emosi.

3. Perilaku sosial

Anak dengan ADHD mungkin juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya mereka. Mereka bisa terlalu agresif atau impulsif dalam berinteraksi dengan orang lain, dan tidak memiliki kemampuan untuk membaca perasaan atau emosi orang lain. Ini dapat mengganggu hubungan sosial mereka dan membuat mereka merasa terasing.

Karena gejala-gejala ADHD ini dapat berdampak negatif pada anak dan kualitas hidup mereka, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan strategi dan pengobatan yang tepat untuk membantu anak-anak dengan ADHD mengelola gejalanya dan meningkatkan kemampuan sosial dan akademis mereka.

- **Jenis-jenis ADHD**

Terdapat tiga jenis ADHD, yaitu:

1. ADHD tipe kombinasi: Jenis ADHD ini merupakan jenis yang paling umum. Anak dengan ADHD tipe kombinasi mengalami gejala hiperaktif, impulsif, dan kesulitan berkonsentrasi. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengatur perasaan, dan mengikuti arahan.
2. ADHD tipe hiperaktif-impulsif: Anak dengan tipe ini memiliki gejala hiperaktif dan impulsif, tetapi tidak memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus. Mereka dapat merasa gelisah, sulit duduk diam, dan berbicara secara berlebihan. Mereka cenderung bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu dan mungkin terlalu agresif dalam berinteraksi dengan orang lain (Barkley & Fischer 2010).
3. ADHD tipe tidak hiperaktif-impulsif: Jenis ADHD ini kurang umum dan biasanya lebih sulit didiagnosis. Anak dengan ADHD tipe ini mungkin memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus, tetapi tidak memiliki gejala hiperaktif atau impulsif yang signifikan. Mereka cenderung terlihat lelah atau tidak tertarik pada hal-hal yang seharusnya menarik minat mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan ADHD dapat memiliki gejala yang berbeda-beda dan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Jadi, pengobatan dan strategi yang diperlukan untuk setiap anak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka masing-masing.

- **Faktor penyebab ADHD**

Faktor penyebab ADHD masih belum sepenuhnya dipahami, tetapi beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain:

1. Faktor genetik: Anak-anak yang memiliki keluarga dengan riwayat ADHD memiliki kemungkinan lebih

besar untuk mengalami kondisi yang sama. Studi menunjukkan bahwa gen tertentu dapat berperan dalam pengembangan ADHD.

2. Faktor lingkungan: Faktor lingkungan, seperti paparan zat kimia beracun, alkohol, dan merokok selama kehamilan, dapat meningkatkan risiko anak mengalami ADHD. Keluarga yang mengalami stres dan gangguan emosional juga dapat mempengaruhi perkembangan ADHD pada anak.
3. Kelainan pada sistem saraf: Gangguan pada sistem saraf juga dapat menyebabkan ADHD. Anak-anak dengan ADHD seringkali memiliki masalah dengan neurotransmitter, yaitu zat kimia yang membantu mengirimkan pesan antar sel saraf di otak.
4. Kecacatan pada otak: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa area otak yang terlibat dalam pengaturan perhatian, impulsivitas, dan perilaku sosial tidak berfungsi dengan baik pada anak-anak dengan ADHD.

Namun, penting untuk diingat bahwa ADHD adalah kondisi multifaktorial, yang berarti bahwa tidak ada satu penyebab tunggal yang dapat menjelaskan perkembangan ADHD pada setiap anak. Faktor-faktor tersebut mungkin juga berinteraksi satu sama lain untuk mempengaruhi perkembangan ADHD.

- **Memahami dan mengelola ADHD dalam membantu anak berkembang dan tumbuh secara positif.**

Memahami dan mengelola ADHD sangat penting untuk membantu anak dengan kondisi ini berkembang dan tumbuh secara positif. Hal ini karena ADHD dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak, baik dalam hal akademik, sosial, dan emosional. Dengan memahami kondisi ADHD, orangtua, pendidik dapat membantu anak mengatasi gejala ADHD, memaksimalkan potensi anak, dan mendorong perkembangan positif. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu mengelola ADHD pada anak antara lain:

1. Terapi perilaku: Terapi perilaku dapat membantu anak dengan ADHD belajar keterampilan sosial, mengontrol impuls, dan meningkatkan konsentrasi dan fokus. Terapi ini juga dapat membantu orangtua dan pengasuh belajar strategi untuk mengelola perilaku anak.
2. Pengobatan: Ada beberapa obat yang dapat membantu mengelola gejala ADHD pada anak. Pengobatan ini harus diresepkan oleh dokter dan harus diawasi dengan ketat.
3. Pendidikan dan dukungan: Orangtua dan pengasuh dapat mengikuti program pendidikan dan dukungan untuk mempelajari cara mengelola ADHD pada anak dan memaksimalkan perkembangan anak.
4. Lingkungan yang terstruktur: Anak dengan ADHD membutuhkan lingkungan yang terstruktur dan terorganisir untuk membantu mereka mengelola gejala ADHD dan meningkatkan fokus.
5. Olahraga dan diet sehat: Olahraga dan diet sehat dapat membantu anak dengan ADHD meningkatkan fokus, konsentrasi, dan kesehatan secara keseluruhan.

Dengan memahami dan mengelola ADHD dengan tepat, orangtua dan pengasuh dapat membantu anak dengan kondisi ini tumbuh dan berkembang secara positif, serta membantu mereka meraih potensi penuh mereka.

- **Menjelaskan Gejala dan Dampak dari gejala ADHD**

Gejala ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Gejala hiperaktif-impulsif, ciri-cirinya:
 - Berbicara terus-menerus dan kesulitan menunggu giliran berbicara
 - Sulit untuk duduk diam atau beristirahat
 - Berlari-lari dan memanjat pada saat yang tidak tepat
 - Tidak sabar dan selalu terburu-buru
 - Sulit mengikuti peraturan dan aturan

- Sering mengalami gangguan tidur atau sulit tidur
- 2. Gejala kurang perhatian (FACTS 2021), memiliki ciri-ciri:
 - Sulit mempertahankan perhatian dalam aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan fokus
 - Sulit mengikuti instruksi atau memahami tugas yang diberikan
 - Mudah teralih oleh suara atau aktivitas di sekitarnya
 - Sulit mengatur waktu dan tugas
 - Sering kehilangan barang seperti buku, baju, dan sejenisnya
- 3. Gejala campuran:
 - Memiliki gejala dari kedua kategori di atas, baik hiperaktif-impulsif maupun kurang perhatian

Gejala ADHD dapat berbeda-beda pada setiap anak dan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal akademik, sosial, dan emosional (Borland & Heckman 1976). Dampak ADHD dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak dalam berbagai aspek, seperti:

1. Akademik

Anak dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus dalam pembelajaran. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan mengingat informasi yang telah dipelajari atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Akibatnya, anak dapat mengalami masalah akademik dan sulit mengikuti pelajaran di sekolah (Daley & Birchwood 2010).

2. Sosial

Anak dengan ADHD mungkin sulit menyelesaikan tugas-tugas dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka juga mungkin tidak sabar dan cenderung melakukan tindakan impulsif, seperti memotong pembicaraan orang lain atau

melakukan aktivitas yang tidak tepat waktu. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya dan menyebabkan masalah dalam kehidupan sosial mereka (Mavrides 2016).

3. Emosional

Anak dengan ADHD mungkin mengalami gejala-gejala emosional, seperti mudah marah, kecemasan, dan depresi. Mereka juga mungkin memiliki masalah dalam mengatur emosi dan bereaksi secara tidak wajar terhadap situasi tertentu (Hechtman, Weiss & Perlman 1984).

4. Fisik

Anak dengan ADHD mungkin memiliki kesulitan dalam mengikuti jadwal harian, seperti dalam hal makan dan tidur. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga tubuh tetap aktif atau dalam melakukan kegiatan fisik yang teratur (Hillman et al. 2009).

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan ADHD dapat mengalami gejala yang berbeda-beda dan tingkat keparahan yang berbeda pula. Selain dari dampak diatas, terdapat dampak jangka panjang yang secara signifikan mengintai kehidupan anak ketika dewasa. Beberapa dampak yang dimaksud antara lain:

1. Kesulitan membangun hubungan yang sehat: Anak dengan ADHD dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mempertahankannya di masa dewasa. Hal ini bisa disebabkan oleh perilaku impulsif atau kekurangannya dalam membaca ekspresi wajah atau perasaan orang lain.
2. Masalah dalam pekerjaan di masa depan: Anak dengan ADHD dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mempertahankan fokus, dan mengikuti aturan di tempat kerja. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan atau menemukan pekerjaan yang sesuai.

3. Risiko penggunaan obat-obatan atau alkohol yang lebih tinggi di kemudian hari: Anak dengan ADHD berisiko lebih tinggi untuk menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol di masa dewasa. Hal ini mungkin terjadi karena keinginan untuk meredakan gejala ADHD atau sebagai cara untuk mengatasi rasa tidak nyaman atau stres.
4. Masalah dalam pendidikan: Anak dengan ADHD dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang sesuai. Hal ini bisa disebabkan oleh kesulitan dalam mempertahankan fokus, mengikuti aturan, atau menyelesaikan tugas.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola ADHD sejak dini untuk membantu anak berkembang dan tumbuh secara positif. perlunya meminta bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat, termasuk teman, keluarga, atau ahli terapi, untuk membantu anak hiperaktif belajar dan berinteraksi dengan lebih efektif. Meminta bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat sangatlah penting untuk membantu anak hiperaktif belajar dan berinteraksi dengan lebih efektif. Orang tua dan keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan membantu dalam mengorganisir waktu serta mengelola tugas-tugas. Sementara itu, teman sebaya dan guru dapat membantu dalam memperbaiki keterampilan sosial dan belajar di lingkungan yang lebih positif. Selain itu, konsultasi dengan ahli terapi atau psikolog dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara mengelola ADHD dan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di kehidupan. Terapi perilaku dan terapi bicara adalah dua jenis terapi yang umum digunakan untuk membantu anak hiperaktif.

Mempelajari tentang ADHD dan bagaimana cara mengelolanya dapat membantu orang tua dan keluarga untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi anak

mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantunya berkembang secara positif.

9.2 Strategi Belajar untuk Anak Hiperaktif

Strategi belajar yang tepat sangat penting untuk anak hiperaktif karena mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengontrol impuls. Tanpa strategi yang tepat, anak-anak dengan hiperaktif dapat mengalami kesulitan dalam belajar, mengejar prestasi akademik, dan mengikuti peraturan. Berikut ini beberapa model belajar yang dapat membantu anak yang hiperaktif memproses informasi dengan lebih mudah.

- **Model Visualisasi dan Gambar**

Cara menggunakan gambar dan visualisasi untuk mengingat informasi, seperti dengan membuat mind map atau menggambar gambar (Krum 2013). Berikut adalah beberapa cara menggunakan gambar dan visualisasi untuk membantu anak hiperaktif memahami informasi dengan lebih baik:

1. **Mind Mapping:** Mind mapping atau peta pikiran adalah cara yang sangat berguna untuk mengorganisir informasi dan membuat hubungan antara ide-ide yang berbeda. Ini dapat membantu anak hiperaktif untuk mengingat informasi dan memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami.
2. **Sketsa Gambar:** Menggambar sketsa gambar dapat membantu anak untuk memvisualisasikan informasi yang mereka pelajari dan memudahkan mereka mengingatnya. Dalam beberapa kasus, anak mungkin lebih mudah mengingat gambar daripada kata-kata.
3. **Menulis Catatan dengan Simbol:** Anak hiperaktif mungkin kesulitan untuk mengingat informasi ketika disajikan dalam bentuk teks. Menulis catatan dengan menggunakan simbol atau gambar dapat membantu anak untuk menghubungkan informasi dan mengingatnya lebih mudah.

4. Memvisualisasikan Cerita: Menggunakan gambar atau visualisasi untuk memvisualisasikan cerita atau konsep yang kompleks dapat membantu anak hiperaktif untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Ini juga dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas (Barkley, Copeland & Sivage 1980).

Berikut cara kerja dari gambar dan visualisasi yang dapat membantu mengurangi kebingungan atau frustrasi saat belajar atau mengerjakan tugas bagi anak hiperaktif, sebagai berikut:

1. Gambar dan visualisasi dapat membantu mengurangi kebingungan atau frustrasi saat belajar atau mengerjakan tugas karena memungkinkan otak untuk memproses informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Anak hiperaktif seringkali memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian dan memproses informasi secara verbal, namun gambar dan visualisasi dapat membantu mereka memahami informasi dengan lebih baik karena gambar dapat membantu otak untuk mengorganisasi informasi dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda.
2. Contohnya, membuat mind map atau peta konsep dapat membantu anak hiperaktif memvisualisasikan ide-ide dan informasi, serta membangun hubungan antara konsep-konsep yang berbeda secara visual. Selain itu, menggambar gambar atau diagram juga dapat membantu anak hiperaktif memahami informasi dengan lebih baik karena mereka dapat menghubungkan gambar-gambar tersebut dengan informasi verbal atau tulisan yang disampaikan.
3. Dalam pengajaran, penggunaan gambar dan visualisasi juga dapat membantu anak hiperaktif untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, serta membantu mereka untuk mengingat informasi dengan lebih baik.

4. Namun, perlu diingat bahwa cara belajar yang efektif dapat berbeda untuk setiap anak, jadi penting untuk menemukan metode yang paling cocok untuk kebutuhan belajar anak Anda.

Beberapa manfaat dari metode visualisasi dan gambar dapat membantu anak hiperaktif memahami informasi dengan lebih baik:

- Visualisasi dan gambar dapat membantu anak hiperaktif memahami informasi dengan lebih baik karena mereka memperkuat koneksi otak dengan memicu aktivitas visual di otak. Anak-anak yang menderita ADHD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan memproses informasi verbal, tetapi mereka cenderung memiliki kemampuan visual yang kuat.
- Dengan menggunakan visualisasi dan gambar, informasi yang diterima oleh anak akan diubah menjadi representasi visual yang dapat lebih mudah diproses dan diingat oleh otak. Ini dapat membantu anak hiperaktif dalam memahami materi pelajaran dan mengingat informasi yang diberikan.
- Selain itu, penggunaan visualisasi dan gambar juga dapat membantu anak hiperaktif dalam mengorganisir dan merencanakan tugas-tugas atau aktivitas mereka dengan lebih baik. Dengan membuat diagram atau grafik, anak dapat memvisualisasikan bagaimana mereka harus melakukannya dan melacak kemajuan mereka.
- Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan beberapa mungkin tidak merespons dengan baik terhadap visualisasi atau gambar. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mencoba berbagai metode belajar untuk menemukan apa yang paling cocok untuk anak mereka.

- **Model diagram dan grafik**

Berikut ini adalah beberapa cara untuk membuat diagram dan grafik untuk memperjelas konsep yang rumit (Krum 2013):

1. Pilih jenis grafik yang tepat: ada banyak jenis grafik yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan data, seperti grafik batang, grafik garis, grafik lingkaran, dan lain-lain. Pastikan untuk memilih jenis grafik yang tepat untuk data yang ingin Anda visualisasikan.
2. Kumpulkan dan analisis data: sebelum membuat grafik, pastikan bahwa data yang ingin Anda visualisasikan sudah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik.
3. Gunakan warna yang tepat: warna dapat digunakan untuk memperjelas grafik dan membuatnya lebih menarik. Namun, pastikan untuk menggunakan warna yang tepat dan tidak terlalu banyak agar grafik tetap mudah dibaca.
4. Gunakan label dan judul yang jelas: pastikan untuk memberikan label dan judul yang jelas pada grafik agar pembaca dapat memahami informasi dengan mudah.
5. Gunakan skala yang sesuai: pastikan skala yang digunakan pada grafik sesuai dengan data yang ingin ditampilkan.
6. Gunakan software grafik: jika Anda tidak terlalu mahir dalam membuat grafik, Anda dapat menggunakan software grafik seperti Microsoft Excel, Google Sheets, atau Canva untuk membantu membuat grafik yang profesional dan mudah dibaca.
7. Praktikkan terus-menerus: semakin sering Anda membuat grafik, semakin mahir Anda dalam mengolah data dan membuat grafik yang efektif.

- **Teknologi pembelajaran interaktif atau video pembelajaran**

Teknologi dapat menjadi alat yang berguna bagi anak dengan ADHD untuk membantu mereka belajar dan berkembang. Beberapa contoh teknologi yang dapat membantu anak hiperaktif adalah:

1. Software pembelajaran interaktif: Ada banyak jenis perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak dengan ADHD belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Beberapa

contoh termasuk aplikasi game edukasi seperti Kahoot! atau Quizlet, atau aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo.

2. Video pembelajaran: Video pembelajaran dapat membantu anak dengan ADHD memperjelas konsep yang rumit atau mempertahankan perhatian mereka. Ada banyak video pembelajaran yang tersedia secara online, seperti YouTube atau Khan Academy, yang dapat membantu anak belajar tentang berbagai topik dengan cara yang lebih mudah dipahami.
3. Aplikasi manajemen waktu: Aplikasi seperti Trello atau Google Calendar dapat membantu anak mengatur waktu dan tugas mereka dengan lebih efektif. Aplikasi ini dapat membantu anak hiperaktif untuk memprioritaskan tugas dan mengorganisir jadwal mereka dengan lebih baik.
4. Aplikasi peringatan dan pengingat: Aplikasi seperti Remember the Milk atau Todoist dapat membantu anak untuk mengingat tugas-tugas yang harus dilakukan dan deadline yang harus dipenuhi. Ini dapat membantu anak hiperaktif untuk menghindari lupa atau keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
5. Perangkat keras khusus: Ada beberapa jenis perangkat keras yang dirancang khusus untuk membantu anak dengan ADHD, seperti headphone noise-cancelling atau fidget spinner. Headphone noise-cancelling dapat membantu anak hiperaktif untuk fokus pada tugas-tugas mereka dengan mengurangi gangguan suara di sekitarnya, sementara fidget spinner dapat membantu anak meredakan stres dan kecemasan dengan memberikan sesuatu yang dapat mereka pegang dan mainkan saat mereka kesulitan untuk fokus (Masrum et al. 2023).

Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan menyesuaikan teknik belajar dengan preferensi belajar anak dapat membantu meningkatkan efektivitas belajar dan

meminimalkan frustrasi. Ada tiga jenis gaya belajar yang umum: visual, auditori, dan kinestetik (Loe & Feldman 2007).

Anak dengan preferensi belajar visual biasanya lebih suka belajar dengan menggunakan gambar atau diagram, sedangkan anak dengan preferensi belajar auditori lebih suka belajar melalui pendengaran dan pengulangan. Anak dengan preferensi belajar kinestetik lebih suka belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi fisik dengan materi (Schlosser & Wendt 2008).

Untuk membantu anak hiperaktif belajar, penting untuk menyesuaikan teknik belajar dengan preferensi belajar mereka. Misalnya, jika anak memiliki preferensi belajar visual, menggunakan gambar dan diagram dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Sementara itu, jika anak memiliki preferensi belajar auditori, merekam audio dari kuliah atau presentasi dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

- **Mengurangi Gangguan saat Belajar dan Mengerjakan Tugas**

Anak hiperaktif lebih rentan terhadap gangguan dan cara mengidentifikasi gangguan yang paling sering mengganggu belajar anak. Hal ini karena Anak hiperaktif memiliki konsentrasi dan perhatian yang rendah, sehingga lebih rentan terhadap gangguan saat belajar (Mayes, Calhoun & ... 2000). Beberapa gangguan yang paling sering mengganggu belajar anak hiperaktif adalah:

1. Gangguan Perhatian dan Hiperaktif (Attention Deficit Hyperactivity Disorder/ADHD)
2. Gangguan Kecemasan
3. Gangguan Kepribadian Borderline
4. Gangguan Bipolar
5. Gangguan Obsesif-Kompulsif (*Obsessive-Compulsive Disorder/OCD*)

Untuk mengidentifikasi gangguan yang paling sering mengganggu belajar anak, sebaiknya melakukan observasi terhadap perilaku anak dalam beberapa waktu dan situasi

yang berbeda. Jika ditemukan tanda-tanda yang mengindikasikan adanya gangguan, sebaiknya konsultasikan dengan ahli terapi atau dokter untuk diagnosis dan pengobatan yang tepat (Rao & Landa 2014).

Strategi untuk mengurangi gangguan saat belajar bagi anak hiperaktif antara lain:

1. Ciptakan lingkungan yang tenang: Anak hiperaktif membutuhkan lingkungan yang tenang dan minim gangguan agar dapat fokus pada tugas yang diberikan. Pastikan anak belajar di ruangan yang tidak bising dan tidak terlalu banyak pernak-pernik yang dapat memecah perhatian mereka.
2. Gunakan headphone atau earplug: Memberikan headphone atau earplug pada anak bisa membantu mengurangi gangguan suara dari lingkungan sekitarnya. Headphone atau earplug juga bisa membantu anak fokus pada tugas yang diberikan.
3. Gunakan teknologi: Ada beberapa aplikasi dan alat teknologi yang dapat membantu anak hiperaktif fokus pada tugas, seperti aplikasi anti-distraction, timer, dan pengingat tugas. Beberapa aplikasi tersebut bisa diunduh secara gratis di smartphone atau tablet.
4. Menerapkan teknik "timeboxing": Teknik ini dilakukan dengan membagi waktu belajar menjadi periode-periode tertentu dengan jeda istirahat di antaranya. Misalnya, anak belajar selama 30 menit dan istirahat selama 5-10 menit sebelum memulai belajar lagi. Teknik ini membantu anak hiperaktif untuk fokus pada tugas dalam periode waktu yang lebih singkat.

Gangguan yang ada saat ini bukan hanya di terima secara verbal saja namun dengan interaksi di dunia maya sehingga untuk menghindari gangguan online seperti media sosial dan game, penting bagi anak hiperaktif untuk mengatur waktu penggunaan gadget mereka dengan baik. Beberapa strategi yang dapat membantu menghindari gangguan online dan mengatur waktu penggunaan gadget adalah:

1. Buat aturan waktu penggunaan gadget: Anak harus memiliki batasan waktu penggunaan gadget setiap hari dan aturan yang jelas tentang kapan gadget dapat digunakan dan kapan tidak.
2. Gunakan aplikasi pengontrol waktu: Ada aplikasi yang dapat membantu membatasi waktu penggunaan gadget. Orang tua dapat memasang aplikasi ini di gadget anak dan mengatur batasan waktu penggunaannya.
3. Batasi akses internet: Orang tua juga dapat membatasi akses internet di gadget anak, terutama ketika anak sedang mengerjakan tugas atau belajar.
4. Kurangi notifikasi: Notifikasi dari media sosial atau aplikasi game dapat sangat mengganggu anak saat sedang mengerjakan tugas atau belajar. Orang tua dapat mengatur pengaturan di gadget anak untuk mematikan notifikasi.
5. Gunakan teknologi anti-gangguan: Ada beberapa aplikasi atau teknologi anti-gangguan yang dapat membantu mengurangi gangguan online. Misalnya, ada aplikasi yang dapat mematikan notifikasi saat anak sedang mengerjakan tugas atau belajar.
6. Libatkan anak dalam aktivitas offline: Orang tua dapat mengajak anak terlibat dalam aktivitas offline seperti olahraga atau bermain dengan teman-teman di luar rumah.

Dengan memanfaatkan strategi di atas, anak hiperaktif dapat memanage waktu penggunaan gadget dengan lebih efektif dan menghindari gangguan online yang dapat mengganggu belajarnya.

- **Pentingnya istirahat dan aktivitas fisik dalam mengurangi gangguan dan meningkatkan konsentrasi anak**

Istirahat dan aktivitas fisik sangat penting untuk anak hiperaktif agar dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan konsentrasi mereka (Davies et al. 2012). Dari

berbagai sumber yg ada terkait pentingnya istirahat dan aktivitas fisik dalam meningkatkan konsentrasi anak hiperaktif dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas fisik, seperti olahraga dan latihan fisik lainnya, dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan mengurangi gangguan pada anak hiperaktif. Selain itu, istirahat dan relaksasi juga penting untuk membantu anak hiperaktif tetap tenang dan fokus selama belajar atau melakukan tugas-tugas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengajar untuk memperhatikan dan mengatur jadwal anak hiperaktif dengan memberikan waktu yang cukup untuk istirahat, aktivitas fisik, serta relaksasi dan meditasi(Cerrillo-Urbina et al. 2015).

Istirahat dan aktivitas fisik sangat penting bagi anak hiperaktif dalam mengurangi gangguan dan meningkatkan konsentrasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa olahraga secara teratur dapat membantu mengurangi gejala hiperaktivitas dan meningkatkan kemampuan belajar dan konsentrasi. Selain itu, istirahat yang cukup juga penting untuk menghindari kelelahan mental dan meningkatkan daya tahan tubuh (Ratey & Loehr 2011).

Ada beberapa cara untuk mengintegrasikan istirahat dan aktivitas fisik ke dalam rutinitas anak, seperti memberikan jeda setiap 30-45 menit saat belajar untuk bergerak atau melakukan latihan pernapasan, melakukan aktivitas fisik sebelum atau setelah belajar, dan memberikan waktu istirahat yang cukup antara aktivitas belajar(Ekeland et al. 2005).

Penting untuk memperhatikan kebutuhan individu anak dalam hal jumlah waktu dan intensitas aktivitas fisik yang sesuai, serta memastikan bahwa aktivitas tersebut aman dan sesuai dengan kemampuan fisik anak(Banigé et al. 2018). Selain itu, memotivasi anak dengan cara yang positif dan menyenangkan, seperti bermain atau berolahraga bersama, juga dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keberhasilan dalam mengintegrasikan aktivitas fisik dalam rutinitas harian.

- **Mengatur lingkungan belajar dan tempat kerja agar mendukung kemampuan belajar anak hiperaktif.**

Mengatur lingkungan belajar dan tempat kerja yang mendukung menjadi sangat penting bagi anak hiperaktif agar mereka dapat fokus dan belajar dengan lebih efektif. alasan mengapa hal tersebut penting adalah anak hiperaktif cenderung sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan mengatur lingkungan belajar atau tempat kerja yang tenang, minim gangguan dan nyaman dapat membantu mereka untuk fokus dan meningkatkan konsentrasi dalam belajar dan mengerjakan tugas (Baboli et al. 2023). Selain itu anak hiperaktif sering kali merasa cemas dan stres karena kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Lingkungan yang rapi, teratur, dan memiliki cahaya yang cukup dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan mereka. Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah lingkungan yang tenang dan nyaman dapat membantu anak hiperaktif untuk tidur dengan lebih baik. Tidur yang cukup dan berkualitas merupakan faktor penting dalam mendukung kesehatan mental dan fisik anak. Lingkungan belajar dan tempat kerja yang terorganisir dan rapi dapat membantu anak hiperaktif untuk lebih produktif dan efektif dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Hal tersebut dapat membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Daley & Birchwood 2010).

Berikut beberapa cara mengatur lingkungan belajar dan tempat kerja agar mendukung kemampuan anak hiperaktif untuk belajar dan mengerjakan tugas:

1. Pilihlah tempat belajar yang tenang dan terpisah dari kebisingan atau gangguan lainnya. Idealnya, tempat belajar harus terpisah dari tempat tidur dan area permainan.
2. Buat lingkungan yang terorganisir dan bersih. Hal ini dapat membantu mengurangi stres dan kebingungan yang dapat mengganggu konsentrasi anak.

3. Gunakan lampu yang cukup terang untuk menghindari mata lelah atau kelelahan.
4. Pilih kursi yang nyaman dan mendukung posisi duduk yang baik.
5. Batasi akses ke gadget atau perangkat elektronik yang dapat mengganggu fokus anak.
6. Pastikan bahwa semua alat tulis, buku dan bahan-bahan belajar lainnya tersedia dan mudah diakses.
7. Buat jadwal belajar yang teratur dan tetap konsisten dengan jadwal tersebut.
8. Berikan penghargaan dan penguatan positif saat anak berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya.

9.3 Mengatasi Emosi dan Masalah Perilaku

Mengelola emosi merupakan hal yang penting bagi anak hiperaktif karena mereka cenderung lebih mudah merasa frustrasi, kesal, atau bahkan marah saat menghadapi tugas-tugas yang sulit atau ketika terdapat gangguan dalam lingkungan sekitar. Selain itu, anak hiperaktif juga cenderung memiliki perasaan sensitif dan responsif yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mengelola emosi dapat membantu anak hiperaktif untuk mengatasi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan konsentrasi serta fokus.

Untuk mengenali emosi yang sedang dirasakan oleh anak hiperaktif, penting untuk memperhatikan tanda-tanda fisik dan perilaku yang muncul saat mereka merasa sedih, marah, atau cemas. Beberapa tanda-tanda tersebut antara lain perubahan ekspresi wajah, perubahan suara, perubahan tingkat energi, atau perubahan tingkat keaktifan. Selain itu, anak hiperaktif yang sedang merasa cemas atau khawatir juga cenderung menghindari situasi atau aktivitas tertentu, seperti menghindari tugas-tugas yang sulit atau menarik diri dari interaksi sosial.

- Cara mengatasi emosi yang negatif dengan teknik bernapas dalam-dalam atau memvisualisasikan tempat yang tenang dan menyenangkan

Anak hiperaktif seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti marah, cemas, atau frustrasi (FACTS 2021). Hal ini dapat memengaruhi konsentrasinya dalam belajar dan mengerjakan tugas. Oleh karena itu, penting untuk membantu anak hiperaktif mengatasi emosi yang negatif tersebut.

Beberapa cara yang dapat membantu anak hiperaktif mengatasi emosi yang negatif antara lain:

1. Teknik bernapas dalam-dalam: Anak dapat belajar untuk mengambil napas dalam-dalam dan membuang napas perlahan-lahan untuk menenangkan dirinya saat mengalami emosi yang negatif.
2. Memvisualisasikan tempat yang tenang dan menyenangkan: Anak dapat membayangkan tempat yang tenang dan menyenangkan, seperti pantai atau taman, untuk membantu menenangkan dirinya saat mengalami emosi yang negatif.
3. Mengajarkan anak untuk berbicara dengan kata-kata yang positif: Mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata yang positif dan membantu mereka untuk melihat situasi dari sudut pandang yang lebih positif dapat membantu mengurangi emosi yang negatif.
4. Memberikan kesempatan anak untuk berbicara: Memberikan kesempatan anak untuk berbicara tentang apa yang sedang mereka rasakan dapat membantu mereka mengatasi emosi yang negatif dan merasa lebih tenang.
5. Menawarkan dukungan emosional: Anak perlu merasa didukung dan dipahami saat mengalami emosi yang negatif. Memberikan dukungan emosional dapat membantu anak merasa lebih tenang dan mampu mengatasi emosi yang negatif.

Mengelola emosi membutuhkan waktu dan latihan yang konsisten. Berikan anak waktu dan dukungan yang

cukup untuk membantu mereka mengatasi emosi yang 151indakan. Jika Anda merasa kesulitan dalam membantu anak mengatasi emosi yang negatif, Anda dapat meminta bantuan dari ahli terapi.

- **Strategi untuk membangun rasa percaya diri dan mengatasi rasa tidak aman atau tidak nyaman**

Membangun rasa percaya diri dan mengatasi rasa tidak aman atau tidak nyaman sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat(Barkley et al. 2006). Ketika anak merasa percaya diri, mereka cenderung lebih mandiri dan lebih mampu mengatasi tantangan atau kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan memperoleh kepercayaan diri dalam diri mereka sendiri(Thompson et al. 2023). Anak yang merasa nyaman dan percaya diri cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Hal ini penting untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari(Barkley & Poillion 1994).

Anak yang merasa percaya diri dan nyaman di lingkungan belajar cenderung lebih mampu belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini penting untuk membantu anak mencapai potensi akademik mereka yang sebenarnya. Meningkatkan kesehatan mental: Rasa percaya diri yang tinggi dan rasa aman atau nyaman dapat membantu anak mengatasi stres dan mengurangi risiko mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi(FACTS 2021).

Untuk membantu anak hiperaktif membangun rasa percaya diri dan mengatasi rasa tidak aman atau tidak nyaman, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Beri dukungan dan dorongan positif: Berikan anak hiperaktif dukungan dan pujian positif ketika ia melakukan sesuatu yang baik atau berhasil

menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini akan membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.

2. Latih kemampuan sosial: Bantu anak hiperaktif untuk meningkatkan kemampuan sosialnya dengan cara berlatih berbicara dengan orang lain, meminta bantuan, dan menyelesaikan masalah 152indaka-sama. Hal ini akan membantunya merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.
3. Berikan kesempatan untuk mengambil keputusan: Berikan anak hiperaktif kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini akan membantunya merasa lebih percaya diri dan mandiri.
4. Fokus pada kekuatan dan minat anak: Fokus pada kekuatan dan minat anak hiperaktif, dan bantu ia menemukan cara untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini akan membantunya merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar dan mengembangkan dirinya.
5. Ajarkan teknik relaksasi: Ajarkan teknik relaksasi seperti meditasi, pernapasan dalam-dalam, atau yoga, yang dapat membantu anak hiperaktif mengatasi stres dan kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya dirinya.

- **Mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain**

Mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain sangat penting dalam kehidupan sosial dan emosional anak. Dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, sangat penting untuk dapat memahami dan merasakan perasaan mereka. Ketika anak memahami dan merasakan perasaan orang lain, mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dan lebih membangun hubungan yang sehat dan positif (Slomkowski, Klein & Mannuzza 1995). Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain adalah keterampilan

sosial yang penting. Dalam kehidupan sehari-hari, anak akan berinteraksi dengan orang yang memiliki berbagai macam perasaan dan situasi, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan ini agar dapat berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang sehat.

Ketika anak dapat memahami perasaan orang lain, mereka lebih mungkin untuk memilih untuk berbicara dan menyelesaikan masalah daripada menggunakan kekerasan atau agresi. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik dan kekerasan di lingkungan sosial dan memperbaiki hubungan yang rusak. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain juga dapat membantu anak dalam mengatasi stres dan mengurangi risiko mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Untuk mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengarkan dengan aktif: Ketika seseorang berbicara, cobalah untuk mendengarkan pada apa yang mereka katakan dan jangan terganggu oleh pikiran atau perasaan Anda sendiri. Tanyakan pertanyaan untuk memperjelas apa yang mereka maksud dan beri tahu mereka bahwa Anda mendengarkan.
2. Berempati: Cobalah untuk memasuki posisi orang lain dan melihat situasi dari perspektif mereka. Cobalah untuk merasakan apa yang mereka rasakan dan beri penghargaan atas perspektif mereka.
3. Jangan menghakimi: Hindari menghakimi orang lain berdasarkan pandangan atau pengalaman Anda sendiri. Terima perasaan mereka tanpa mengkritik atau menilai mereka.
4. Praktekkan refleksi: Setelah berbicara dengan seseorang, luangkan waktu untuk merenungkan percakapan tersebut. Pikirkan tentang bagaimana Anda merespons dan apakah ada sesuatu yang bisa Anda lakukan untuk menjadi lebih empatik di masa depan.

5. Praktekkan kepedulian: Menunjukkan kepedulian dengan melakukan 154indakan sederhana seperti menawarkan bantuan atau memberikan ucapan yang menghibur.
 6. Pelajari tentang pengalaman orang lain: Baca buku, tonton film, atau bicaralah dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda untuk memperluas wawasan Anda dan meningkatkan kemampuan Anda untuk memahami perasaan orang lain.
- **Mengevaluasi kemajuan dalam mengelola emosi dan membuat perubahan sesuai dengan kebutuhan anak.**

Mengevaluasi kemajuan dalam mengelola emosi dan membuat perubahan sesuai dengan kebutuhan anak sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Alasannya adalah dengan mengevaluasi kemajuan dalam mengelola emosi, kita dapat mengetahui strategi apa yang efektif dan strategi apa yang tidak efektif bagi anak. Hal ini akan membantu kita dalam membuat keputusan yang tepat tentang strategi mana yang harus dipertahankan atau diubah(Rao & Landa 2014).

Evaluasi yang teratur juga dapat membantu kita mengidentifikasi kebutuhan khusus anak dalam mengelola emosi mereka. Dalam melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apakah ada area yang perlu lebih diperhatikan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Ketika anak melihat kemajuan mereka dalam mengelola emosi, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa percaya diri mereka(Mayes et al. 2000).

Selain itu, dengan mengevaluasi kemajuan anak secara teratur, kita dapat mengidentifikasi masalah yang muncul sebelum menjadi lebih besar. Hal ini dapat membantu kita untuk mengambil tindakan yang diperlukan

untuk mengatasi masalah sebelum menjadi lebih parah (Mannuzza et al. 1997).

Untuk mengevaluasi kemajuan dalam mengelola emosi, orang tua atau pengasuh dapat menggunakan beberapa strategi, seperti:

1. Observasi: Perhatikan bagaimana anak merespon situasi yang memicu emosi dan bagaimana ia mengekspresikan emosi tersebut. Catat pola-pola yang muncul dan apa yang tampak efektif atau tidak efektif.
2. Komunikasi terbuka: Ajak anak untuk berbicara tentang perasaannya dan mengajaknya berbicara tentang pengalaman yang dialami. Jangan menilai atau menghakimi perasaannya, tetapi dengarkan dengan penuh perhatian dan tanyakan pertanyaan yang membantu anak untuk memahami perasaannya.
3. Kolaborasi: Ajak anak untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi untuk mengelola emosinya. Diskusikan ide-ide yang dapat membantu anak meredakan emosinya dan memilih strategi yang paling efektif.
4. Evaluasi: Setiap beberapa minggu atau bulan, evaluasi kemajuan anak dalam mengelola emosinya. Perhatikan perubahan yang terjadi dan apakah strategi yang digunakan efektif atau tidak. Jika strategi tidak efektif, pertimbangkan untuk mencari alternatif dan melakukan perubahan.

- **Belajar Berkomunikasi dengan Efektif**

Mengapa belajar berkomunikasi penting untuk anak hiperaktif dan bagaimana mengenali perbedaan antara komunikasi yang baik dan buruk. Belajar berkomunikasi adalah penting terutama untuk anak hiperaktif karena mereka sering mengalami kesulitan dalam memperhatikan dan memahami orang lain, memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah, dan mengatur emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan berkomunikasi yang baik membantu anak hiperaktif membangun hubungan yang sehat dan positif

dengan orang lain, memperoleh dukungan sosial yang penting, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Mengenali perbedaan antara komunikasi yang baik dan buruk melibatkan pemahaman tentang bagaimana menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami, serta mempertimbangkan perasaan dan perspektif orang lain. Komunikasi yang baik melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, pendekatan yang terbuka dan positif, dan memperhatikan bahasa tubuh dan nada suara. Sedangkan komunikasi yang buruk dapat termasuk penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan, mengabaikan perasaan dan perspektif orang lain, dan tidak memperhatikan bahasa tubuh atau nada suara yang dapat mengganggu atau menimbulkan konflik.

Dalam konteks anak hiperaktif, penting untuk memahami bahwa mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik karena kesulitan dalam memperhatikan dan memahami orang lain serta mengatur emosi mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk membantu anak hiperaktif belajar cara berkomunikasi dengan baik dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan efektif.

Terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, seperti mengulang kembali apa yang telah didengar atau memberikan respon yang memperlihatkan pemahaman, antara lain:

1. Berikan perhatian penuh ketika anak berbicara: Jangan membiarkan diri terganggu oleh hal-hal lain ketika anak berbicara, seperti menggenggam ponsel atau mengerjakan tugas lain. Fokuskan perhatian penuh pada anak dan dengarkan dengan seksama.
2. Konfirmasi pemahaman: Setelah anak selesai berbicara, konfirmasi bahwa Anda memahami apa yang dia sampaikan. Anda dapat mengulang kembali

ringkasan apa yang telah dia katakan atau meminta klarifikasi jika ada hal yang kurang jelas.

3. Tanyakan pertanyaan terbuka: Tanyakan pertanyaan terbuka yang memerlukan jawaban yang lebih dari sekadar "ya" atau "tidak". Ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi diri yang lebih baik.
4. Berikan respons empati: Tunjukkan anak bahwa Anda memahami perasaannya dengan memberikan respons empati, seperti "Saya bisa memahami bahwa kamu merasa kecewa" atau "Itu pasti sulit, tapi aku yakin kamu bisa mengatasinya".
5. Hindari menghakimi: Hindari memberikan respons yang menghakimi atau menyalahkan, yang dapat membuat anak merasa tidak nyaman atau tidak aman dalam berbicara.
6. Latihan: Latihanlah kemampuan mendengarkan dengan bermain permainan yang mengasah kemampuan mendengarkan dan memahami, seperti permainan 20 pertanyaan atau permainan tebak kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayllon, T., Layman, D. & Kandel, H.J., 1975, 'A behavioral-educational alternative to drug control of hyperactive children', *Journal of Applied Behavior Analysis*, 8(2), 137–146.
- Baboli, R., Cao, M., Halperin, J.M. & Li, X., 2023, 'Distinct Thalamic and Frontal Neuroanatomical Substrates in Children with Familial vs. Non-Familial Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)', *Brain Sciences*, 13(1), 46.
- Banigé, M., Polak, M., Luton, D., Benachi, A., Biran, V., Mokhtari, M., Boithias, C., Champion, V., Desfrere, L., Ville, Y., Jarreau, P.-H., Dommergues, M., Brioude, F., Mandelbrot, L. & Mitanchez, D., 2018, 'Prediction of Neonatal Hyperthyroidism', *The Journal of Pediatrics*, 197, 249-254.e1.
- Barkley, R.A., Copeland, A.P. & Sivage, C., 1980, 'A self-control classroom for hyperactive children', *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 10(1), 75–89.
- Barkley, R.A. & Fischer, M., 2010, 'The unique contribution of emotional impulsiveness to impairment in major life activities in hyperactive children as adults', *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 49(5), 503–513.
- Barkley, R.A., Fischer, M., Smallish, L. & Fletcher, K., 2006, 'Young adult outcome of hyperactive children: adaptive functioning in major life activities', *Journal of the american academy of child & adolescent psychiatry*, 45(2), 192–202.
- Barkley, R.A. & Poillion, M.J., 1994, 'Attention deficit hyperactivity disorder: a handbook for diagnosis and treatment', *Behavioral disorders*.
- Borland, B.L. & Heckman, H.K., 1976, 'Hyperactive boys and their brothers: A 25-year follow-up study', *Archives of general Psychiatry*, 33(6), 669–675.

- Cerrillo-Urbina, A.J., García-Hermoso, A., Sánchez-López, M., Pardo-Guijarro, M.J., Santos Gómez, J.L. & Martínez-Vizcaíno, V., 2015, 'The effects of physical exercise in children with attention deficit hyperactivity disorder: a systematic review and meta-analysis of randomized control trials', *Child: Care, Health and Development*, 41(6), 779–788.
- Daley, D. & Birchwood, J., 2010, 'ADHD and academic performance: why does ADHD impact on academic performance and what can be done to support ADHD children in the classroom?', *Child: care, health and development*.
- Davies, C.A., Vandelandotte, C., Duncan, M.J. & ..., 2012, 'Associations of physical activity and screen-time on health related quality of life in adults', *Preventive*
- Ekeland, E., Heian, F., Hagen, K. & ..., 2005, 'Can exercise improve self esteem in children and young people? A systematic review of randomised controlled trials', *British journal of sports*
- FACTS, F., 2021, 'Evidence-Based Assessment and Management of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)', ... *Evidence-based Assessment, Intervention, and Health*
- Hechtman, L., Weiss, G. & Perlman, T., 1984, 'Young adult outcome of hyperactive children who received long-term stimulant treatment', *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 23(3), 261–269.
- Hillman, C.H., Pontifex, M.B., Raine, L.B., Castelli, D.M. & ..., 2009, 'The effect of acute treadmill walking on cognitive control and academic achievement in preadolescent children', *Neuroscience*.
- Katz, S., 1992, 'Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment—by Russell A. Barkley, Ph. D.; New York, Guilford Press, 1990, 747 pages, \$50', *Psychiatric Services*.
- Krum, R., 2013, *Cool infographics: Effective communication with data visualization and design*, books.google.com.
- Loe, I.M. & Feldman, H.M., 2007, 'Academic and educational outcomes of children with ADHD', *Journal of pediatric psychology*, 32(6), 643–654.

- Mannuzza, S., Klein, R.G., Bessler, A., Malloy, P. & Hynes, M.E., 1997, 'Educational and occupational outcome of hyperactive boys grown up', *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 36(9), 1222–1227.
- Masrum, M., Haris, J., Baharun, H., Fathorrozi, F. & Indrianti, S., 2023, 'Learning Design based on Educational Game Guessing Words: Increasing Concentration in Attention Deficit Hyperactivity Disorder Children', *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 10–18.
- Mavrides, N., 2016, *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*, Russell A. Barkley, Ed.(2014) New York: The Guilford Press. 898 pp., journals.lww.com.
- Mayes, S.D., Calhoun, S.L. & ..., 2000, 'Learning disabilities and ADHD: Overlapping spectrum disorders', *Journal of learning*
- Rao, P.A. & Landa, R.J., 2014, 'Association between severity of behavioral phenotype and comorbid attention deficit hyperactivity disorder symptoms in children with autism spectrum disorders', *Autism*.
- Ratey, J.J. & Loehr, J.E., 2011, *The positive impact of physical activity on cognition during adulthood: a review of underlying mechanisms, evidence and recommendations*, degruyter.com.
- Rossi, P. De, D'Aiello, B., Pretelli, I., Menghini, D., Vara, S. Di & Vicari, S., 2023, 'Age-related clinical characteristics of children and adolescents with ADHD', *Frontiers in Psychiatry*, 14, 52.
- Schlosser, R.W. & Wendt, O., 2008, *Effects of augmentative and alternative communication intervention on speech production in children with autism: A systematic review*, ASHA.
- Slomkowski, C., Klein, R.G. & Mannuzza, S., 1995, 'Is self-esteem an important outcome in hyperactive children?', *Journal of abnormal child psychology*, 23, 303–315.

Thompson, K.N., Agnew-Blais, J.C., Allegrini, A.G., Bryan, B.T., Danese, A., Odgers, C.L., Matthews, T. & Arseneault, L., 2023, 'Do Children With Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Symptoms Become Socially Isolated? Longitudinal Within-Person Associations in a Nationally Representative Cohort', *JAACAP Open*.

BAB 10

SUPERVISI PENDIDIKAN

Oleh Karten Halirat

10.1 Pendahuluan

Era globalisasi menuntut setiap orang harus memiliki kemampuan karena dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan terjadi yang semakin ketat dan keras. Fenomena ini, mengisyaratkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan setiap aktivitas baik pada sektor pembangunan fisik maupun nonfisik.

Kualitas sumber daya manusia dapat diciptakan melalui proses pendidikan yang dilangsungkan dengan memperhatikan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu mengisyaratkan penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada *input*, proses, *output* maupun *outcome* yang dihasilkan sehingga standar yang telah ditetapkan dapat dipenuhi (Irfan, 2018).

Input pendidikan dapat terdiri dari siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, biaya pendidikan, peran masyarakat serta hal lainnya yang diperlukan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dapat berupa proses pengelolaan lembaga pendidikan, pengelolaan program, proses pembelajaran, proses monitoring dan evaluasi, dan sebagainya. *Output* pendidikan didasarkan pada hasil yang ditunjukkan oleh kelebihan atau keunggulan akademik maupun non akademik yaitu prestasi yang dihasilkan dari proses pendidikan berupa lulusan yang memiliki kompetensi sesuai yang disyaratkan. *Outcome* pendidikan merupakan hasil jangka panjang yang dilihat dari lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan, terserap dalam dunia kerja, maupun mampu mengembangkan karir.

Dalam upaya mencapai mutu yang diinginkan maka seluruh perhatian harus difokuskan pada tahapan proses pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran adalah yang sangat penting

karena merupakan *core business* dari proses pendidikan secara menyeluruh. Agar proses pembelajaran berlangsung sesuai yang distandarkan maka peran guru sangat dibutuhkan karena guru berperan merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Tugas merencanakan hingga mengevaluasi proses pembelajaran ini merupakan indikator yang digunakan dalam menentukan kinerja guru. Olehnya itu, dapat dinyatakan bahwa semakin baik kinerja guru maka semakin baik pula kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan kinerja guru yaitu supervisi akademik kepala sekolah (Halirat, 2022).

10.2 Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi secara etimologis, berasal bahasa Inggris yaitu *supervision* yang merupakan paduan dari dua kata yaitu "*super*" yang artinya atas dan "*vision*" artinya melihat atau memandang sehingga supervisi secara harafiah dapat diartikan sebagai melihat atau memandang dari atas atau lebih tepatnya kegiatan mengawasi/mengamati.

Supervisi pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk menstimulus, mengkoordinir dan membimbing guru-guru di sekolah secara kontinu untuk bertumbuh atau berkembang secara individu maupun kolektif sehingga guru lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran (Supardi, 2014). Glikman (1981 dalam Priansa, 2014) supervisi pendidikan adalah rangkaian aktivitas yang bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Ngalim, 2008) supervisi pendidikan adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu tenaga pendidik dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

10.3 Tujuan Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu guru sehingga dengan kesadarannya sendiri berupaya

untuk mengembangkan diri dan tumbuh menjadi guru yang cakap dan lebih baik dalam menjalani tugas utama maupun tugasnya. Tujuan supervisi pendidikan ialah: 1) membantu menciptakan lulusan optimal baik dari segi kualitas maupun kuantitas; 2) membantu mengembangkan pribadi, kompetensi dan sosial guru; 3) membantu kepala sekolah dalam pengembangan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat; 4) ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah (Pidarta, 2009).

Sahertian dalam (Nasution, 2021) menyatakan tujuan yang nyata dari dilaksanakannya supervisi pendidikan diantaranya:

1. Memperkuat guru untuk dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar
2. Membantu guru dapat melihat dengan jelas tujuan pendidikan
3. Membimbing guru agar dapat tercipta keefektifan penggunaan sumber-sumber belajar
4. Membantu guru dalam kegiatan evaluasi kemajuan proses belajar peserta didik
5. Membantu guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan perasaan penuh tanggungjawab
6. Membantu guru agar dapat beradaptasi dengan penggunaan metode dan alat-alat pembelajaran modern
7. Membantu guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik
8. Membantu membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam proses pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka
9. Membantu guru yang masih baru sehingga mereka mudah beradaptasi dan merasa gembira dalam melaksanakan tugas yang diperolehnya
10. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk membantu atau membimbing guru dalam mengembangkan kreatifitas, inovasi sehingga guru menjadi cakap dan terampil

dalam mengatasi masalah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

10.4 Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi pendidikan perlu berpatokan pada prinsip-prinsip pelaksanaan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dodd dalam (Priansa, 2014) mengungkapkan prinsip supervisi pendidikan, diantaranya:

1. **Praktis.** Berkaitan dengan dengan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan supervisi sesuai kondisi sekolah.
2. **Sistematis.** Berkaitan dengan perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
3. **Objektif.** Berkaitan dengan masukan sesuai aspek-aspek instrumen yang akan digunakan dalam supervisi.
4. **Realistis.** Berkaitan dengan kenyataan sebenarnya dalam melakukan supervisi.
5. **Antisipatif.** Berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi
6. **Konstruktif.** Berkaitan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
7. **Kooperatif.** Berkaitan dengan kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran
8. **Kekeluargaan.** Berkaitan dengan pertimbangan saling asah, asih dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
9. **Demokrasi.** Berkaitan dengan pemahaman bahwa supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi pendidikan.
10. **Aktif.** Berkaitan dengan keaktifan guru dan supervisor untuk berpartisipasi.
11. **Humanis.** Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias dan penuh humor.
12. **Berkesinambungan.** Berkaitan dengan kesinambungan kegiatan supervisi akademik oleh kepada sekolah.

13. **Terpadu.** Berkaitan dengan kesatuan dengan program pendidikan.
14. **Komprehensif.** Berkaitan dengan pemenuhan tujuan-tujuan supervisi pendidikan.

Selain prinsip-prinsip di atas, (Suhertian, 2000) mengungkapkan prinsip supervisi pendidikan, antara lain:

1. Prinsip Ilmiah
Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dari pelaksanaan proses pembelajaran
 - b. Agar memperoleh data yang valid maka dibutuhkan alat pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara langsung, dan sebagainya
 - c. Kegiatan supervisi harus dilaksanakan secara sistematis, terencana dan kontinu
2. Prinsip Demokratis
Pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat sehingga guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru. Artinya, dilaksanakan atas dasar kesejawatan bukan atasan dan bawahan.
3. Prinsip Kerjasama
Mengembangkan usaha secara bersama atau menurut istilah supervisi *"sharing idea, sharing experience"*, saling suport, mendorong sehingga guru merasa tumbuh bersama.
4. Prinsip Konstruktif dan Kreatif
Setiap guru akan memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi kreativitasnya apabila supervisor menciptakan suasana kerja yang menyenangkan bukan melalui cara-cara yang menakutkan

10.5 Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi supervisi pendidikan bukan hanya dilaksanakan sebagai kegiatan kontroling untuk melihat keberhasilan setiap kegiatan yang telah direncanakan tetapi fungsi supervisi pendidikan dapat lebih dari itu. Swaringen dalam (Rahman, 2021) mengungkapkan fungsi supervisi pendidikan, antara lain:

1. Mengkoordinir semua usaha sekolah
Usaha-usaha yang di sekolah, meliputi:
 - a. Usaha tiap guru
Guru ingin mengemukakan ide dan menguraikan materi pelajaran menurut penadangnya ke arah peningkatan. Usaha-usaha yang bersifat individu tersebut perlu dikoordinasi
 - b. Usaha-usaha sekolah
Perumusan kebijakan atau tujuan-tujuan atas setiap kegiatan untuk melaksanakan program tahunan di sekolah perlu untuk dikoordinasikan
 - c. Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan
Tiap guru ingin bertumbuh dalam jabatannya. Oleh karena itu, guru selalu belajar secara terus-menerus, mengikuti seminar, workshop dan lain sebagainya sehingga diperlukan koordinasi sebagai tugas supervisi.
2. Memperlengkapi kepemimpinan kepala sekolah
Kepemimpinan merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus sehingga supervisi berfungsi untuk melatih dan melengkapi guru untuk memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan di sekolah
3. Memperluas pengalaman para guru
Supervisi pendidikan harus dapat memotivasi guru untuk mau belajar dari pengalaman nyata di lapangan. Melalui pengalaman baru ini, guru dapat belajar untuk menambah pengetahuannya

4. Menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif
Supervisi pendidikan harus menghadirkan stimulus agar guru bertindak bukan hanya berdasarkan instruksi atasan, tetapi mereka juga adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus
Penilaian yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Mengadakan penilaian secara teratur merupakan suatu fungsi utama dari supervisi pendidikan.
6. Menganalisis situasi belajar mengajar.
Supervisi pendidikan bertujuan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Hasil analisis supervisi dapat dijadikan sebagai pengalaman baru dalam menyusun strategi kearah perbaikan
7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staff.
Supervisi pendidikan dapat memberi dorongan stimulasi untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan megajar
8. Memberi wawasan yang luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru

10.6 Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial

10.6.1 Supervisi Akademik

Supervisi akademik dilaksanakan berpusat pada akademik atau pembelajaran yang berkenaan dengan pembinaan pelaksanaan pembelajaran. Supervisi akademik dilaksanakan sehingga supervisor dapat membina, memantau, menilai serta melatih guru agar semakin profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya. Tugas pokok seorang guru yang tercantum dalam PP No. 74 tahun pasal 52 ayat 1 yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai beban kerja guru.

Fungsi administrasi yang dilakukan supervisor menurut M Rifai (Nasution, 2021) antara lain sebagai berikut

1. Membantu para guru menyusun program kegiatan untuk mengembangkan peserta didik, dengan cara:
 - a. Membantu guru memilih program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada tingkat perkembangan tertentu
 - b. Membantu mengembangkan kemampuan observasi dan lainnya yang dibutuhkan guru untuk memperoleh data dari peserta didik
 - c. Membantu guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan karakter sehingga diperlukan perhatian serta perlakuan wajar/cukup
 - d. Membantu guru menyadari bahwa setiap orang belajar karena kebutuhan (need) sehingga ada mata pelajaran atau materi tertentu yang tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik karena tidak sesuai dengan kebutuhannya.
 - e. Membantu guru mengembangkan kecakapan analisis untuk mengetahui serta memunculkan "need" peserta didik.

2. Membantu guru meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM), dengan cara:
 - a. Mengadakan kunjungan kelas secara teratur dan terencana;
 - b. Dalam setiap kunjungan perlu dibuat catatan temuan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi;
 - c. Menyarankan kepada guru untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang progresif dan efisien;
 - d. Mengadakan rapat-rapat sekolah secara teratur yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah PBM;
 - e. Jika ada hal-hal yang kurang dikuasai oleh supervisor maka perlu mencari tenaga ahli sebagai narasumber dalam memecahkan masalah yang dialami guru
3. Mengadakan evaluasi secara kontinu tentang kesanggupan guru dan kemajuan program pendidikan pada umumnya, dengan cara:
 - a. Semua data temuan pada saat kunjungan kelas dan rapat guru dikumpulkan secara teratur kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi;
 - b. Menyusun rencana evaluasi untuk setiap masa tahun ajaran baru;
 - c. Menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dilaksanakan bagi dari guru maupun peserta didik untuk menambah data evaluasi
 - d. Melaksanakan pertemuan dengan guru baik secara individu maupun kelompok untuk membahas hasil-hasil temuan secara efektif
 - e. Mendorong dan membantu guru untuk mengadakan evaluasi diri untuk pengembangan diri sendiri.

10.6.2 Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial merupakan usaha pemberian bantuan oleh pengawas atau supervisor kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam bentuk pembinaan, penilaian dan bimbingan yang dimulai dari rencana program, proses hingga evaluasi (Nur *et al.*, 2018). Senada dengan itu, (Nasution, 2021) menyatakan

supervisi manajerial dilakukan oleh pengawas atau supervisor untuk membantu, membimbing kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan agar mutu pendidikan di sekolah dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Peran supervisor dalam pelaksanaan supervisi manajerial yaitu sebagai:

1. kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah;
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan serta menganalisis potensi-potensi sekolah yang dapat dikembangkan;
3. Pusat informasi pengembangan sekolah;
4. Evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Bidang pembinaan, pemantauan dan penilaian terhadap kemampuan profesional kepala sekolah, meliputi:

1. Pengelolaan sekolah yang meliputi penyusunan program sekolah berdasarkan 8 standar pendidikan nasional (SNP), baik rencana kerja tahunan, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi internal, kepemimpinan sekolah dan Sistem Informasi Manajemen (SIM)
2. Membantu kepala sekolah melakukan evaluasi diri sekolah (EDS) serta merefleksikan hasilnya dalam upaya penjaminan mutu pendidikan
3. Memantau pelaksanaan SNP di sekolah dan memanfaatkan hasilnya untuk persiapan akreditasi sekolah
4. Mengembangkan perpustakaan dan laboratorium serta sumber-sumber atau fasilitas belajar lainnya
5. Kemampuan kepala sekolah dalam upaya mengembangkan program bimbingan konseling di sekolah

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi manajerial, diantaranya: observasi, kunjungan atau pemantauan, pengecekan/klaifirifikasi data, kunjungan kelas, rapat bersama kepala sekolah dan para guru dalam rangka pembinaan.

Pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi manajerial perlu untuk mempersiapkan program kerjanya dengan baik sehingga dalam pelaksanaan tugasnya di lapangan tidak lagi otoriter namun menunjukkan keakraban, persahabatan, kekeluargaan sehingga kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan merasa nyaman ketika berkomunikasi dan menyampaikan setiap permasalahan yang dihadapi atau data-data yang dibutuhkan oleh pengawas/supervisor (Nasution, 2021). Paradigma supervisi manajerial yang sebelumnya terkesan sebagai kegiatan memantau dan menyalahkan sekolah sehingga pihak sekolah akan merasa tidak kompeten dalam pengelolaan sekolah telah berubah menjadi kegiatan pendampingan dan pembinaan seluruh sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Nur *et al.*, 2018)

10.7 Model Supervisi Pendidikan

Beberapa model supervisi pendidikan, antara lain:

10.7.1 Model Supervisi Konvensional (Tradisional)

Model supervisi konvensional merupakan model yang dilaksanakan secara otoriter atau feodal. Model ini pada zamannya, dilakukan dengan tujuan menakuti kepala sekolah dan para guru. Supervisor berkunjung ke sekolah untuk mencari kesalahan nilai negatif guru tanpa mencari nilai positif atau memberikan bimbingan, arahan agar guru dapat memperbaiki kesalahan dalam proses PBM.

10.7.2 Model Supervisi Klinis

Model supervisi klinis dapat dilakukan dengan tahapan:

1. Supervisor mengumpulkan data atau informasi dari "laboratorium" atau sumber lainnya agar dapat menentukan secara tepat kelemahan guru
2. Laboratorium supervisor dapat berupa informasi keterampilan mengajar, analisa/kajian hasil supervisi

sebelumnya, permasalahan khusus dan mendesak, model pembelajaran, media pembelajaran (audio, visual, audiovisual) atau perangkat pendukung lainnya

3. Sumber data yang dapat dipakai oleh supervisor tentang guru dapat diperoleh dari guru sendiri, guru lain, kepala sekolah, dan siswa
4. Setelah semua data yang dibutuhkan diperoleh maka supervisor dapat melakukan supervisi klinis dengan prosedur dalam satu siklus, diantaranya: tahap persiapan awal, tahap pertemuan awal, tahap pengamatan atau observasi dan tahap pertemuan balikan.

10.7.3 Model Supervisi Ilmiah

Supervisi ilmiah dapat digunakan oleh supervisor untuk menjaring informasi atau data dan menilai kinerja sekolah dan guru dengan menyebarkan angket. Berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan panduan kerja yang disusun oleh guru. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi dengan ruang lingkup proses PBM harus dilandasi penelitian agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.

Dengan menggunakan angket sebagai sumber informasi, peserta didik dapat menilai pelaksanaan PBM di kelas. Hasil penelitian harus diberikan kepada guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar dan guru wajib memperbaiki kinerjanya sesuai dengan saran-saran yang diberikan.

10.7.4 Model Supervisi Artistik

Mengajar merupakan aktivitas membentuk pengetahuan (*knowledge*), mengajar adalah suatu keterampilan (*skill*) dan mengajar juga merupakan suatu seni (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar, supervisi juga sebagai kegiatan mendidik yang membentuk pengetahuan, menampilkan keterampilan dan juga suatu seni.

Gordon dalam (Nasution, 2021) menyatakan bahwa supervisi berkaitan dengan bekerja untuk orang lain dan

berkerja dengan orang lain sehingga hubungan kemanusiaan menjadi unsur utama dalam supervisi. Hubungan antar manusia dapat tercipta jika ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Agar hal itu dapat terjadi, maka dibutuhkan unsur saling percaya, memahami, menghormati, mengakui dan saling menerima. Dalam model supervisi artistik lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan.

Model supervisi artistik memiliki ciri khas yang harus diperhatikan oleh supervisor, diantaranya:

1. Membutuhkan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan daripada banyak berbicara
2. Memerlukan tingkat perhatian yang cukup dan keahlian yang khusus sehingga dapat memahami kebutuhan orang lain
3. Memerlukan sumbangan pikiran yang unik dari guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda
4. Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan hal yang dimiliki kepada orang lain
5. Memerlukan kemampuan menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi apa yang dipelajari.

10.8 Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam supervisi pendidikan, meliputi: pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, pendekatan kolaboratif.

10.8.1 Pendekatan Langsung

Pendekatan langsung dalam supervisi pendidikan didasarkan pada paham psikologi behaviorsime yaitu prinsip yang menekankan bahwa setiap perubahan tingkah laku berasal dari refleks atau respon terhadap rangsangan yang diberikan. Supervisor juga menggunakan prinsip penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan menguatkan.

Pendekatan ini mengindikasikan bahwa supervisor tampil lebih dominan karena supervisor memberikan arahan secara langsung terhadap masalah yang dihadapi guru. Pola ini dianggap kurang efektif karena guru yang disupervisi tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mereka. Meskipun dianggap kurang efektif namun dalam pelaksanaan supervisi, guru tetap diberikan rangsangan dan penguatan agar guru dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pada pendekatan ini, supervisor mengarahkan dan membimbing guru untuk melaksanakan PBM dan menerapkan perbaikan, menetapkan standar PBM dan menemukan masalah dalam PBM sehingga supervisor dan guru secara bersama bertanggungjawab dalam penjaminan mutu pendidikan.

10.8.2 Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini, diantaranya: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah.

Tugas supervisor dalam pendekatan ini lebih pada mendengarkan ide, gagasan yang berisi inisiatif, teknik, kreativitas dan inovasi guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses PBM serta supervisor perlu mendorong semangat peningkatan kinerja guru khususnya dalam pembelajaran.

10.8.3 Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang memadukan pendekatan langsung dan tidak langsung menjadi pendekatan baru. Dalam pendekatan ini, supervisor bersama dengan guru bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan supervisi serta berdiskusi untuk memperoleh solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi

guru. (Priansa, 2014) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja
2. Pendekatan inkuiri diterapkan selama proses supervisi, artinya supervisor mencoba memahami apa yang dilakukan oleh guru
3. Diskusi sebagai tindak lanjut dari pengamatan yang dilakukan secara terbuka, fleksibel dan tujuanya jelas
4. Tujuan supervisi adalah membantu guru berkembang menjadi tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

10.9 Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan

Teknik-supervisi merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu, baik yang berhubungan dengan pemecahan masalah guru dalam proses PBM, kepala sekolah dalam mengembangkan lembaga pendidikan serta masalah lain yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Teknik supervisi dibagi menjadi dua teknik besar, yaitu teknik individu dan teknik kelompok.

10.9.1 Teknik Individu

Supervisi pendidikan yang dilakukan dengan teknik individu dilakukan kepada guru yang mempunyai masalah khusus dan bersifat pribadi. Dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. **Kunjungan dan Observasi kelas.** Dilakukan secara langsung oleh supervisor dengan tujuan menolong/membantu guru memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika proses PBM. Selain itu, juga bertujuan untuk memperoleh data/informasi tentang kondisi PBM yang berfungsi membantu menumbuhkan profesional guru.

Kunjungan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Kunjungan tanpa pemberitahuan sebelumnya
- b. Kunjungan dengan pemberitahuan sebelumnya
- c. Kunjungan atas dasar undangan dari guru
2. **Pertemuan Individu.** Pertemuan yang dilakukan antara supervisor dan guru untuk membahas kesulitan, kekurangan, kendala yang dihadapi guru ketika melaksanakan PBM dan supervisor wajib untuk memberikan solusi
3. **Kunjungan Antar Guru.** Dilaksanakan agar terjadi pertukaran pengalaman diantara para guru. Dapat dilakukan di lingkup sekolah sendiri maupun sekolah lain
4. **Evaluasi Diri.** Dilakukan dengan tujuan menciptakan komunikasi internal dan bersifat pengembangan. Metode ini biasanya dilakukan menggunakan instrumen daftar check list yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada guru untuk memberikan pendapat tentang tugas mengajarnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
5. **Buletin Supervisi.** Optimalisasi media cetak pendidikan sehingga guru dapat mengembangkan serta menggali potensi dirinya dengan tepat
6. **Bacaan Profesional.** Bacaan-bacaan dari para profesional dimaksudkan agar guru dapat belajar untuk memperkaya pengalaman pribadi
7. **Menulis Profesional.** Guru dapat mengoptimalisasi dirinya melalui tulisan-tulisan ilmiah karena kebanyakan guru kurang percaya diri dalam menulis hal-hal yang dikonsepskan bahkan dialami.

10.9.2 Teknik Kelompok

Pelaksanaan supervisi pendidikan dengan teknik kelompok, meliputi:

1. **Rapat Guru.** Rapat ini dilakukan dengan prinsip merencanakan visi, misi, orientasi dan strategi pengembangan sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas seluruh stakeholder dalam menjalankan program-program sekolah untuk mencapai mutu pendidikan.

2. **Orientasi Guru.** Kegiatan ini dilaksanakan dengan prinsip memperkenalkan dan memperkaya pengalaman guru baru dengan cara bertukar pengalaman tentang keadaan, sistem kerja serta berbagai hal terkait sekolah dengan guru yang sudah lama mengabdikan
3. **Laboratorium Kurikulum.** Sebagai sumber belajar bagi guru untuk memperoleh pengalaman dalam meningkatkan PBM. Selain itu, dapat dijadikan sebagai tempat penelitian, percobaan dan tempat belajar sambil bekerja
4. **Panitia.** Dilakukan dengan tujuan mendorong keberanian serta pemberian kesempatan bagi setiap guru dalam pengalaman profesional
5. **Perpustakaan Profesional.** Dilaksanakan dengan tujuan untuk memotivasi peningkatan pengetahuan
6. **Demonstrasi Mengajar.** Dilakukan untuk mendemonstrasikan model pembelajaran, cara membimbing peserta didik, cara penyajian bahan untuk menjadikan siswa aktif di kelas.
7. **Lokakarya/Workshop.** Kegiatan ini dilakukan sebagai suatu usaha untuk memecahkan masalah tertentu atau mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah.
8. **Perjalanan sekolah untuk menjadi anggota staff.** Suatu teknik yang dijadikan sebagai selingan pelajaran atau sebagai pelepasan lelah setelah kegiatan belajar mengajar. Dilakukan dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar bagi guru dan peserta didik.
9. **Diskusi Panel.** Peserta diskusi terdiri dari para ahli dalam bidangnya sehingga suatu masalah dapat dijabarkan secara terbuka agar diperoleh pengetahuan tentang suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
10. **In Service Training.** Kegiatan ini bertujuan sebagai penyegaran dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu
11. **Organisasi Profesi.** Dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan ide-ide praktis dan inspirasi-inspirasi baru dan bermanfaat bagi guru yang sukar diperoleh dari kegiatan lain.

10.10 Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pendidikan

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak nyata untuk peningkatan profesionalisme guru. Tindak lanjut dapat berupa penguatan dan penghargaan, teguran yang bersifat mendidik, dan pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan lainnya.

Hasil umpan balik supervisi pendidikan dapat digunakan untuk melakukan dua kegiatan penting yaitu:

1. **Pembinaan.** Pembinaan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan terhadap hal-hal krusial yang perlu segera diperbaiki. Sedangkan, pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum dan tidak terlalu mendesak.
2. **Pemantapan Instrumen Supervisi Pendidikan.** Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara berdiskusi antar supervisor untuk dihasilkan pembaharuan instrumen jika ada hal-hal yang belum terakomodir pada saat pelaksanaan supervisi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Halirat, K. (2022) 'Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(1), pp. 51–61. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i1.130>.
- Irfan, A. (2018) 'Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompensasi Dalam Kinerja Mengajar Guru', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), pp. 264–274. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i2.15641>.
- Nasution, I. (2021) *Supervisi pendidikan*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ngalim, P.M. (2008) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, D. *et al.* (2018) 'IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH', 1, pp. 213–221.
- Pidarta, M. (2009) *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Priansa, D.J.& R.S. (2014) *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, A. (2021) 'SUPERVISI DAN PENGAWASAN DALAM PENDIDIKAN', 12(2), pp. 50–65.
- Suhertian, P. (2000) *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Supardi (2014) *Kinerja Guru*. 3rd edn. Jakarta: Rajawali Pres.

BAB 11

KESEJAHTERAAN GURU

Oleh Ridma Diana

11.1 Definisi Kesejahteraan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesejahteraan mengindikasikan sebuah kondisi dimana manusia mendapat dan merasakan kemakmuran, ketentraman, sentosa, dan keamanan yang terjamin. Kesejahteraan adalah terwujudnya seluruh kepentingan dalam hidup (KBBI, 2007: 794). *Welfare* ada sebutan dalam bahasa Inggris yang artinya kesejahteraan. *Welfare* memiliki dua arti: pertama, *Welfare* menggambarkan kondisi kesehatan, kebahagiaan, dan keamanan yang seseorang miliki. Kedua, *Welfare* yang berarti uang atau materi yang disetorkan atau dibayarkan wajib secara berkala oleh pemerintah kepada orang-orang tertentu yang memerlukannya, seperti orang miskin, warga yang tidak memiliki penghasilan, orang yang sakit dan orang yang membutuhkannya untuk kehidupan sehari-hari (Hornby, 1995:1352). Dari kedua gambaran tersebut dan arti *Welfare* mengindikasikan bahwa semua orang memiliki hak untuk dapat mewujudkan kebahagiaan mereka secara individu maupun dengan adanya peran pemerintah setempat. Bertolak belakang dengan arti kesejahteraan yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan khusus, *Welfare* mengindikasikan adanya partisipasi dalam peran pemerintah setempat untuk mewujudkan dan merealisasikan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan kesejahteraan yang dikutip dari KBBI masih bersifat umum, bahwasannya kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat dapat dicapai secara mandiri tanpa peran pemerintah. Secara etimologis, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki keadaan tenang, damai, puas, makmur dan memiliki fisik yang sehat. Dengan melalui usaha yang dilakukan

secara bersama-sama dan saling mendukung antara oleh setiap individu, kelompok masyarakat dan dukungan positif dari pemerintah kondisi tersebut dapat tercapai.

Busro menyatakan bahwa penghargaan atau kompensasi yang dapat diberikan merupakan maksud dari kesejahteraan. Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan adanya kecukupan dan kemakmuran (kesejahteraan lahir) dan ketentraman batin (kesejahteraan batin) (Busro, 2018:123). Dalam perkembangan saat ini seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokoknya, kemudian memiliki kesempatan untuk bersekolah dan mencapai pendidikan tinggi, serta mempunyai pekerjaan yang mapan itu yang dapat disebut sebagai kesejahteraan (Basri, 2005:24). Kesejahteraan juga merupakan suatu bentuk keadaan sempurna yang ingin diraih dan menjadi tujuan seseorang secara jasmaniah, rohaniyah maupun di lingkungan sosial dengan terpadu dan kompherensif. Dengan kata lain kesejahteraan juga mengandung arti fisik yang berarti kemakmuran, dimana keadaan seseorang dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya seperti pemenuhan barang-barang kebutuhan sehari-hari dan jasa yang membantu suatu pekerjaan dengan mudah terpenuhi dan mudah didapatkan biaya yang relatif terjangkau. Kesejahteraan fisik merupakan hasil dari kesejahteraan ekonomi (terpenuhinya kebutuhan dasar). Kata kesejahteraan jika dimaknai secara spiritual adalah kedamaian, ketenangan batin dan ketentraman hati untuk dapat beribadah dan mensyukuri apa yang telah dicapai dalam hidupnya, dan kesejahteraan jika dimaknai secara sosial adalah suatu keadaan masyarakat yang aman, tentram, damai, tenang dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup penduduk (Yudi, 2009:425).

Masa depan kemajuan bangsa sangat dipengaruhi dari peran pendidikan yaitu salah satunya adalah kualitas yang ada pada guru. Unsur keberhasilan dalam melaksanakan dan menjalankan proses pendidikan dan dapat membawa siswa dalam mengembangkan kultur atau budaya perubahan pada aspek afektif dan kognitif itu adalah peran dan tugas seorang guru

(Samana, 1994: 15). Sebuah harapan Negara pada guru adalah mampu mengaplikasikan proses belajar mengajar dengan dapat membentuk karakter siswa yang potensial di dalam bidang pembangunan di masa yang akan datang. Guru menjadi satu bagian dari tenaga pendidikan yang selayaknya dinamis berperan dan mengetahui kedudukan atau posisinya sebagai seseorang yang profesional dibidangnya yang mengemban tugas untuk mendidik siswa demi kemajuan suatu bangsa dan sesuai juga kebutuhan masyarakat yang semakin besar dalam hal perbaikan kualitas sumber daya manusia.

Dalam dunia pendidikan, kesejahteraan dapat diukur dari jumlah pendapatan berupa pendapatan atau honor guru dalam sebulan, pendapatan tambahan lainnya dan bonus tertentu yang menjadi haknya. Kesejahteraan secara personal seorang guru memiliki ukuran dari pendapatan yang pasti setiap bulannya, subsidi dan bonus. Seorang guru selayaknya dikatakan sejahtera apabila memiliki indikator-indikator tersebut dapat tercukupi (Akhyar dkk, 2021:145). Guru berada pada titik sejahtera dalam keadaan aman, nyaman, tentram, dan mendapatkan gaji yang memadai selama bekerja (Marijan, 2012: 24). Dengan kata lain bahwa kesejahteraan guru menjadi kebutuhan dasar yang perlu perhatian besar, sebab seseorang bekerja sebagai guru juga memiliki hak untuk memperoleh kesejahteraan yang memadai, maka dari itu dengan memperhatikan kesejahteraannya semangat dan professional untuk menjalankan tugasnya sebagai guru dapat lebih baik (Marijan, 2012: 24).

Bagi kehidupan seorang guru menjadi hal penting dalam memperbaiki kesejahteraan. kesejahteraan yang cukup berpengaruh dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalitasnya. Guru selayaknya memiliki kesadaran yang penuh akan peran dan tugasnya sebagai pemangku pendidikan yang bertanggung jawab besar pada Negara. Negara juga harus memiliki perhatian yang besar akan terjaminannya kesejahteraan guru untuk menciptakan guru yang professional, sehingga secara tidak langsung dapat terwujudnya pembelajaran yang berkualitas dari seorang guru. Kesejahteraan guru akan

bermanfaat bagi dalam meningkatkan kualitas kinerja guru itu sendiri. Memberikan penghargaan kepada guru sebagai tenaga pendidik di sekolah tidak hanya dalam bentuk uang atau materi, tetapi juga dapat dengan pengembangan dan peningkatan jabatan atau dengan bentuk *reward* penghargaan lainnya.

Dengan demikian, memberikan jaminan kesejahteraan hidup bagi guru merupakan hal yang sangat penting, agar tercipta guru-guru yang professional, memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja, dan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga jaminan yang besar akan tercipta pula siswa berkualitas di masa yang akan datang demi pembangunan Negara. Guru mendapatkan kesejahteraan di lingkungan sekolahnya baik dalam bentuk kondisi rasa nyaman, damai, tentram, keamanan kerja, pendapatan, subsidi, dan bonus yang layak serta *reward* lainnya dengan peluang besar yang pada akhirnya terwujudnya kehidupan yang sejahtera.

11.2 Bentuk-Bentuk Kesejahteraan Guru

Setiap orang bekerja memiliki alasan untuk mendapatkan kesejahteraan yang layak dan ingin mencapai sukses dalam pekerjaannya. Faktor pendorong kualitas professional kinerja setiap orang terletak dari kesejahteraan yang didapatkan tercukupi dengan baik, termasuk dalam profesi sebagai seorang pendidik. Hak-hak yang pada umumnya terkait mensejahterakan profesinya sebagai seorang pendidik, antara lain alat dan media pembelajaran yang memadai yang didukung dengan sarana dan prasarana di sekolah, pendapatan yang layak sebagai seorang pendidik, lingkungan kerja yang mendukung untuk terus berkembang untuk maju, keamanan kerja terjamin, dan memiliki peraturan yang adil bagi seluruh warga sekolah, dan memiliki peluang besar akan kreativitas kerja sehingga, potensi yang dimiliki guru dapat berkembang dengan baik (Suparlan, 2005:172).

Pemerintah berupaya akan mensejahterakan kehidupan guru dari berbagai program yang salah satunya diatur dalam

Undang-undang Sisdiknas. Program yang diatur pada Undang-undang Sisdiknas didukung pula dalam Undang-undang Guru dan Dosen. Dimana para pendidik ini diberikan kejelasan aturan hukum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pada Pasal 15 menetapkan bahwa guru menerima pendapatan minimal di atas kebutuhan hidup layak guna terjamin kehidupannya sehari-hari, yang mencakup pendapatan pokok, subsidi terkait pendapatan yang lainnya dalam bentuk subsidi profesi, subsidi fungsional, subsidi khusus, dan subsidi tambahan dengan tujuan bentuk-bentuk subsidi tersebut dapat mensejahterakan guru.

Guru memiliki hak-hak untuk menjalankan fungsinya sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik generasi bangsa dalam organisasi sekolah. Hak-hak guru adalah: (1) mendapatkan pendapatan/honor di atas kebutuhan hidup minimal dan mendapatkan jaminan sosial; (2) mendapat peluang naik jabatan dan hadiah karena dapat menjalankan profesi penuh dengan kesuksesan; (3) mendapat jaminan HAKI (hak kekayaan intelektual) dari institusi terkait ketika menjalankan kewajiban seperti membuat buku dan lain-lain; (4) mendapatkan peluang untuk berkembang dalam peningkatan kemampuan mengajar; (5) terampil dan kreatif menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah baik fasilitasnya lengkap, kurang lengkap atau tidak lengkap guna mengoptimalkan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran. Menurut teks Undang-Undang Guru dan Dosen, guru memiliki hak untuk mendapat kemakmuran atau kesejahteraan baik secara materiil dan immateriil. Adapun bentuk materiil yang menunjang dalam mensejahterakan guru, yaitu:

- 1) Pendapatan dasar atau utama, yang ukuran besarnya dapat menyesuaikan dengan kualifikasi akademik guru dan masa waktu mengajar sebagai guru;
- 2) Subsidi fungsional guru, yang ukuran besarnya dapat menyesuaikan dengan kelompok atau pangkat profesinya;
- 3) Subsidi untuk keluarga, yang ukuran besarnya mengikuti ketentuannya 10% dari pendapatan dasar atau utama;

- 4) Subsidi profesi untuk guru jika sudah tersertifikasi guru, yang ukuran besarnya 50% dari pendapatan dasar atau utama dan subsidi khusus hanya untuk guru yang mengajar di wilayah 3 T yaitu wilayah terdepan, terpinggir dan tertinggal atau wilayah berkonflik.

Adapun bentuk non-materi yang menunjang dalam kesejahteraan guru, yaitu:

- 1) Mendapatkan hak atas kenaikan pendapatan atau honor secara teratur
- 2) Mendapatkan hak untuk tidak bekerja yang diperoleh dari diizinkan dalam kurun waktu yang ditentukan dalam satu tahun sekali;
- 3) Mendapatkan hak untuk menerima pendapatan atau subsidi jika guru telah pensiun
- 4) Mendapatkan hak peluang untuk naik jabatan, perpindahan tempat mengajar ke jenjang tingkat satuan pendidikan dan tambahan penghasilan tertentu yang sifatnya tidak wajib (Fauzi, 2007: 231-232).

Gaji merupakan sebuah hak yang dimiliki guru atau dosen dan mereka menerima dan mendapatkannya sebagai suatu bentuk imbalan atas pelaksanaan tugas dalam menyelenggarakan proses pendidikan, definisi gaji tersebut tertulis pada Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 14 tahun 2005. Gaji yang dimaksud pada Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 14 tahun 2005 dapat berbentuk materi yang diberikan secara teratur mengikuti aturan Undang-undangan yang telah ditetapkan. Cara mengukur kesejahteraan yang ada di dunia pendidikan dapat dilihat dan bersumber pada pendapatan atau honor yang didapatkan pada kurun waktu tertentu dengan melihat sumber pendapatan lainnya seperti, subsidi, bonus, hadiah yang menjadi hak seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya.

Salah satu bentuk penghargaan atau *reward* terhadap guru adalah dengan menjamin kesejahteraannya. Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menyatakan dengan khusus mengenai upaya untuk kesejahteraan guru

dan dosen. Guru dan dosen memiliki hak untuk mendapatkan pendapatan yang layak guna untuk melengkapi standar minimal kebutuhan hidup dan terjaminnya kesejahteraan. Kesejahteraan guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa guru dalam menjalankan tugas profesioalismenya mendapatkan hak-hak sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan pendapatan/honor minimal standar kebutuhan dasar dan terjaminannya kesejahteraan sosial;
- 2) Mendapatkan peluang naik jabatan dan *reward* yang sepadan atas kesuksesan dalam bekerja;
- 3) Mendapatkan adanya jaminan hak kekayaan intelektual dalam menjalankan tanggungjawab sebagai guru;
- 4) Mendapatkan peluang dalam meningkatkan kompetensi sebagai guru;
- 5) Menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah guna mengoptimalkan kompetensi professional guru dalam proses pembelajaran;
- 6) Mendapat keleluasaan berpendapat dan memberi evaluasi serta berpartisipasi dalam ketuntasan hasil belajar siswa, *reward* dalam kesuksesan pembelajaran, dan hukuman pada siswa yang melanggar aturan dengan menyesuaikan pada aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan peraturan atau kaidah sebagai guru dalam mengajar dan mendidik siswa serta tata sistem perundang-undangan;
- 7) Mendapatkan keamanan dan perlindungan saat menjalankan kewajiban dan tanggung jawab;
- 8) Mendapatkan peluang untuk ikut serta berorganisasi dalam organisasi profesi;
- 9) Mendapatkan peluang dalam menentukan kebijakan dan arah pendidikan;
- 10) Mendapatkan peluang dalam pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi akademik;
- 11) Mendapatkan penataran dan penyuluhan keprofesian pada bidangnya guna pengembangan kualitas guru (UU No. 14 Tahun 2005).

Dengan kesimpulan pendapatan atau gaji yang didapatkan guru dimaksudkan pada komponen kebutuhan dasar minimal yang pada Pasal 14 ayat 1 mencakup pada, pendapatan atau honor utama guru di sekolah setiap bulan, subsidi yang berkaitan dengan honor guru yang didapatkan pula setiap bulannya secara teratur, dan pendapatan yang lainnya seperti adanya subsidi dari pekerjaannya, subsidi pada tugas fungsional guru, subsidi khusus yang guru dapatkan guru, dan subsidi tambahan yang berkaitan pada tanggungjawab sebagai guru yang telah diatur berdasarkan prinsip penilaian berdasarkan prestasi dalam bekerja. Bentuk-bentuk atau upaya dalam mensejahterahkan guru diatur dalam peraturan perundang-undang Guru dan Dosen, yaitu:

a. Penghasilan dan Pendapatan Guru

1) Subsidi fungsional

Dalam upaya peningkatan kualitas keprofesionalan guru, maka pemerintah mengupayakan untuk guru mendapat sejumlah kesempatan dalam pengembangan akademik guru berupa hibah atau hadiah melanjutkan jenjang pendidikan seperti adanya beasiswa untuk guru. Guru yang mendapat kesempatan melanjutkan jenjang pendidikan akan tetap mendapatkan subsidi fungsional, apabila guru tersebut dapat menjalankan tugasnya sebagai guru. Subsidi fungsional diberikan dengan melihat syarat-syaratnya sebagai berikut:

- a) Memiliki syarat-syarat akademik profesi guru dan melihat dengan menyesuaikan pada perundang- Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005;
- b) Mempunyai sertifikat pendidik dan memiliki nomor registrasi yang termuat pada Departemen;
- c) Menjalankan tanggungjawab dengan penuh sebagai guru tetap yang telah diakui Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dipekerjakan sebagai pendidik di tingkat satuan pendidikan yang mempunyai perizinan

penyelenggaraan dari Pemerintah Daerah se-tempat dengan jangkauan waktu;

- 1) Memiliki jumlah pertemuan paling sedikit 6 (enam) jam perminggu pada tingkat satuan pendidikan se-tempat setelah diakui sebagai guru tetap;
 - 2) Memiliki jumlah pertemuan paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam pertemuan dan paling banyak 40 (empat puluh) jam pertemuan per minggu pada satu atau lebih pada tingkat satuan pendidikan dan telah mempunyai perizinan penyelenggaraan dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah se-tempat.
- d) Tidak memiliki ikatan atau tidak memiliki pekerjaan sebagai guru tetap lagi pada lembaga selain yang dimaksud yang tertera pada huruf c angka 1;
 - e) Kesesuaian mengajar sebagai guru yang telah diberikan sertifikat, pada guru yang mengajar mata pelajaran tertentu atau guru kelas dan guru pada tingkat satuan pendidikan;
 - f) Tercantum sebagai guru di Departemen;
 - g) Tidak melebihi usia 60 (enam puluh) tahun; dan
 - h) Sesuai dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dapat memenuhi tanggungjawab mengajar sebagai guru.

Dengan demikian guru hanya dapat menerima satu kali subsidi fungsional, berapapun jumlah satuan pendidikan atau kelas yang menggunakan jasanya sebagai guru. Guru yang memenuhi ketentuan di atas berhak mendapatkan subsidi fungsional apabila telah mencakup pada salah satu syarat yaitu:

- a. Bertanggung jawab menjadi ketua unit pelaksana pengajar dengan memiliki cakupan waktu mengajar paling sedikit 6 (enam) jam pertemuan per minggu;

- b. Bertanggung jawab menjadi wakil ketua unit pelaksana pengajaran dengan cangkupan waktu mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam pertemuan per minggu;
- c. Bertanggung jawab menjadi ketua perpustakaan pada unit pengajaran dengan cangkupan waktu mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam pertemuan per minggu;
- d. Bertanggung jawab menjadi ketua laboratorium pada unit pengajaran dengan cangkupan waktu mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam pertemuan per minggu;
- e. Bekerja sebagai guru bimbingan konseling dengan cangkupan waktu mengajar paling sedikit 6 (enam) jam pertemuan per minggu pada satuan pendidikan dan mengedukasi bimbingan dan konseling kepada paling sedikit 150 (seratus lima puluh) siswa pada satu atau lebih satuan pendidikan; atau
- f. Ditugaskan sebagai guru pembimbing pada satuan tingkat pendidikan yang mengikutsertakan dalam pendidikan inklusi dengan cangkupan waktu mengajar paling sedikit 6 (enam) jam pertemuan per minggu.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah berupaya memberikan subsidi fungsional dan subsidi profesi kepada guru yang telah tersertifikasi. Dalam Peraturan Presiden Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara telah mengatur sistem administrasi atas pelimpahan atau tugas pembantuan yaitu berupa subsidi fungsional dan subsidi tunjangan fungsional (Sarimaya, 2008:37). Hal demikian dimaksudkan agar kesejahteraan guru terjamin atas kebutuhan dasar atau utama seorang guru dapat tercukupi dengan baik . Pemerintah memberikan subsidi fungsional dan subsidi profesi kepada guru diharapkan guru terus meningkatkan kualitas professional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

2) Subsidi profesi

Pasal 16 UU No. 14 Tahun 2005 menetapkan yang memberikan subsidi profesi kepada guru yang mengajar di sekolah sebesar 1 (satu) kali honor atau pendapatan pokok pada pangkat penugasan dan dihitung lama waktu bekerja adalah tugas dan kewajiban pemerintah. Pengawas pada tingkat satuan pendidikan menerima subsidi profesi guru jika guru tersebut memiliki syarat sebagai berikut :

- a. Memiliki masa kerja sebagai guru paling sedikit 15 (lima belas) tahun dihitung saat awal masuk ke sekolah;
- b. Mencakupi syarat-syarat kualifikasi akademik sebagai seorang guru berdasarkan aturan dari Undang-undang; dan
- c. Telah memiliki sertifikat sebagai pendidik.

Dengan ketentuan di atas, guru tetap yang memiliki sertifikat pendidik yang bukan pegawai negeri sipil memperoleh subsidi profesi yaitu;

- a. Guru tetap yang sudah bekerja dengan memiliki masa kerja pengalaman mengajar dimulai dari 0 (nol) tahun sampai paling sedikit 2 (dua) tahun, guru tersebut memiliki hak untuk memperoleh subsidi profesi dan subsidi sebagai pekerja pegawai negeri sipil dan mendapatkan kelompok 3/a dengan masa kerja.
- b. Guru tetap yang sudah bekerja dengan memiliki masa kerja dalam mengajar disekolah mulai 0 (nol) tahun sampai lebih dari 6 (enam) tahun dan memiliki nilai kumulatif Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) paling sedikit 150 SKS, guru tersebut memiliki hak untuk mendapatkan subsidi pekerja selayaknya dengan subsidi pekerja pegawai negeri sipil yang memiliki kelompok 3/b.
- c. Guru tetap yang sudah bekerja dengan memiliki masa kerja dalam mengajar di sekolah dimulai dari 0 (nol)

tahun sampai lebih dari 10 (sepuluh) tahun dan memiliki nilai kumulatif Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) paling sedikit 200 SKS, guru tersebut mendapatkan hak subsidi profesi dengan subsidi profesi guru kelompok 3/c.

- d. Guru tetap di sekolah sekolah yang sudah bekerja dengan masa kerja mengajar mulai dari 0 (nol) tahun sampai lebih dari 14 (empat belas) tahun dan memiliki nilai kumulatif Sistem Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan paling sedikit 300 angka SKS, guru tersebut memiliki hak mendapatkan subsidi profesi yang disamakan dengan subsidi profesi kelompok 3/d.
- e. Guru tetap di sekolah sekolah yang sudah bekerja dengan masa kerja mengajar mulai dari 0 (nol) tahun sampai lebih dari 18 (delapan belas) tahun dan memiliki pencapaian nilai kumulatif sistem Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan paling sedikit 400 SKS, guru tersebut memiliki hak memperoleh tunjangan profesi yang setara dengan tunjangan profesi pegawai kelompok 4/a.
- f. Guru tetap di sekolah sekolah yang sudah bekerja dengan masa kerja mengajar mulai dari 0 (nol) tahun sampai lebih dari 22 (dua puluh dua) tahun dan memiliki pencapaian nilai komulatif Sistem Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan paling sedikit 550 SKS, guru tersebut memiliki hak untuk mendapatkan subsidi profesi yang disamakan dengan subsidi profesi kelompok 4/b.
- g. Guru tetap di sekolah sekolah yang sudah bekerja dengan masa kerja mengajar mulai dari 0 (nol) tahun sampai lebih dari 26 (dua puluh enam) tahun dan memiliki nilai kumulatif Sistem Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan paling sedikit 700 SKS, guru tersebut memiliki hak untuk

- mendapatkan subsidi profesi yang sama dengan subsidi profesi kelompok 4/c.
- h. Guru tetap di sekolah sekolah yang sudah bekerja dengan masa kerja mengajar mulai dari 0 (nol) tahun sampai lebih dari 30 (tiga puluh) tahun, dan memiliki nilai kumulatif Sistem Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan paling sedikit 850 SKS, guru tersebut memiliki hak untuk mendapatkan subsidi profesi yang disamakan dengan subsidi profesi kelompok 4/d.
 - i. Guru tetap di sekolah sekolah yang sudah bekerja dengan masa kerja mengajar mulai dari 0 (nol) tahun sampai lebih dari 34 (tiga puluh empat) tahun dan memiliki nilai kumulatif Sistem Pendidikan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan paling sedikit 1050 SKS, guru tersebut memiliki subsidi profesi yang disamakan dengan subsidi profesi kelompok IV/e.

Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota membagi tanggung jawab mengenai subsidi profesi adalah yaitu:

- a. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai uang pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah atau uang dari tugas pembantuan, Pemerintah Pusat memiliki tanggung jawab sebesar 60% (enam puluh persen) dari keseluruhan subsidi profesi.
- b. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi memiliki tanggung jawab sebesar 40% (empat puluh persen) dari keseluruhan tanggung jawab subsidi profesi guru yang memiliki tugas pada tingkat satuan pendidikan khususnya berada pada wilayahnya.
- c. Dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki tanggung jawab sebesar 40% (empat puluh persen)

dari keseluruhan tanggung jawab subsidi profesi bagi guru yang memiliki tugas pada tingkat satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini jalur formal dan pendidikan dasar di wilayahnya.

Melihat kesanggupan dan terjaminnya alat sistem pengelolaan keuangan Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah serta para menteri maka dapat ditetapkan bahwa pihak-pihak yang terlibat orang-orang memiliki wewenang dan tanggungjawab besar atas subsidi profesi yang telah dijadikan sebagai pedoman. Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menanggung subsidi profesi tidak memberikan ketentuan di luar aturan dan pedoman yang telah ditetapkan.

3) Subsidi Khusus

Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah memiliki kewenangan dalam mengangkat guru tetap yang akan diangkat di tingkat satuan pendidikan. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan pada satuan tingkat pendidikan di wilayah khusus, memiliki hak untuk mendapatkan subsidi khusus dari Pemerintah. Pemerintah memiliki tanggung jawab memberikan subsidi khusus pada guru tetap yang diangkat di tingkat satuan pendidikan. Subsidi khusus berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai pendapatan bantuan dalam memberikan subsidi khusus.

Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah mengangkat guru tetap di suatu wilayah khusus bertujuan agar guru fokus terhadap pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Dengan demikian guru yang bertugas di wilayah khusus tersebut memiliki hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak atau rumah instansi. Pemerintah Daerah menyediakan tempat tinggal yang layak atau rumah instansi untuk guru yang mengajar di wilayah khusus tersebut. Tempat tinggal yang layak

atau rumah instansi yang disediakan selayaknya juga memberikan rasa kenyamanan dan layak untuk ditempati sesuai apa yang telah ditetapkan di dalam Peraturan Menteri. Jangkauan lamanya waktu rumah instansi tersebut dapat ditempati oleh guru yaitu selama guru bertugas dan mengajar di wilayah khusus. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen guru yang bertugas di wilayah khusus memiliki hak untuk menempati rumah instansi yang tersedia. Hak menempati rumah instansi dapat tidak berlaku apabila gurut tidak memilki syarat tanggung jawab dan kewajiban sebagai guru di wilayah khusus.

4) Subsidi Tambahan

Subsidi tambahan didapatkan seorang guru dapat dibagi beberapa jenis seperti adanya subsidi melanjutkan pendidikan, sarana kemudahan untuk pendidikan anak-anak guru, jaminan pendidikan, darmasiswa dan berbagai hadiah bonus bagi guru serta jaminan kesehatan atau jenis cara mensejahterahkan kehidupan guru. APBN dan pemerintah mengatur dan bertanggung jawab atas subsidi tambahan bagi seorang guru tetap yang diresmikan oleh Pemerintah. Guna subsidi tambahan yang diberikan kepada guru ini bertujuan untuk menjaga kualitas profesionalisme guru.

Dengan demikian, guru memiliki hak memperoleh kesejahteraan yang diatur dalam perundang-undang tentang hak guru. Adapun jenis bantuan guru yang telah diatur dalam undang-undang guna mensejahterahkan kehidupan guru. Kesejahteraan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam kehidupan seorang guru, sehingga jaminan atas kesejahteraan guru sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya sebagai pendidik dan peningkatan kinerja guru ke arah yang lebih berkualitas.

b. Sertifikasi guru

Salah satu bentuk upaya Pemerintah dalam peningkatan mutu guru dan menjamin adanya kesejahteraan kehidupan guru adalah mensertifikasi guru. Bentuk upaya dari Pemerintah ini tersistematis sehingga program sertifikasi guru memiliki kriteria atau kualifikasi untuk guru. Pemerintah menciptakan program ini guna dalam peningkatan kesejahteraan guru (Suprihatiningrum, 2014: 41). Bentuk dari bagian reformasi pendidikan saat ini dengan diaturnya perundang-undangan program sertifikasi guru. Program sertifikasi guru bertujuan agar guru mendapat pengakuan sebagai pekerja di bidang pendidikan yang professional.

Pelaksanaan program sertifikasi guru di Indonesia berlandaskan pada pedoman yuridis yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Pendidik (guru) selayaknya memiliki beberapa ketentuan dan memiliki sertifikasi yang sesuai dengan tingkatan wewenang dalam mengajar, kemudian sehat secara fisik dan psikis, serta mampu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional yang sesuai dalam Pasal 42 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 menegaskan kembali yang berisi bahwa guru selayaknya memiliki syarat ketentuan secara akademik, kemampuan dalam mengajar, memiliki sertifikasi sebagai pendidik, kemudian sehat secara fisik dan psikis, serta memiliki kemampuan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Dalam peraturan sertifikasi guru yang membahas tentang sertifikasi guru dalam jabatan diatur pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 65 b dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 10 Tahun 2009. Upaya dalam publikasi sertifikat guru harus memiliki

ketentuan yaitu lulus ujian kompetensi pendidik yang bentuk penilaiannya berupa portofolio dan publikasi sertifikat guru dengan langsung. Adapun cara menilai portofolio yang telah disusun guru adalah dengan melakukan tahapan evaluasi dari beberapa kumpulan arsip atau dokumen yang menjadi kemampuan atau kompetensi guru yang dimiliki. Adapun unsur cara menilai portofolio yang telah disusun guru yaitu memiliki kemampuan akademik secara profesi, menjalankan program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan selama mengajar di sekolah, memiliki penghargaan atas prestasi kerja akademik, memiliki dokumen atau arsip yang berisi nilai dan evaluasi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah, memiliki banyak pengalaman-pengalaman pembelajaran yang dapat dijadikan evaluasi dalam proses pembelajaran, memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki pengalaman ikut serta berorganisasi di jenjang Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, ikut serta pada komunitas dan organisasi ilmiah, memiliki penghargaan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan dan memiliki karya dalam melaksanakan pengembangan tugas profesi.

Dengan demikian sertifikasi guru diberikan pada guru yang berhasil melewati seluruh tahapan ujian pada program sertifikasi guru. Guru yang dinyatakan lulus akan mendapatkan subsidi profesi yang besarnya sekali pendapatan utama guru dan terdapat beberapa subsidi lagi yang akan didapatkan guru yang telah sertifikasi. Hal tersebut sebagaimana bentuk komitmen dari Pemerintah untuk memperbaiki kualitas dalam mensejahterahkan guru sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

11.3 Langkah-langkah Mencapai Kesejahteraan Guru

- a. Kegiatan guru yang mencakup pada pengembangan profesi guru
 1. Guru dapat menyusun dan menulis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan guna mengasah dan meningkatkan kualitas kompetensi paedagogik guru;
 2. Guru dapat merancang alat dan media pembelajaran yang tepat di bidang pendidikan guna untuk menyukseskan pembelajaran;
 3. Guru dapat memberikan temuan yeknologi pembelajaran di bidang pendidikan;
 4. Guru dapat menciptakan dan menghadirkan sebuah karya-karya kesenian dan
 5. Guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dalam pengembangan kurikulum yang menjadi pedoman di sekolah;
- b. Pendirian organisasi keterampilan dan pelatihan guru
 1. Institusi yang menyelenggarakan kompetensi guru
Institusi yang berperan dalam menyelenggarakan kompetensi guru adalah LPTK atau lembaga pendidikan tenaga kependidikan. LPTK adalah lembaga yang memberi fasilitas pada calon guru untuk mengembangkan kompetensi profesi guru. LPTK sebagai penyelenggara kompetensi guru bidang studi pelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan di Indonesia. Contohnya, guru matematika yang harus mengembangkan kompetensi mengajar matematika dan dipersiapkan oleh LPTK bidang matematika untuk menghasilkan dan menciptakan tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan mutu yang lebih baik. Dengan adanya LPTK untuk spesialisasi bidang studi matapelajaran diharapkan dapat mendorong, membantu dan

mempersiapkan mahasiswa yang menjadi calon guru untuk dapat mengelolah dan mengembangkan materi pelajaran dan dapat dipelajari dan didiskusikan oleh ilmu keguruan (Djohar, 2006: 45).

2. Institusi pelaksana pelatihan dan pembinaan

Institusi pelaksana pelatihan dan pembinaan guru merupakan sebuah institusi yang berguna untuk pelatihan dan pembinaan mahasiswa calon guru dan yang sudah menjadi guru di sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan profesi mengajar. Penyelenggaraan pembinaan dan pelatihan pengembangan kompetensi profesi guru dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan. LPTK sebagai lembaga yang memberi fasilitas pada calon guru untuk mengembangkan kompetensi profesi guru bekerjasama dengan LPMP dan LPPG sebagai lembaga pengembangan kompetensi profesi guru secara kompherensif dalam kesatuan Tritunggal lembaga pendidikan guru. Dengan demikian pengembangan kompetensi pendidikan guru dapat terarah, dinamis dan berkala diselenggarakan oleh lembaga yang terkait, baik untuk sekolah atau masyarakat luas sehingga membawa kebermanfaatan keilmuan bagi semua aspek (Suprihatiningrum, 2014: 211).

11.4 Fungsi Kesejahteraan Guru

Adapun fungsi kesejahteraan guru, diantaranya :

1. Peningkatan kualitas kehidupan seorang guru
Tujuan pemerintah dalam mensejahterakan guru adalah sebagai peningkatan kualitas kehidupan seorang guru. Guru mendapatkan pendapatan atau honor yang terjamin dalam kehidupannya, sehingga guru dapat fokus dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah.
2. Dorongan atau motivasi guru dalam bekerja.

Dengan memperhatikan kesejahteraan guru maka guru akan lebih bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Adanya pengaruh dorongan dan motivasi guru dapat bekerja lebih baik ini didapatkan secara material atau immaterial. Dengan demikian guru punya kekuatan dan dorongan lebih baik melaksanakan tugas pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab.

3. Menciptakan profesionalisme dan tanggung jawab penuh terhadap profesi.

Dengan mensejahterahkan guru dapat membangun dan menciptakan jiwa profesionalisme tinggi pada guru. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa guru selayaknya memiliki kualitas akan tanggung jawabnya dengan profesional, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas.

4. Fasilitas dalam mempersiapkan kehidupan di masa depan guru

Pada dasarnya profesi guru memiliki masa tugas yang telah diatur dalam undang-undang Guru harus memperhatikan dan mempersiapkan kehidupan masa depannya ketika guru tersebut sudah tidak aktif lagi mengajar di sekolah. Dengan guru mendapatkan kesejahteraannya di masa-masa guru aktif mengajar, guru bisa menabung dan menyimpan pendapatan atau honor dan subsidiya untuk menjadi tabungan masa depannya.

Mensejahterahkan kehidupan guru menjadi hal yang sangat penting karena dengan memperhatikan kesejahteraan guru memiliki dampak yang besar untuk kualitas dan mutu pendidikan di sebuah Negara. Kesejahteraan guru memiliki keterkaitan pada profesionalisme dan kinerja guru di sekolah. Dengan demikian, Negara dan pemerintah saat ini bersama-sama menciptakan dan mengupayakan program-program dalam mensejahterahkan guru guna dapat memperbaiki profesionalisme dan kinerja guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, A, dkk. 2021. *Impact of Teacher Welfare on Improving The Quality of Islamic Religious Education*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 10. No. 1. 61-72
- Busro Muhammad. 2018. Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Prenamedia Group
- Basri Ihwan Abidin. 2005. Islam dan Pembangunan Ekonomi. Jakarata: Gema Insani Press
- Depdiknas. , 2005. Peraturan Pemerintah republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Djohar. 2006. Pendidikan dan Pembinaannya Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang-Undang Guru. Yogyakarta: CV. Gravika Indah
- Farida, Sarimaya. 2008. Sertifikasi Guru, Bandung: Yrama Widya
- Fauzi Anis. 2007. Menggagas Jurnalistik Pendidikan. Jakarta: Diadit Media
- Hornby As. 1955. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press
- Marijan. 2012. Cara Gampang Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: Sabda Media
- Oktafiana, R, dkk. (n.d). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Samana. 1994. Profesionalisme Keguruan, Yogyakarta : Kanisius
- Sudarwan Danim. 2002. Inovasi-Inovasi Pendidikan dalam Upaya Pendidikan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Suparlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suprihatiningrum Jamil. 2014. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wibowo. 2014. Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yudi Erwin Prahara. 2009. Materi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Nadi Offset.

BAB 12

Guru, Teknologi dan Era Revolusi Industri 4.0

Oleh Zaharah

12.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan terlebih pada masa revolusi industri .04. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan dalam bentuk formal yaitu di sekolah ataupun di perguruan tinggi. Menurut Suparlan (2008:71). Ada tiga komponen pendidikan yang penting yaitu guru, siswa dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dengan komponen satu dengan yang lainnya, terlebih kompenen dengan lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Banyak peran guru dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai pendidik, Fasilitator, evaluator, informator komunikator, organisator, konduktor, motivator, pengarah dan, pencetus ide, penyebar luas informasi. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah proses dan terjadinya interaksi antara Pendidik dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku, behaviour dan perubahan secara kognitiv yang terjadi di sekolah dan bahkan guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses tersebut harus

dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.

Intraksi guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas Pendidikan, Kemampuan professional dan peran guru, mutu kurikulum, sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, biaya, situasi sekolah, pengelolaan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses pengajaran di sekolah agar dapat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menggunakan metode-metode atau cara mengajar yang baik sehingga siswa dapat merasa tertarik atau tidak bosan pada saat proses belajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar

Guru mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa guru atau pengajar tidak akan terjadi proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Terjadinya suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan, guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut seperti bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan dan kemampuan para peserta didik.

Sehubungan dengan fungsi secara keseluruhannya sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa atau sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari beberapa kegiatan

interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Menyongsong era industry 4.0 Peran guru sangat diharapkan banyak kemampuan atau skill yang harus mereka punyai terlebih di bidang teknologi, karena saat ini tuntutan jaman mengharuskan para guru harus menguasai teknologi , karena revolusi ini menitikberatkan pada otomatisasi dan mengkolaborasikannya dengan teknologi cyber. Ciri utama dari revolusi industri ini adalah penggabungan informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang industri. Munculnya revolusi industri menyebabkan adanya perubahan dalam berbagai sektor. Jika semula membutuhkan pekerja yang cukup banyak, namun kini segala sesuatu bisa digantikan dengan penggunaan mesin teknologi. Revolusi industri 4.0 membuat semua hal menjadi lebih efektif mudah dijangkau serta meminimalisir pemborosan. Dalam revolusi industri 4.0 ini adalah bentuk industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Termasuk sistem cyber-fisik, *Internet of Thing* (IoT), Komputasi awan, dan komputasi kognitif Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Jadi guru atau pengajar harus mempersiapkan siswa dalam menyongsong era yang serba digital ini.

12.2. Teknologi Inti Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri Gelombang ke-4 (*Industrial Revolution 4.0*). Revolusi ini di mulai pada Era 2000"an hingga saat ini merupakan era penerapan modern, antara lain teknologi fiber (*fiber technology*) dan sistem jaringan terintegrasi (*integrated network*), yang bekerja di setiap aktivitas ekonomi, dari produksi hingga konsumsi.

Revolusi industri 4.0 sering juga disebut dengan cyber physical system. Revolusi ini menitikberatkan pada otomatisasi dan mengkolaborasikannya dengan teknologi cyber. Ciri utama dari revolusi industri ini adalah penggabungan informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang industri. Munculnya revolusi industri menyebabkan adanya perubahan dalam berbagai sektor. Jika semula membutuhkan pekerja yang cukup banyak, namun kini segala sesuatu bisa digantikan dengan penggunaan tenaga mesin berdasarkan teknologi.

Revolusi industri 4.0 membuat semua hal menjadi lebih efektif mudah dijangkau serta meminimalisir pemborosan. Contohnya dalam produksi makanan, jika semula membutuhkan tenaga manusia untuk mengelola dan memproduksinya, kini bisa menggunakan teknologi canggih untuk membuatnya.

Penjelasan arti dan makna revolusi industri 4.0 adalah bentuk industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Termasuk sistem cyber-fisik, *Internet of Thing* (IoT), Komputasi awan, dan komputasi kognitif. Konselir Jerman, Angela Merker (2014) berpendapat bahwa industri 4.0, adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi dalam industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Menurut Herman dkk (2015) mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 adalah sebuah era industri digital dimana seluruh bagian yang ada didalamnya saling berkolaborasi

dan berkomunikasi secara real time dimana saja dan kapan saja dengan pemanfaatan IT (teknologi informasi) berupa internet dan CPS, IoT, dan IoS guna menghasilkan inovasi baru atau optimasi lainnya yang lebih efektif dan efisien. Istilah industri 4.0 secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Dimana negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini. dan disitu pulalah industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunan yang disebut High-Tech Strategy 2020. Kemudian, kebijakan itu digunakan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi negara terdepan dalam dunia manufaktur (Heng, 2013). Diberbagai negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep industri 4.0. keseluruhannya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan daya saing tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi ini dikaitkan dengan maraknya laju perkembangan teknologi digital di berbagai bidang.

Revolusi Industri 4.0 merupakan perubahan sektor industri di dunia yang dipengaruhi oleh maraknya perkembangan teknologi serta internet. Ada lima teknologi inti dalam Revolusi 4.0 di antaranya:

1. AI (Artificial Inteligent)
2. IoT (Internet of Things)
3. Wearable (AR/VR)
4. Advanced Robotics
5. 3D Printing.

12.2.1.AI (*Artificial Intelligence*)

Arti dari *artificial Intelligence* adalah Kecerdasan buatan, atau dapat disingkat dengan (AI) ini terdapat suatu bidang keilmuan yang paling penting saat ini dan akan datang adalah ilmu tentang Kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan ini adalah suatu bidang ilmu komputer yang sangat diperlukan dalam mengaplikasikan komputer cerdas adalah bidang ilmu komputer

yang dikhususkan untuk memecahkan masalah kognitif yang umumnya terkait dengan kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengenalan pola. Kecerdasan buatan, mungkin berkonotasi dengan robotika atau adegan futuristik, Kecerdasan Buatan (AI) mengungguli robot fiksi ilmiah, ke dalam non-fiksi ilmu komputer canggih modern. Profesor Pedro Domingos, seorang peneliti terkemuka di bidang ini, menggambarkan "lima suku" machine learning, yang terdiri dari simbolis, yang berasal dari logika dan filsafat; koneksionis, yang berasal dari ilmu saraf; evolusioner, berkaitan dengan biologi evolusioner; Bayesian, berhubungan dengan statistik dan probabilitas; dan analogis yang berasal dari psikologi. Baru-baru ini, kemajuan dalam efisiensi komputasi statistik telah membuat Bayesian berhasil memajukan bidang di sejumlah area, yang disebut "machine learning". Demikian pula, kemajuan dalam komputasi jaringan telah menyebabkan koneksionis memperluas ke subbidang yang disebut "deep learning". Machine learning (ML) dan deep learning (DL) merupakan bidang ilmu komputer yang berasal dari disiplin Kecerdasan Buatan. Kecerdasan Buatan (AI) "lebih cerdas" dan belajar lebih cepat dengan lebih banyak data, dan setiap hari, semua perusahaan menghasilkan bahan bakar ini untuk menjalankan solusi machine learning dan deep learning, baik yang dikumpulkan dan diekstraksi dari gudang data seperti Amazon Redshift, yang benar-benar akurat melalui kekuatan "klaster" dengan Mechanical Turk, maupun secara dinamis ditambang melalui Kinesis Streams. Lebih jauh, dengan munculnya IoT, teknologi sensor secara eksponensial menambah jumlah data yang akan dianalisis -data dari sumber dan tempat serta objek dan peristiwa yang sebelumnya hampir tidak tersentuh.

12.2.2. IoT (*Internet of Things*)

Internet of thing (IoT) merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk memperluas manfaat dari konektivitas internet yang tersambung secara terus menerus. *Internet of thing* (IoT)

bisa dimanfaatkan pada gedung untuk mengendalikan peralatan elektronik seperti lampu ruangan yang dapat dioperasikan dari jarak jauh melalui jaringan computer Internet untuk Segala yang dalam istilah bahasa inggeris di sebut dengan *Internet of Things*, atau dikenal juga dengan singkatan IoT, ini merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memperluas manfaat dari konektivitas internet yang tersambung secara terus-menerus. Adapun kemampuan seperti berbagi data, remote control, dan sebagainya, termasuk juga pada benda di dunia nyata.

Pada dasarnya, *Internet of Things* mengacu pada benda yang dapat diidentifikasi secara unik sebagai representasi virtual dalam struktur berbasis Internet. Istilah Internet of Things awalnya disarankan oleh Kevin Ashton pada tahun 1999 dan mulai terkenal melalui Auto-ID Center di MIT. IoT adalah kepanjangan dari internet of things yang mana memiliki arti internet merupakan segalanya. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa internet berperan penting dalam segala aktivitas dilakukan.

IoT adalah salah satu dari sekian banyak teknologi yang dikembangkan untuk menghadapi era digital seperti sekarang dan dapat memudahkan masyarakat dan pengguna ketika memakainya serta dapat mengatasi kesulitan berbasis digital tersebut.

IoT adalah suatu singkatan dari internet of things yang memiliki arti bahwa internet adalah segalanya. Hal ini memberi makna bahwa suatu konsep saat suatu benda mempunyai teknologi seperti sensor dan software memiliki tujuan dalam berkomunikasi, menghubungkan, bertukar data menggunakan perangkat lain saat terhubung ke internet.

Hal ini membuktikan bahwa internet berperan aktif dalam aktivitas digital sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka tentu akan mempermudah ketika ingin melakukan transfer data

atau berkomunikasi kepada seseorang selama masih memiliki koneksi dengan internet.

IoT adalah salah satu teknologi memiliki hubungan erat terhadap istilah M2M (*machine-to-machine*). Alat yang digunakan pada M2M mampu berkomunikasi sehingga disebut smart devices atau perangkat cerdas.

Tujuan diciptakannya perangkat cerdas atau smart devices semata-mata untuk membantu dan menjadi solusi atas penyelesaian berbagai masalah atau urusan serta tugas yang dimiliki manusia.

Menanggapi hal tersebut, IoT adalah salah satu kemudahan diciptakan agar membantu kerja setiap orang. Untuk mengembangkan teknologi ini tentu tidak mudah ada beberapa langkah perlu ditempuh dalam menciptakan kemudahan bagi manusia.



Gambar 12.1. *Internet of Things*
Sumber : *LibyanExpress*



Gambar 12.2. Komponen IoT (*Internet Of Things*)

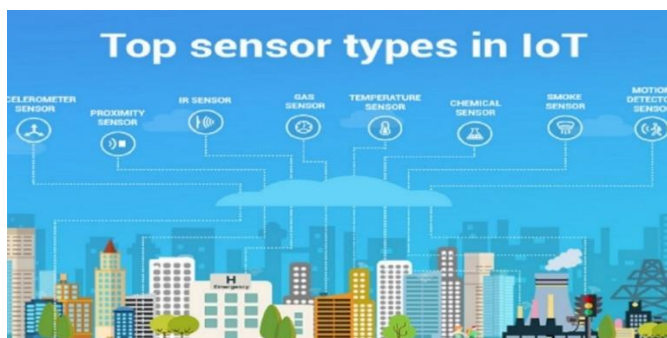
Sumber : *DotMagazine*

Dalam pengembangan teknologi ini sebagai bentuk upaya membantu kerja manusia, ada beberapa komponen dalam IoT adalah bagian penting untuk mempermudah aktivitas yang dimiliki. Memiliki julukan sebagai *the next big things* membuat IoT memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih baik lagi kedepannya. Sebab dapat dikatakan teknologi tersebut bisa membuat kehidupan jauh lebih baik lagi.

Pada dasarnya IoT adalah sebuah konsep teknologi menghubungkan perangkat lain dengan media internet dan dapat dikendalikan dari jarak jauh. banyak negara maju sudah menerapkan hal ini, Indonesia juga sudah mengaplikasikannya walau tidak menjadi mayoritas.

Ada beberapa komponen yang ada dalam teknologi tersebut namun secara mendasar hanya ada 4 komponen saja. Berikut akan kami jelaskan beberapa komponen terdapat dalam IoT.

1. Sensor



Gambar 12.3. *Top Sensor type in Internet of Things*
Sumber :The Internet of Things.report

Sensor adalah salah satu hal memiliki fungsi dalam pengambilan data dari suatu objek. Data yang dimaksud bisa berupa informasi misalkan temperature udara yang sesuai dengan tayangan video. IoT adalah teknologi memiliki beberapa sensor berfungsi dalam mendapatkan banyak data untuk memberi informasi lengkap terhadap penggunaanya. Maka dari itu dalam teknologi ini memerlukan sensor didalamnya.

2. Konektivitas



Gambar 12.4. *Konektivitas*
Sumber : Dashwire

Untuk mengirimkan data yang diambil dari sensor tersebut maka memerlukan jaringan internet sebagai medianya. Ada

banyak sekali pilihan konektivitas seperti jaringan seluler atau Wi-Fi.

Dari kedua sumber internet ini memiliki banyak kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Namun IoT adalah sebuah sistem stabil untuk itu disarankan memakai akses lebih stabil.

3. Data Olahan



Gambar 12.5. Data Olahan

Sumber : IoT Electronicsforu

Setelah melalui pengiriman yang mana memerlukan konektivitas maka selanjutnya adalah data didapat akan melalui proses pengolahan sebelum terjadinya dan terbentuknya suatu perintah.

4. User Interface (UI)



Gambar 12.6. *User Interface (UI)*
Sumber : MobileAppDaily

Kita akan di arahkan pada penggunaan teknologi pengenalan tersebut. Biasanya digunakan pada smart devices seperti smartphone, tablet dan komputer. Hal ini berfungsi dalam mengendalikan device dari IoT sendiri.



Gambar 12.6. *Mekanisme dan Manfaat Internet Of Things (IoT)*
Sumber : Kaizenmantra

Cara kerja dari program ini sangat sederhana. Dengan menggunakan instruksi program terandung setiap perintah dapat menghasilkan sebuah interaksi pada sesama perangkat yang terhubung secara langsung tanpa kehadiran intervensi dari pengguna.

Bisa dikatakan bahwa teknologi ini di atur sedemikian rupa agar memudahkan pengguna dalam melakukan kontrol jarak jauh terhadap suatu objek kendali. Faktor utama dari kelancarannya adalah stabilisasi jaringan konektivitas.

Konektivitas menjadi kunci dari keberhasilan terhubungnya sistem dan perangkatnya. Manusia hanya menjadi pengawas dan memonitor setiap aktivitas dari perangkat ketika sedang menjalankan perintah.

Ada 3 manfaat utama bisa didapatkan ketika menggunakan teknologi ini dalam kegiatan sehari-hari. Pertama, kegiatan akan lebih efisien dengan pengendalian jarak jauh yang ditawarkan. Sehingga beberapa tugas bisa terselesaikan dalam waktu bersamaan.

Kedua, memiliki monitor kerja praktis. Menggunakan IoT sebagai pengendali bisa melakukan kontrol aktivitas dimana dan kapanpun. Selain itu juga bisa mendapat rekomendasi dari aktivitas apa ingin dikerjakan sehingga seluruh kegiatan akan lebih mudah terlaksananya.

Ketiga, koneksi tidak sulit. Konektivitas yang dibentuk akan menjadi lebih mudah dikarenakan semakin baik suatu koneksi antara device terhubung maka sistem perangkat akan berjalan lebih cepat dan sangat efektif.

Manfaat kamu dapatkan dengan menggunakan teknologi modern ini sangat mendukung aktivitas diluar rumah ketika ingin menjalankannya tentu bisa melakukan kontrol jarak jauh. IoT adalah salah satu program serba guna dan cocok untuk digunakan di era digital seperti saat ini.

12.2.3 Wearable (AR/VR)

Teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) merupakan sebuah teknologi yang banyak dibicarakan pada saat ini. Banyak perusahaan yang mulai memikirkan pemanfaatannya sebagai salah satu media untuk mempromosikan produknya.

Augmented Reality (AR) adalah teknologi yang menggabungkan antara dunia real dan dunia maya. Hal ini membuat yang menggunakannya dapat berinteraksi secara real time. Contoh dari teknologi AR ini pernah booming saat orang-orang bermain Pokemon Go.

AR ini menambah pengalaman pengguna karena bisa secara langsung berinteraksi dengan dunia nyata dan ditambahkan konten virtual atau khayalan. Untuk dapat menikmati AR hanya dibutuhkan perangkat yang cukup sederhana yaitu *smartphone* dan aplikasi AR yang terinstal di perangkat tersebut. Aplikasi AR dapat dinikmati selain game Pokemon Go yaitu Field Trip, Ingress, dan Google Translate. Field Trip ini merupakan aplikasi AR yang digunakan bagi pecinta *travelling*. Aplikasi ini mudah digunakan karena berbasis *mobile*. *User* dapat memilih macam-macam kategori lokasi yang diinginkan, seperti museum atau hanya tempat terdekat untuk makan. Field Trip dilengkapi juga dengan *feature* yang bisa memberitahu anda lokasi yang tergolong unik untuk dikunjungi.

Virtual Reality (VR) adalah teknologi yang memungkinkan dapat berinteraksi dengan lingkungan 3D yang dibuat semirip mungkin dengan dunia nyata atau imajinasi. Dalam VR ini membawa *user* untuk menikmati pengalaman yang berbeda karena *user* dibawa ke sebuah dunia yang berbeda. VR dapat dinikmati dengan memerlukan perangkat khusus yaitu berupa headset VR, seperti Google Cardboard, Oculus Rift atau Samsung Gear VR. Selain itu juga membutuhkan *smartphone*. Mengapa hanya membutuhkan *smartphone* saja? Karena pada umumnya *smartphone* saat ini telah dilengkapi oleh sensor *Gyroscope* dan

Magnetic. Dua teknologi ini baik AR maupun VR ini saling mendukung dan meramalkan perkembangan dunia teknologi. Hal ini dapat menambah pengalaman di dalam dunia hiburan, membuat pengalaman yang baru dan di masa depan akan ditambahkan dukungan teknologi cerdas. AR dan VR membawa dimensi baru dari interaksi antara perangkat digital dan dunia nyata.

12.2.4 Advanced Robotics

Advanced Robotik adalah suatu alat yang digunakan secara mandiri, yang mampu berinteraksi secara langsung dengan manusia, serta menyesuaikan perilaku berdasarkan sensor data yang diberikan, Fungsi utamanya adalah untuk memperpendek waktu tunggu dan waktu layanan, sehingga menghasilkan efisiensi.

12.2.5 3D Printing

3D Printing adalah suatu proses pembuatan benda padat tiga dimensi dari sebuah desain secara digital menjadi bentuk 3D yang tidak hanya dapat dilihat tapi juga dapat dipegang dan memiliki volume.

Printer 3D adalah sebuah mesin pencetak yang mencetak objek secara 3 dimensi yang bisa dilihat, dipegang dan mempunyai volume. Sebuah model 3D dibangun lapis demi lapis yang proses pembuatan benda padat tiga dimensi dari file digital. Penciptaan objek 3D dicetak dengan menggunakan proses aditif yang dalam prosesnya suatu objek dibuat dengan meletakkan lapisan yang berurutan dari bahan sampai seluruh objek terbuat.

Printer 3D, juga dikenal sebagai Additive Manufacturing (AM), mengacu pada proses yang digunakan untuk membuat objek tiga dimensi di mana lapisan material dibentuk di bawah kendali komputer untuk membuat objek. Benda bisa hampir sama bentuk atau geometri dan biasanya diproduksi dengan

menggunakan data model digital dari model 3D atau sumber data elektronik lainnya seperti file Additive Manufacturing File (AMF).

Salah satu aplikasi yang paling penting dari Printer 3D adalah penggunaan model 3D dalam industri medis. Dengan 3D Printer, ahli bedah dapat menghasilkan maket dari bagian tubuh pasien mereka yang perlu dioperasi. Saat ini hampir semua dari komponen kedirgantaraan untuk mainan semakin dibangun dengan bantuan printer 3D. Printer 3D dapat memberikan penghematan besar pada biaya perakitan karena dapat mencetak produk yang sudah dirakit. Penggunaan Printer 3D pada perusahaan sekarang dapat melakukan eksperimen dengan ide-ide baru dan banyak alternatif desain tanpa waktu yang lama atau beban perkakas. Mereka dapat memutuskan apakah konsep produk layak atau tidak untuk mengalokasikan sumber daya tambahan. Printer 3D bahkan bisa menantang metode produksi massal di masa depan dan juga akan berdampak pada begitu banyak industri, seperti otomotif, medis, bisnis dan peralatan industri, pendidikan, arsitektur, dan industri konsumen-produk.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rachman, "Menyiapkan Guru Memasuki Era Revolusi Industri 4.0," Rawamangun Jakarta , 2020.
- D, Sawitri. (2019).Revolusi Industri 4.0 big data menjawab tantangan Revolusi Industri. 4.0
- D. Winata, "Sejarah Industry 4.0 dan perkembangannya," -, -, 2020.
- F. Abdullah. (2019).Fenomena Digital Era Revolusi Industri . 4.0. vol. 4 (1), 47-58. Jurnal dimensi DKV Seni Rupa dan Desain
- H. Prasetyo, Wahyudi Sutopo, Industri 4.0 Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan . J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Januari 2018. P.18.
- <https://aws.amazon.com/id/machine-learning/what-is-ai/>
(Searching 13 Maret 2023)
- <https://informatika.uc.ac.id/id/2018/12/beda-ar-dan-vr/>
Search13.maret 2023)
- <https://www.binaracademy.com/blog/internet-of-things-dan-penjelasan-lengkapnya>
- I. S. W. & R. Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala pendidikan Dasar* , p. 182, 2018.
- N. Purba, "Revolusi industri .4.0 Peran Teknolgi dalam Eksistensi penguasaan bisnis dan implementasinya," *Jurnal Perilaku dan strategi bisnis* , pp. 91-98, 2021.
- Y. Efendi, "Interntet of Thing (IoT) Sistem Pengendalian Lampu," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, Vol. 4, No. 1, P) ISSN 2442-4512, pp. 19-26, 2018 .
- Y. Efendi, "Interntet of Thing (IoT) Sistem Pengendalian Lampu," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, Vol. 4, No. 1, P) ISSN 2442-4512, pp. 19-26, 2018.

BAB 13

GURU KREATIF DAN INSPIRATIF DI ERA INDUSTRI 4.0

Oleh Darman

13.1 Pendahuluan

Menjadi seorang guru merupakan impian semua orang, Belajar menjadi seorang guru adalah sebuah perjalanan yang sangat penting dan menarik karena banyak pengalaman, tangangan, rintangan dan sukacita yang diperoleh. Tugas seorang gurubukan saja mentrasfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, ia harus membentuk pribadi siswa secara utuh, guru juga dituntut untuk mampu mendidik siswa dari segi karakter dan moralnya. Terlebih lagi, peserta didik zaman sekarang sudah bermacam-macam tingkah lakunya.

Keberadaan guru sangat penting dan setiap orang belum tentu bisa menjadi guru yang sesungguhnya. *Minister of Education, Culture anda Science* dalam (Megawati, Meiyetti and M. Surip, 2021) menjelaskan bahwa keberadaan guru sangat penting karena guru mampu mendorong dan mengeksplor siswanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru menjadi penentu kualitas pendidikan, dengan katalain bahwa guru berperan sebagai perwujudan nharapan bangsa sehingga harapan suatu bangsa ditumpangkan pada meraka. Bangsa dan negara menginginkan generasi dimasa yang akan datang memiliki jiwa dan kepribadian yang berkarakter (Megawati, Meiyetti and M. Surip, 2021).

Guru merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang dilakukan dalam rangka menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki pengetahuan dalam membentuk daya nalar sehingga mampu memberikan pertimbangan berdasarkan akal pikirannya yang jernih. Manusia memiliki keterampilan sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya bagi kemaslahatan diri dan lingkungannya, sebab pendidikan berusaha untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan lebih baik (Mustafa, Hermendra, & Zulhafizh, 2018).

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada era industri 4.0, dimana era ini bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang mewujudkan dalam bentuk robot, perangkat komputer yang mobile, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa awak, digitalisasi pada layanan publik dan masih banyak lagi. (Utomo, 2019).

Era industri 4.0 berdampak pula dalam dunia pendidikan. Pendidikan di era 4.0 ditandai dengan terjadinya digitalisasi informasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara masif disektor kehidupan manusia, terutama di dunia pendidikan. Pendidikan 4.0 ini dianggap sebagai peluang bagi sekolah yang siap menumbuhkan peserta didiknya dengan memasuki babak baru dunia pendidikan yang selalu mengalami perubahan yang begitu cepat, sehingga hal tersebut dianggap sebagai fenomena yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan tetapi juga cara mengajarnya, karena pada dasarnya pendidikan berguna untuk memenuhi kebutuhan untuk masa depan (Nita, 2021)

Pendidikan di era industri 4.0 mengalami perubahan signifikan, terutama dalam hal teknologi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dipasar kerja yang semakin kompetitif.

Berikut adalah beberapa aspek penting tentang pendidikan di era industri 4.0:

1. **Teknologi digital**
Era industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam hal teknologi digital. Oleh karena itu pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teknologi digital, seperti komputasi awam, kecerdasan buatan, Internet of things (IoT), dan blockchain.
2. **Kreativitas dan inovasi**
Dalam era ini, kebutuhan akan inovasi dan kreativitas semakin meningkat. Pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif.
3. **Keterampilan interpersonal**
Keterampilan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan kepemimpinan sangat penting dalam era ini. Pendidikan harus memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa untuk mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang semakin terhubung.
4. **Pendidikan berkelanjutan**
Perkembangan teknologi dan perubahan pasar kerja berarti bahwa siswa harus belajar sepanjang hayat mereka untuk tetap relevan di pasar kerja. Oleh karena itu pendidikan di era ini harus melatih siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup.
5. **Pengalaman Praktis.**
Pengalaman praktis sangat penting untuk mempersiapkan siswa masuk ke dunia kerja, oleh karena itu, pendidikan harus menawarkan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman kerja melalui magang, proyek, dan kolaborasi dengan perusahaan dan organisasi terkait.

Sebagai kesimpulannya, pendidikan di era industri 4.0 harus lebih fokus pada teknologi digital, kreativitas, keterampilan interpersonal, pendidikan berkelanjutan, dan

pengalaman praktis untuk mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia kerja yang semakin terhubung.

13.2 Guru di Era Industri 4.0

Sebelum kita membahas tentang guru di era industri 4.0, maka kita harus memahami lebih dulu Era Industri 4.0. Akhir-akhir ini kalimat industri 4.0 banyak digemakan, diberbagai bidang kehidupan, dan tak luput pada bidang pendidikan. Akan tetapi masih banyak orang yang tidak mengerti apa itu era industri 4.0. dan bagaimana dampaknya pada dunia pendidikan di indonesia.

Mengutip dari laman kominfo.go.id, bahwa istilah industri 4.0 pertama kali digemakan pada Hannover Fair, 4-8 April 2011, Istilah ini digunakan oleh pemerintah jerman untuk memajukan bidang industri ketingkat selanjutnya dengan bantuan teknologi. Di Indonesia, perkembangan industri 4.0 sangat didorong oleh Kementerian Perindustrian. Menteri Perindustrian Airlangga Hartato mengatakan, Agar indonesia dapat bersaing dengan negara lain di bidang industri, indonesia juga harus mengikuti tren.

Banyak definisi yang menjelaskan tentang industri 4.0. Menurut Angela Merkel bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional (Handayani.S. 2020, et. all).

Era industri 4.0 tidak saja berdampak pada bidang industri tetapi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada era Industri 4.0 menekankan pada ekonomi digital, intelegensi artifisial, robotik, data science, Sehingga dunia pendidikan dan pembelajaran mengalami perubahan (Nita, 2021). Tuntutan di era industri 4.0, guru mendapatkan tantangan untuk mengubah cara pandang dan metode dalam pembelajaran. Guru pada era

pendidikan 4.0, jika tidak memiliki kulaitas, kompetensi dan kualifikasi yang mampuni, maka akan tergantikan salah satu fungsinya yaitu mentrasfer ilmu pengetahuan. Dengan kata lain guru memiliki tugas lebih dari sekedar mengajar, namun juga mengelola siswa. Guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, menarik, kreatif, bersahabat, dan fleksibel. Selain itu guru juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas dan tim kerja serta pengembang nilai-nilai karakter.

Adapun hal tersebut di atas merupakan peran guru yang tidak tergantikan oleh teknologi. Guru harus melatih keterampilan untuk menghadapi era indutri 4.0, serta keterampilan yang dikuasai guru akan dapat melatih keterampilan siswa. Di era industri 4.0 siswa harus dibekali dengan keterampilan antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang terampil menggunakan teknologi baik dalam mencari, mengolah, dan maupun menyampaikan informasi. (Husain dalam (Metha Lubis, 2019))

Guru di era industri 4.0 harus memiliki kompetensi yang berbeda dari masa lalu karena tuntutan perubahan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Berikut adalah beberapa kompetensi guru era industri 4.0:

1. Kemampuan Teknologi

Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknologi yang cukup untuk mengajar dan mendukung pembelajaran di kelas. Guru harus mampu menggunakan perangkat lunak pendidikan dan teknologi untuk membuat materi yang menarik dan efektif, misanya menggunakan slide presentasi, multimedia interaktif, mobile learning dan masih banyak lagi.

2. Kreativitas dan Inovasi

Guru harus mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang dan memberikan materi pembelajaran agar lebih menarik dan memotivasi siswa.

3. Keterampilan interpersonal

Guru harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk membina hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa. Guru juga harus dapat mengelola kelas dan membimbing siswa dengan tepat.

4. Keterampilan berpikir kritis

Guru harus mampu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis agar mereka dapat memahami informasi dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang tepat.

5. Keterampilan berbahasa asing

Guru harus mampu berbahasa asing untuk mendukung pengajaran di kelas dan membantu siswa mempersiapkan diri untuk lingkungan kerja yang global.

6. Pemahaman Tentang keterampilan kerja masa depan

Guru harus memahami keterampilan yang dibutuhkan di masa depan dan memberikan pelatihan yang sesuai untuk siswa agar dapat mempersiapkan mereka untuk masa depan.

7. Pendidikan berkelanjutan.

Guru harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang secara terus menerus untuk tetap relevan di era 4.0 yang selalu berubah.

Selain kompetensi di atas, guru juga harus dapat mengembangkan pendekatan dan metode dalam pembelajaran, karena pembelajaran era industri 4.0 sudah pasti akan mengalami perubahan yang signifikan dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di era industri 4.0:

1. Pemanfaatan Teknologi dalam pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat penting di era industri 4.0. Guru harus memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seperti perangkat lunak pembelajaran, multi

- media, dan media sosial untuk memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.
2. Pembelajaran kolaboratif
Pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dan guru dari berbagai latar belakang menjadi penting di era industri 4.0, siswa harus belajar bekerja sama dalam tim dan belajar dari pengalaman bersama.
 3. Pembelajaran berbasis masalah
Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah nyata dan mengeksplorasi berbagai solusi dengan bantuan guru. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.
 4. Pembelajaran personalisasi
Setiap siswa memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran personalisasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa melalui penggunaan teknologi seperti pembelajaran adaptif dan pembelajaran berbasis AI.
 5. Pembelajaran berkelanjutan
Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi juga terjadi di luar kelas dan sepanjang hidup. Pembelajaran berkelanjutan menjadi penting di era industri 4.0, dimana keterampilan dan pengetahuan yang relevan dapat berubah dengan cepat.
 6. Pembelajaran aktif
Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin dan mengatur pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
 7. Pembelajaran berbasis proyek.
Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa memecahkan masalah nyata melalui pengembangan proyek dan membuat produk yang bermanfaat. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Pendekatan dan metode di atas bila digunakan dalam pembelajaran akan menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan. Diera industri 4.0 keterampilan siswa harus dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan dan tuntutan dari dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Berikut beberapa keterampilan yang penting bagi siswa di era industri 4.0:

1. Keterampilan Digital

Kemampuan menggunakan teknologi seperti komputer, perangkat mobile, dan perangkat lunak adalah suatu keharusan bagi siswa di era industri 4.0. Siswa harus memahami cara mengakses informasi, membuat, mengolah, dan berkolaborasi dengan menggunakan teknologi digital.

2. Keterampilan Kreativitas

Siswa harus mampu mengembangkan ide baru, berpikir kreatif dan menghasilkan solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan peluang dan kesempatan untuk eksplorasi dan berkreasi.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mensitisasi informasi adalah penting untuk memecahkan masalah di era industri 4.0. Siswa harus dilatih untuk berpikir kritis, melalui cara mempertanyakan otoritas dan mencari solusi alternatif.

4. Keterampilan Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik adalah suatu keterampilan penting bagi siswa di era industri 4.0. Siswa harus mampu menyampaikan ide, mempresentasikan pekerjaan, dan bekerja sama dalam tim.

5. Keterampilan Kolaborasi

Siswa harus mampu bekerja sama dalam tim yang beragam, berinteraksi dengan budaya yang berbeda-beda, dan melibatkan kolaborasi yang seimbang antara individu dan kelompok.

6. Keterampilan Manajemen Waktu

Siswa harus mampu mengatur waktu dengan efektif, memprioritaskan tugas dan menjadwalkan pekerjaan. Hal ini penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

7. Keterampilan Belajar Seumur hidup

Keterampilan belajar seumur hidup adalah suatu keharusan di era industri 4.0. Siswa harus mampu mengambil inisiatif untuk memperbarui dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai jenis pengalaman belajar.

13.3 Menjadi Guru Kreatif

Guru kreatif adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan untuk berpikir, dan bertindak secara kreatif dalam mengajar. Guru kreatif mampu mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dan menarik bagi siswa. Selain itu mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Guru kreatif juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, membuat materi pembelajaran yang bervariasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk siswa. Selain itu Guru kreatif juga mampu mengaplikasikan penilaian yang kreatif dan mengembangkan penilaian alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru kreatif mampu memanfaatkan keberagaman dan keunikannya dalam mengajar, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk meraih prestasi yang lebih baik. Dengan demikian guru kreatif memegang peran penting dalam menciptakan generasi muda yang kreatif dan inovatif, serta berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Di era industri 4.0, guru kreatif memegang peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Sebagai pendidik, guru kreatif harus mampu memahami dan mengintegrasikan teknologi yang terus berkembang dalam pembelajaran.

Guru kreatif di era industri 4.0 harus mengaplikasikan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan 4 K, yaitu kreativitas, kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Guru kreatif juga harus mampu memanfaatkan teknologi seperti platform pembelajaran online, video

pembelajaran interaktif, dan alat pembelajaran yang berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Selain itu, guru kreatif di era industri 4.0 harus mampu membantu siswa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang berubah dengan cepat dan menghadapi perubahan dalam lingkungan kerja yang didorong oleh teknologi. Guru kreatif harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan pemecahan masalah, kemampuan beradaptasi, keterampilan pemrograman, dan keterampilan analitik data. Dengan menjadi guru kreatif di era industri 4.0, pendidik akan membantu siswa mengembangkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan, dan membantu mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berpusat pada teknologi.

Ciri guru kreatif di era industri 4.0 adalah sebagai berikut:

1. Inovatif

Guru kreatif di era industri 4.0 harus mampu berpikir secara inovatif dan menciptakan metode pembelajaran baru yang menarik dan efektif untuk siswa

2. Adaptif

Guru kreatif di era industri 4.0, harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi kedalam pembelajaran.

3. Kolaboratif

Guru kreatif di era industri 4.0, harus mampu bekerja sama dengan rekan guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

4. Fleksibel

Guru kreatif di era industri 4.0 harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa.

5. Kreatif

Guru kreatif di era industri 4.0 harus mampu mengembangkan ide-ide kreatif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif.

6. Teknologi -savvy

Guru kreatif di era industri 4.0 harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam penggunaan teknologi yang berkembang, seperti platform pembelajaran online, aplikasi pembelajaran, dan alat pembelajaran yang berbasis kecerdasan buatan (AI).

7. Pengembang

Guru kreatif di era industri 4.0 harus mampu mengembangkan keterampilan siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang berpusat pada teknologi.

8. Evaluatif

Guru kreatif di era industri 4.0 harus mampu mengevaluasi keefektifan strategi pembelajaran dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

13.4 Menjadi Guru Inspiratif

Seorang guru inspiratif adalah seseorang yang dapat menginspirasi siswanya untuk mencapai potensi terbaik mereka menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Seorang guru inspiratif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan menantang, memotivasi siswa untuk terus belajar, dan memberikan dukungan dan arahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Pakar pendidikan Hu Wen Chiang (Handayani, 2012), mendengungkan pentingnya menjadi guru inspiratif, menurutnya, tipe guru yang paling ideal adalah guru yang mampu menjadi inspirasi bagi muridnya untuk maju. Itulah sebabnya inspirasi dari seorang guru secara tidak langsung memiliki kekuatan yang mengubah pola pikir siswa kearah yang lebih baik.

Menurut Naim dalam (Handayani, 2012) kriteria guru inspiratif adalah: terus belajar, berkompeten, ikhlas, dan religius. Sementara menurut Aprianto dalam (Handayani, 2012) seorang guru inspiratif tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap dirinya dari aspek diri pribadinya semata, tetapi ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana belajar yang juga inspiratif.

Dari beberapa kriteria di atas, dapat dirangkum bahwa karakteristik yang dimiliki oleh guru inspiratif:

1. Kreatif dan inovatif

Guru inspiratif selalu mencari cara baru dan kreatif untuk mengajarkan materi kepada siswa, dan selalu mencari cara untuk meningkatkan proses pembelajaran.

2. Berwawasan luas

Guru inspiratif memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang yang diajarkan, serta mampu memperluas wawasan siswa dalam bidang lain yang terkait.

3. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik

Guru inspiratif memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa dan membangun hubungan yang baik dengan mereka. Mereka mampu mendengarkan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

4. Memiliki semangat yang tinggi

Guru inspiratif memiliki semangat yang tinggi dan memancarkan energi positif kepada siswa, sehingga dapat memotivasi mereka untuk belajar.

5. Memiliki kemampuan untuk menginspirasi

Guru inspiratif mampu menginspirasi siswa dengan memberikan contoh dan menjadi role model bagi siswa.

6. Menggunakan metode yang inovatif.

Guru inspiratif mampu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

7. Memiliki keterampilan kepemimpinan

Guru inspiratif mampu memimpin siswa dan membantu mereka mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka.

8. Selalu berusaha belajar dan mengembangkan diri.

Guru inspiratif selalu belajar dan mengembangkan diri, baik dari pengalaman sendiri maupun melalui pelatihan atau kursus. Seorang guru inspiratif dapat membantu siswa menemukan potensi mereka, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka, serta membantu mencapai impian dan tujuan hidup mereka.

Dalam era industri 4.0, seorang guru inspiratif harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Seorang guru inspiratif harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, serta dapat memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Ciri-ciri seorang guru inspiratif era industri 4.0 adalah:

1. Memiliki kecakapan teknologi
2. Menggunakan Metode Pembelajaran berbasis Teknologi
3. Mendorong Kolaborasi dan keterlibatan siswa
4. Berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan dimasa depan.
5. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, B.S. (2012) 'Jadikan Diri Guru Inspiratif Melalui Lesson Study', *Jurnal Pijar Mipa*, 7(1), pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.29303/jpm.v7i1.85>.
- Megawati, Meiyetti and M. Surip (2021) 'Menjadi Guru Yang Kreatif dan Inovatif Di Masa Depan', in *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021, Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, pp. 1–6.
- Metha Lubis (2019) 'Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0', *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 4(2), pp. 68–73.
- Nita, R. (2021) 'PERAN GURU DI ERA 4.0 DALAM PENDIDIKAN', *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), pp. 1–12. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/351775976>.
- SriHandayani, SriUmiMintartiW and RizzaMegasari (2020) *Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. 1st edn. Edited by Handyani. Malang: Edulitera. Available at: www.literindo.id.
- Utomo, S.S. (2019) *GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0, Lumbung Pustaka UNY (UNY Repository)*. Available at: https://core.ac.uk/display/226948862?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1 (Accessed: 2 March 2023).

BIODATA PENULIS



Andika Dirsa, M.Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Penulis lahir pada 29 Januari 1992 di Kabupaten Kerinci, Jambi. Studi strata satu (S1) ditempuh pada Prodi PPKn, FKIP, Universitas Bung Hatta dan wisuda pada tahun 2015. Penulis melanjutkan studi strata dua (S2) pada Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan wisuda pada tahun 2019. Saat ini penulis aktif sebagai staff pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

BIODATA PENULIS



Dr. Joni Wilson Sitopu, M.Pd.
Dosen FKIP Universitas Simalungun

Dr. Joni Wilson Sitopu, M.Pd, lahir di Medan, Pendidikan S1, S2 dan S3 Prodi Pendidikan Matematika dan Matematika FMIPA USU Medan. Dosen di FKIP dan SPS Program S2. Penulis aktif mengikuti sebagai pemakalah pada Seminar Nasional dan internasional, aktif mengikuti Seminar Nasional dan internasional dan aktif menulis Buku, Jurnal OJS, Sinta, dan Scopus.

BIODATA PENULIS



Ayatusa'adah., M.Pd.

Dosen Program Studi Tadris/Pendidikan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Penulis lahir di Alabio (Hulu Sungai Utara) tanggal 31 Januari 1990 dari pasangan Pahruzzaini dan Fauziawati Latifah. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2011 kemudian dilanjutkan pendidikan S2 tahun 2013 pada Program studi Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat. Sekarang penulis menjadi salah satu dosen tetap pada Program Studi Tadris/Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya.

BIODATA PENULIS



Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Gamar Al Haddar, M.Pd, Alumni lulusan S2 Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Buyahamka (UHAMKA) Jakarta. Sejak tahun 2012 penulis menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. Akhir tahun 2014 Setelah menikah, penulis ikut suami merantau ke Kalimantan Timur. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di universitas widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis pernah meraih penghargaan dari kampus Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai dosen terbaik Tahun akademik 2015/2016 s.d 2016/2017 dan tahun 2021/2022 mendapat penghargaan sebagai dosen berprestasi. Penulis juga aktif sebagai pengurus Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Mutiara Ilmu serta ketua lembaga Cahaya Mutiara Ilmu Samarinda Kaltim. Penulis dapat dihubungi secara online di Facebook: *Gamar Al Haddar* dan alamat email *gamarhaddar19@gmail.com*

BIODATA PENULIS



Era Octafiona, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 13 September 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis suka terhadap bidang menulis sejak menjajaki kuliah S2 sampai sekarang, dan termasuk ke dalam Tridharma bagi seorang dosen. Seorang penulis menuangkan ke dalam tulisan agar banyak orang yang tahu apa yang penulis baca hari ini.

BIODATA PENULIS



Yuli Rohmiyati, S.Pd.I, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Serang

Penulis lahir di Serang, tanggal 29 Juli 1979. Beliau adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Serang sejak tahun 2022. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2003 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2021. Penulis baru saja menekuni bidang menulis pada tahun 2022 ini. Hasil karya tulisanya adalah:

1. Penulis utama Poster “Greeting Card, Condolence Greeting Card, Birthday Greeting Card, Congratulation Greeting Card “ berbentuk Digital berbasis Canva tahun 2022 Penerbit Sagusatal Indonesia
2. Penulis keempat Artikel Ilmiah “ Do Professional Teachers Not Experience Stress? How does Islamic Perspective Manage Stress? Tahun 2022 Penerbit Nidhomul Haq
3. Penulis artikel populer “Pendampingan Digital Literasi: Let’s Learn English” tahun 2022 pada media online Radar Edukasi
4. Penulis “Pengalaman Pertama Naik Pesawat” dalam buku Seutas Mimpi Kecil Yang Menjadi Kenyataan tahun 2022 Penerbit Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia (YPSIM) Banten
5. Penulis Utama artikel ilmiah “The Plot and Moral Values in Miracle in Cell N o 7 Film by Lee Hwan Kyung tahun 2022 pada proceeding AISELT Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang
6. Penulis “Kenanganku Bersama Zoom” dalam buku Just Little My story tahun 2022 Penerbit CV Cahaya Pelangi Media

BIODATA PENULIS



Karten Halirat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lelemuku Saumlaki

Penulis lahir di Kandar tanggal 21 April 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lelemuku Saumlaki. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Fisika di Universitas Kristen Indonesia-Jakarta pada tahun 2017 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi/Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia-Jakarta pada tahun 2021.

BIODATA PENULIS



Ridma Diana, M.Pd

Dosen Program Studi Kurikulum PAI
Fakultas Tarbiyah Priodi Pendidikan Agama Islam IAI Jamiat
Kheir

Ridma Diana, M.Pd dilahirkan di Jakarta, 17 Maret 1994. Lulusan terbaik S1 dan S2 di Universitas Islam Jakarta. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAI Jamiat Kheir. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 dengan predikat *Cum laude*. Menjadi Guru PAI di sebuah SD Islam Swasta di Jakarta Pusat tahun 2016-2018. Menjadi dosen Kurikulum PAI di IAI Jamiat Kheir sejak tahun 2022 hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



Darman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Muna tanggal 4 april 1980. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan Pendidikan Dasarnya di SD Negeri Bebele Kabupaten Muna Tahun 1992; SMP Negeri Wakumoro tahun 1995; SMA Swasta Wamelai Raha Tahun 1998; Diploma 1 IMIK TEKSOS Kendari Tahun 1999; Menyelesaikan Program Sarjana pada Jurusan Administrasi Pendidikan UMKendari Tahun 2014 dan Magister pada Jurusan Pendidikan IPS Konsenstrasi Administrasi Pendidikan di Universitas Halu Oleo Kendari Tahun 2018. Selama ini penulis mengajar di Universitas Muhammadiyah Kendari Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Pada mata kuliah Algoritma dan Pemrograman, Pemrograman Dasar, Kurikulum Pendidikan TI, Difusi Inofasi Pendidikan, E-learning, Media Pembelajaran TI, Sistem Informasi Manajemen.